KITAB YANG TERBENGKALAI

ANTOLOGI 1

KITAB YANG TERBENGKALAI

ANTOLOGI 1

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunianya, kami dapat menyelesaikan penulisan buku Kitab yang Terbengkalai ini. Dalam penyusunan Antologi Cerpen ini, penulis sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan sebuah karya yang indah. Namun sebagai manusia biasa, penulis tidak kebal dari kesalahan baik dari segi teknik penulisan maupun tata bahasa.

Kami menyadari tanpa adanya arahan dari guru serta masukan dari berbagai pihak tidak mungkin kami bisa menyelesaikan tugas Antologi Cerpen ini. Antologi ini dibuat sedemikian rupa semata-mata untuk membangkitkan kembali minat baca siswa/i dan sebagai motivasi dalam berkarya khususnya karya tulis. Untuk itu penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, sehingga kami bisa menyelesaikan antologi cerpen remaja ini.

Demikian semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Jakarta, 6 Desember 2019

Tim Redaktur

DAFTAR ISI

1 ***Penantang Melawan Ombak*** oleh Alifa Fadhila(Sumatera Barat)

15 ***Terpaut oleh Waktu*** oleh Nadya Zafira (Sumatera Barat)

26 ***Asal Muasal Danau Biru Sawahlunto*** oleh Sarah Rosetta Aurelia (Sumatera Barat)

36 ***Monolog Tanah*** oleh Ali Al Uraidhi (Jakarta)

46 ***Si Petani*** oleh Rio Birfanshah (Jawa Barat)

59 ***Mengenal Rara*** oleh Queenie Shalima Kalila (Jawa Tengah)

69 ***Bondowoso Asal Pengging*** oleh Quentino Adzandra Junandar (Yogyakarta)

85 ***Antara Takhta dan Binatang Berkepala Dua*** oleh Muhammad Fadhli Adwani (Jawa Timur)

96 ***Lumpang Watu Mojokerto*** oleh Pradia Ihza Mahardika (Jawa Timur)

107 ***Hidang Manise 1674*** oleh Hakiim Norman (Maluku)

116 ***Malahar dan Mateo*** oleh Sekar Salma Zahradeeva (NTT)

Penantang Melawan Ombak

Sumatera Barat

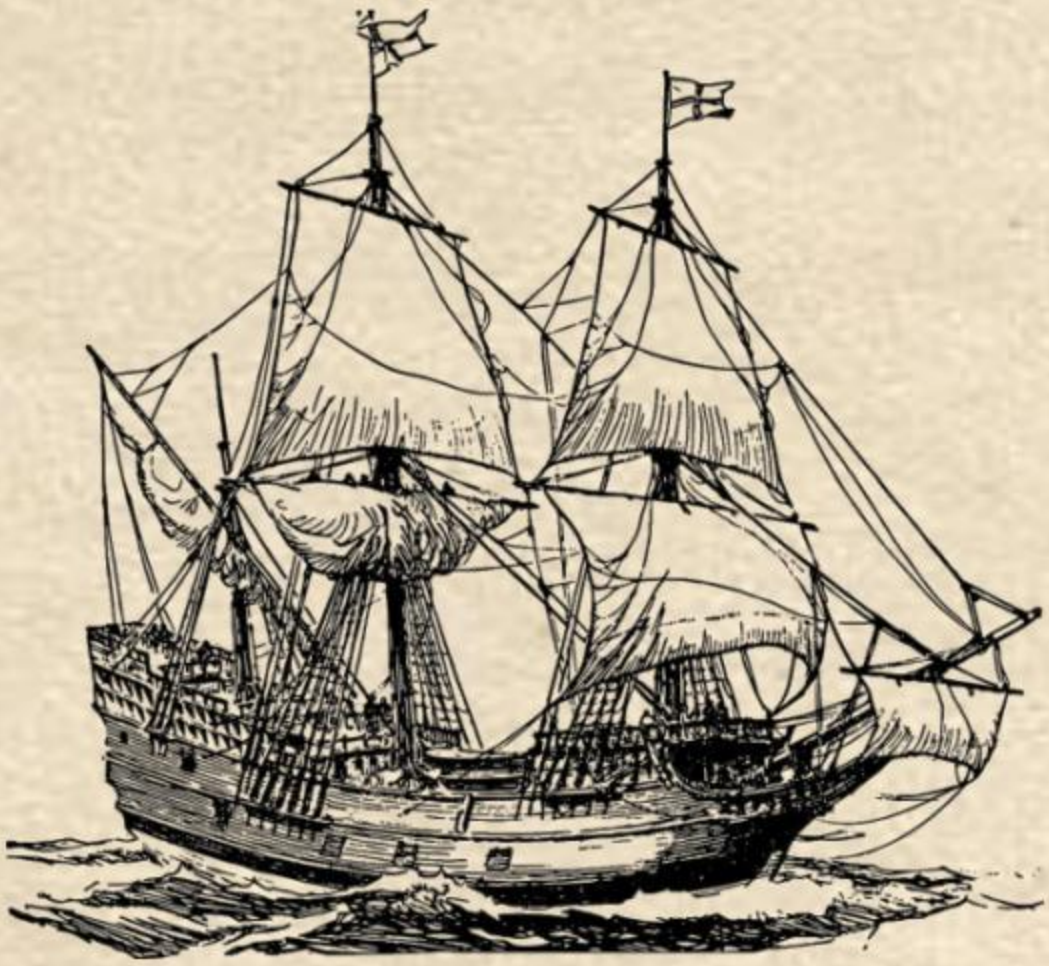

Alifa Fadhila

Penantang Melawan Ombak

Alifa Fadhila Zahra

Sebuah cerita mengisahkan perjuangan sekelompok bajak laut untuk menemukan harta karun yang paling dicari oleh kelompok bajak laut di Indonesia. Dalam petualangannya mencari harta karun, para bajak laut dihadapi masalah-masalah yang mengharuskan mereka beradaptasi dengan budaya baru.

Di lepas Pantai Selatan Jember, terdapat pulau terpencil yang sangat elok, surga tersembunyi dengan sejuta keindahan, tempat di mana cerita ini bermula. *Onde Mande*![1] Itulah kata pertama yang keluar dari mulutku, mencerminkan isi hati dan pikiran saat melihat keindahan yang terpendam di Pulau Nusa Barong, Jawa Timur. Air laut yang menampakkan gradasi biru-hijaunya berpadu indah dengan terumbu karang cantik serta ikan-ikan yang unik. Ribuan pohon hijau berdiri dengan gagah menjaga keindahan yang tersembunyi. Suara langkah kaki anak kecil yang berlari dan berteriak terdeteksi oleh kupingku ditemani suara keluhan nelayan dan tiupan angin yang menghibur tiap sunyi. Siapa yang menyangka bahwa pulau yang tidak berpenghuni ini melahirkan seorang pria dengan darah pejuang yang mengalir dalam tubuhnya. Pulau ini juga menjadi saksi lahirnya seorang petualang sejati yang mengubah dirinya sebagai bajak laut. Dari pulau inilah kaptenku berasal, sang penakluk lautan yang diberi nama Abiyasa Barata. Kapten galak dengan janggut hitam yang

---

[1] Menunjukkan ekspresi kaget dalam bahasa minangkabau.

lebat. Ia juga hebat dalam menaklukkan apa pun yang menghalanginya.

"Mathias, kau tahu tentang berita ini?" tanya kapten sembari melempar koran lecek di hadapanku.

Tangan kananku meraih koran yang menunjukkan berita mengenai sebuah botol yang menyembunyikan peta rahasia harta karun.

"*Indak*[2] Kapten," jawabku.

"Tidak? Kau tidak tahu tentang peta rahasia yang terletak di daerah asalmu?"

Mataku kembali melihat koran yang sudah lecek itu. "Mengapa *ambo*[3] harus tahu tentang ini semua?" batinku dalam hati. Kemudian ada dua kata yang sudah tidak asing lagi tertera dalam koran tersebut, menyadarkanku dari kebingungan yang melanda. Pulau Pamutusan.

"*Ambo indak* tahu kapten![4] Walaupun terletak di Sumatera Barat, tetapi *ambo* sungguh tidak tahu," jawabku sambil menunduk.

"Panggil dua temanmu itu, suruh mereka tiba di Pulau Nusa Barong paling lambat besok malam," pintanya sambil berjalan meninggalkan keberadaanku.

"Baik kapten,"

Aku bergegas menuju ruang tengah dan menelepon dua teman sejatiku. Jaringan telepon terputus setelah mereka berjanji untuk tiba di Pulau Nusa Barong esok pagi. Aku kembali menatap koran yang berada dalam genggamanku.

---

[2] "Tidak"

[3] 'Saya' dalam bahasa Minangkabau.

[4] "Saya tidak tahu kapten!"

Botol itu bukan hanya sekedar wadah penyimpanan saja tetapi kaca polos yang menjaga secarik kertas bernilai tinggi. Entah mengapa, aku tertidur begitu cepat saat dewi malam memancarkan sinarnya yang hangat.

Suara ombak ganas menepis bagian bawah perahu membangunkanku dari mimpi. Kedua mata yang dihiasi kantung dan lingkaran hitam terbuka dengan pelan. Aku melihat sosok akrab berdiri di hadapanku. Badannya yang gagah terbasuh keringat hasil perlawanannya dengan sang raja siang yang terus membakar lemaknya.

"Mathias! *Beta*[5] senang bisa bertemu dengan kau lagi," seru orang tersebut sembari tersenyum menampakkan gigi putihnya.

Adrians Adino. Begitulah sebutannya sejak ia dilahirkan. Seperti namanya, ia adalah seorang yang tangguh dan penurut. Jiwa pemberani sudah tertanam dalam dirinya. Kerangka tulang yang kuat dan besar membuat Adrians Adino memiliki postur tubuh yang berotot. Ia tidak takut pada ancaman atau ombak ganas yang menggulung dirinya. Janggutnya yang hitam pekat dan lebat membuat Adrians disegani oleh bajak laut lainnya.

"Pulau manakah yang akan kita jelajahi saat ini?" tanya Adrians.

"Kepulauan Sumatera, lebih tepatnya Pulau Pamutusan," jawab sang Kapten.

Warna keemasan di langit hadir menyapa Pulau Nusa Barong, menandakan mentari siap meninggalkanku dan awan putih yang tebal. Pohon-pohon hijau menari-nari tertiup

---

[5] 'Saya' dalam bahasa Ambon.

angin. Daun-daun menciptakan lagu yang merdu apabila menyentuh satu sama lain.

"Apa kabar Mathias?" sebuah suara yang mengagetkan. Aku langsung menoleh dan melihat rambut ikal dengan tubuh kekar dan wajah yang sudah lama tidak aku jumpai.

"Armandus Barnabas, *ba a kabanyo*[6]?" tanyaku sambil memeluknya.

"Sudah lama tak bertemu," jawab Armandus sambil memeluk balik.

Terdengar suara langkah kaki yang datang dari luar dan berjalan ke arahku.

"Semua awak kapal, segera naik ke kapal!" teriak sang Kapten.

"Mari kita mencari harta karun yang masih tersembunyi dan menanti untuk ditemukan!" lanjutnya.
Aku berlari untuk mengambil seluruh keperluan dan masuk ke dalam kapal.

"Kami siap kapten!" teriak seluruh awak kapal serentak.

"Mathias Rambun, apakah kau tahu titik letak Pulau Pamutusan?"

"*Ambo* tahu kapten," jawabku.

Pulau Pamutusan adalah surga yang tersembunyi di bagian Barat Indonesia. Air lautnya menunjukkan gradasi warna biru yang indah dengan pasir putih yang menemaninya serta pohon kelapa dan tanaman bakau yang asri. Ketika air laut surut menyentuhnya, semenanjung dalam pulau ini dapat

---

6 "Apa kabar?"

berubah menjadi daratan berpasir putih dan terbentuklah nama Pamutusan yang berarti terputus karena pulaunya terpisah di bagian tengah.

Kapal sedang berlayar menerjang ombak di lautan Jawa diiringi burung-burung yang sedang terbang sambil mengeluarkan suara merdunya. Belum ada daratan atau pelabuhan yang menyambut kedatanganku, menandakan Pulau Pamutusan masih jauh untuk ditempuh. Raja siang menggantikan posisi bulan dan bintang untuk menemaniku di lautan yang sepi. Cahayanya yang panas menandakan waktu siang telah tiba. Tampak Pantai Suwarnadwipa dari kejauhan, menandakan Pulau Pamutusan sudah dekat.

"Armandus! Tambahkan kecepatan laju kapal, sebentar lagi kita akan sampai di tujuan" teriak Abiyasa.

"Ay ay siap kapten!" seru Armandus, nakhoda kami.

Tidak lama kemudian, Aku dan awak kapal lainnya tiba di Pulau Pamutusan. *Onde Mande*! Batinku dalam hati. *Rancak Bana* pulau ini! Sungguh memanjakan mata karena pesonanya yang memukau.

"Ingat! Tujuan kita datang ke pulau ini untuk mencari sebuah botol kaca yang menyimpan informasi penting di dalamnya ," kata Abiyasa mengingatkan kami kembali.

"Oi oi oi, siap kapten!"

"Apa mungkin botol itu terletak di bawah laut?" tanya Adrians.

"*Biso sajo*[7]." jawabku.

Tidak lama kemudian, Adrians melepaskan topi yang sudah melekat lama di kepalanya dan terjun ke laut, tetapi

---

[7] "Bisa saja,"

aksi beraninya itu tidak membuahkan hasil. Aku memutuskan untuk menggali pasir putih dengan harapan akan menemukan secarik kertas yang bernilai tinggi. Setelah 1 jam menggali, akhirnya aku menemukan benda yang selama ini telah dinantikan untuk menampakkan wujudnya.

"Kapten Abiyasa! *Ambo* menemukan botol yang selama ini kami cari-cari."

Kapten langsung berlari dan mengambil botol yang aku genggam. Ia membuka botol tersebut dan ternyata informasi yang tersirat dalam koran memang benar. Kami pun berteriak bahagia. Botol kaca itu berisi peta yang menunjukkan jalur menuju titik lokasi 2 kunci untuk membuka harta karun. Sebelum menuju pulau selanjutnya, Kapten Abiyasa menyuruh kami untuk menyantap hidangan lezat sekaligus merayakan keberhasilan kami. Aku dan awak kapal lainnya disajikan makanan khas padang yang tentunya akan bersantan dan memiliki rasa pedas gurih. Lima belas piring nasi, palai rinuak, gulai tauco, cancang, dan hidangan lainnya sudah tertata cantik di meja ditemani tiga teko berisi teh tawar panas yang sudah siap untuk disantap. Kami akan melakukan Makan Bajamba, sebuah tradisi dengan cara makan bersama. Namun, Kapten Abiyasa enggan melakukan tradisi tersebut. Terjadi adu mulut antara aku dengan dirinya karena ia menginginkan waktu makan sendiri dan aku melarangnya.

"Demi harta karun aku melakukan ini," kata Kapten Abiyasa yang akhirnya ikut dengan terpaksa.

Saat aku sedang merasakan lezatnya makanan, aku melihat tubuh Kapten Abiyasa, Armandus, dan Adrians dipenuhi keringat dan hidung mereka berair.

"*Ang mangapo*[8]?" tanyaku.

"*Beta* tak bisa makan pedas," jawab Adrians.

"Masakan daerah *ambo* itu sangat identik dengan rasa pedas karena dulu daerah *ambo* dikelilingi oleh hawa dingin karena itu, orang Minang membutuhkan cabai untuk menghangatkan badan."

"Sulit bagiku untuk menyesuaikan diri di tempat baru," kata Armandus dengan pahit.

"*Ambo* mengerti, memang beradaptasi dengan budaya baru itu tidak mudah, tetapi cobalah pelan-pelan."

Dua jam berlalu begitu cepat. Banyak awak kapal termasuk Armandus dan Adrians yang membutuhkan waktu lebih lama dalam kamar mandi karena masakan yang mereka santap.

"Seharusnya kita bisa berangkat lebih cepat! Ada banyak regu bajak laut yang mengejar harta karun itu!" teriak sang kapten dengan nada marah. Kami semua hanya menunduk tidak berani berkata.

"Armandus, segera berlayar menuju Pulau Angso Duo!" pintanya.

Setelah 24 jam kami berlayar, salah satu awak kapal berteriak, "Kapten! Saya melihat sebuah pulau di bagian barat laut." Armandus membawa kami ke pulau tersebut dengan kecepatan tinggi. Sesampainya di Pulau Angso Duo, aku turun dan mengingatkan tali kapal ke *bollard* yang ada di dermaga. Langkah kaki kami dihentikan oleh warga setempat.

---

[8] 'Kamu kenapa?"

"*Mangapo ang ka siko*[9]?" tanya salah satu perempuan berambut panjang.

"Perkenalkan *namo ambo* Mathias, *ambo* datang *ka siko* untuk keperluan."[10]

"Sia tu?"[11] tanyanya kembali dengan tatapan sinis.

"Mereka *iko* teman *ambo*."[12]

"*Uda*[13] harus melakukan tradisi menginang sebelum melanjutkan keperluan *uda* di sini," katanya.

"*Iyo, Bagaimano caronyo*?"[14] tanyaku.

"*Iko*[15] ada kapur sirih, pinang, dan cengkih. Bahan-bahan *iko* dibungkus dengan daun sirih. Kemudian gulungan tersebut *uda* kunyah, jawabnya.

"Apa itu? *Beta* tidak mau melakukannya!" kata Adrians dengan logat Ambonnya.

Masalah seperti inilah yang menghambat perjalanan kami dalam mencari kunci dan harta karun. Mereka tidak mau mengikuti budaya yang sudah ada sebelum kita diciptakan di dunia ini. Semakin mereka menolak, semakin menipis kesempatan kita dalam menemui harta karun itu.

"Adrians mau tidak sih mendapatkan harta karunnya?" tanyaku dengan kesal.

"Mau tapi *beta*-"

---

[9] "Kenapa kamu kesini?"

[10] "Perkenalkan nama saya Mathias, saya datang kesini untuk keperluan,"

[11] "Siapa itu?"

[12] "Mereka ini teman saya,"

[13] Sebutan untuk pria lebih tua dalam bahasa Minangkabau.

[14] "Iya, Bagaimana caranya?"

[15] 'Ini' dalam bahasa Minangkabau.

"Kalau begitu harus mau melakukan ritual yang ada di pulau ini," kataku sambil memotong omongannya.

Tradisi mengunyah sirih adalah simbol penghormatan orang Minang. Sirih merupakan simbol kerendahan hati dan kehormatan karena tumbuhan ini tidak pernah merusak inangnya ketika sedang bertumbuh. Tradisi ini dilakukan untuk melahirkan seseorang yang rendah hati, memiliki hati tulus, jujur, dan sabar dan siapa pun yang sudah ditawarkan sirih tidak boleh menolaknya karena melambangkan simbol penghormatan. Mungkin warga setempat merasa takut dengan penampilan kami yang seram. Karena itu, mereka meminta kami untuk mengunyah sirih demi membangun tali persaudaraan, menandakan kalau kami bukan orang jahat. Setelah berdebat lama, seluruh awak kapal pun menyetujui untuk mengunyah sirih agar dapat melanjutkan perjuangan mencari kunci dan harta karun.

"*Uda* boleh melanjutkan perjalanannya sekarang," kata perempuan itu.

"*Tarimo kasih*!"[16] jawab kami serentak. Ambo berjalan mengelilingi pulau ini sembari tengok kanan kiri untuk mencari kunci harta karun.

"Mathias! Mengapa kau mengelilingi pulau ini? Cobalah menggali pasir putih ini seperti saat di Pulau Pamutusan," teriak kapten dalam jarak jauh

"Ay ay ay siap Kapten!"

Ada mitos yang mengatakan apabila kita mengelilingi pulau ini dengan berjalan kaki sambil berdoa, maka apa yang kita minta akan dapat terwujud. Aku berjalan kaki untuk

---

16 "Terima kasih"

membuktikan kebenaran mitos tersebut. Namun, sepertinya mitos itu tidak terjadi padaku karena yang menemukan kunci harta karun itu adalah Armandus.

"Kapten! Aku menemukan kuncinya!" teriak Armandus dengan bahagia.

"Keberadaan kunci ini ditutupi batu karang besar yang bertugas untuk memberhentikan gerakan ombak laut," lanjutnya.

Kami semua bergegas masuk ke dalam kapal untuk pergi ke destinasi berikutnya. Peta membawaku ke Puncak Mandeh. Dalam perjalanan, ombak besar dan angin kencang berlomba untuk merusak kapalku. Awan gelap dan suara petir meramaikan suasana. Kapal meluncur tidak tahu arah. Hujan mengguyur dek kapal, membuat seluruh awak kapal berlari ketakutan. Hantaman air hujan merusak beberapa bagian kapal.

"Jangan melawan ombak! Semua berlindung!" teriak kapten.

Matahari mulai tampak dan ombak telah selesai menunjukkan amarahnya. Kami pun kembali berlayar dengan lancar. Kapten Abiyasa menyuruh para awak untuk memperbaiki bagian kapal yang hancur akibat hujan lebat kemarin malam. Ia meminta agar kapal sudah selesai diperbaiki sebelum dewi malam memancarkan cahayanya kembali. Satu jam telah berlalu dan kapal yang terluka sudah berhasil untuk disembuhkan. Aku dan para awak kapal melanjutkan perjalanan menuju Puncak Mandeh.

Kapal terus melaju dengan kecepatan tinggi sampai akhirnya bersentuhan dengan Puncak Mandeh, Raja Ampat Sumatera. Mataku melihat berbagai jenis ikan yang sedang

main petak umpet di balik karang yang tak kalah cantik. "*Rancak bana pulau iko*,"[17] batinku dalam hati. Aku berjalan menyusuri hutan bakau dan berjumpa dengan air terjun.

"Ini benar benar surga sunyi," batinku.

Firasatku mengatakan bahwa kunci kedua terletak di bagian dalam air terjun. Tanpa pikir panjang, aku melawan derasnya air yang luar biasa itu. Satu kotak berwarna hitam yang tertutup bongkahan batu menarik perhatianku. Aku segera mengambil dan membuka kotak tersebut. Benda yang berlindung dalam kotak hitam ini menunjukkan bahwa firasatku benar. Aku bergegas untuk menemui Kapten Abiyasa dan memberitahunya. Kami pun langsung bersiap-siap untuk melakukan perjalanan ke lokasi selanjutnya. Dibutuhkan waktu lima jam untuk membawa kami ke destinasi terakhir yaitu Pulau Pasumpuhan. Namun, kedatangan kami disambut oleh empat ekor harimau yang menatap kami dengan sinis. Kapten Abiyasa meminta awak kapal untuk menyiapkan meriam tetapi aku tidak akan membiarkan benda mematikan itu menodai Pulau Pasumpuhan dengan merusak sisi eksotis Sumatera Barat yang dipenuhi sejuta keindahan.

"Gunakan senjata *ambo* saja kapten," kataku sembari menyerahkan senjata Piarik, sebuah tombak dengan tiga mata yang tajam.

'*Senjata ini saja tidak cukup! Sudahlah gunakan cara kita yang biasa!*' batinnya dengan kesal.

---

[17] "Indah sekali pulau ini"

"Maaf kapten, tetapi sekarang kita sedang menginjak daerah asalku lebih baik kita bersikap terbuka pada budaya baru."

"Benar kapten, selama kita berada di daerah lain lebih baik kita mengikuti kebudayaan yang ada pada daerah tersebut," lanjut Armandus.

Tanpa aku sadari, keempat harimau tersebut sudah berjalan mendekati kapal. Aku pun langsung turun dari perahu dan berusaha melawan salah satu harimau. Binatang buas itu mencoba mencengkeram tetapi aku berlari dengan gesit sehingga harimau tersebut gagal melakukannya. Aku gunakan waktu lima detik untuk menoleh ke arah kapten yang telah berhasil melumpuhkan satu ekor harimau.

"*Kini giliran ambo*," batinku dalam hati.

Aku kembali bertempur dengan spesies kucing terbesar dan menebas lehernya dengan senjata yang selama ini aku letakkan di depan badan. Harimau pun terjatuh dan menangis kesakitan. Tidak lama kemudian, bintang pemakan daging itu tidak menyadarkan diri dan arwahnya meninggalkan bumi. Nasib yang tragis juga dialami oleh kedua harimau lainnya. Gugurnya keempat harimau adalah kemenangan bagiku. Kami pun berteriak bahagia dan memeluk satu sama lain. Kami segera melanjutkan perjalanan mencari harta karun. Waktu telah menunjukkan jam 3 sore dan kami masih menelusuri Pulau Pasumpuhan hingga akhirnya Kapten Abiyasa menemukan perairan dekat bukit yang menjadi lokasi harta karun. Aku dan Adrians menjelajahi dasar perairan tersebut dan menemukan peti harta karun.

"Perjuangan *ambo indak*[18] sia sia."

Aku menyerahkan peti kepada kapten dan dibukalah peti tersebut dengan dua kunci yang telah kami temukan.

"Yaah! Tutup Peti harta karunnya macet, *gak* bisa dibuka," ucapku yang sedang bermain dengan miniatur kapal dan bajak laut milikku.

"Ayo, Nak! Makan dulu kamu sudah menghabiskan waktu yang cukup lama bermain dengan miniatur dan imajinasimu itu," panggil ibuku.

"Sampai bertemu lagi Abiyasa, Mathias, Andrians, dan Armandus. Empat bajak laut favoritku. Mungkin kalau aku ada waktu luang di malam hari kita akan bermain lagi dan membuka isi peti harta karun bersama." Aku bergegas keluar kamar dan menuju ruang makan, melihat kedua orang tua yang sudah menunggu kehadiranku. Kami pun menyantap hidangan lezat yang telah disajikan di atas meja.

---

[18] 'Tidak dalam bahasa Minangkabau.

Terpaut Oleh Waktu

Sumatera Barat

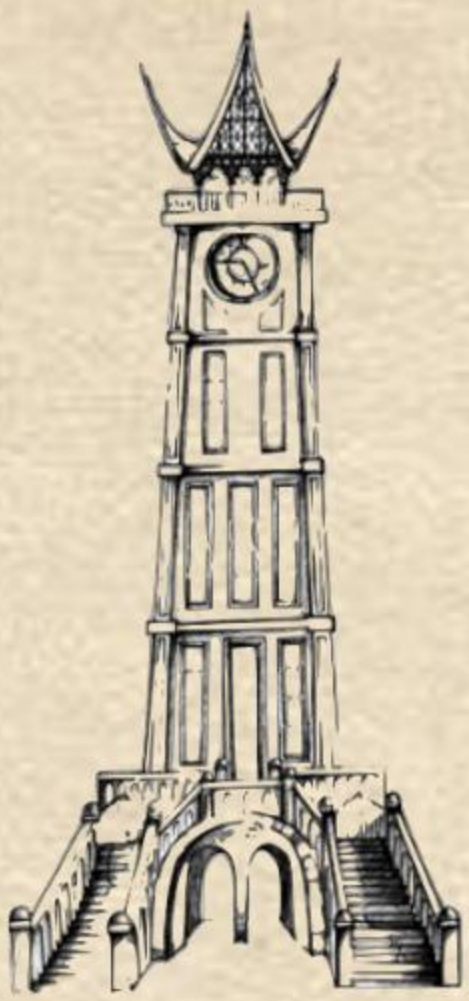

Nadya Zafira

Terpaut Oleh Waktu

Nadya Zafira

Uni kerap berkata, "Menara Jam Gadang adalah jantung Kota Bukittinggi dan setiap gerakan jarum jam adalah detaknya." Ritme ayunan bandul berketuk tetap, seirama dengan tarikan dan hembusan napas manusia. Sewaktu kecil, pengisi hari-hariku sebatas menonton Uni mengelap "isi perut" jam berulang kali hingga kilapnya roda gigi membuta mata. Antara itu, atau mengintip dunia luar sambil menghitung berapa kali jarum berdetak sampai sirna mentari siang hari.

Hanya aku dan Uni yang menempati Jam Gadang semenjak Mandeh[19] mengangkat kaki dari rumah, dan tak pulang lagi. Setiap pertanyaan yang aku ajukan hanya dibalas dengan mulut Uni yang tertutup rapat. Mengenai Mandeh, tidak hanya mulut Uni yang membungkam, namun juga hatinya. Sebagai anak perempuan dan yang tertua pula, Uni kini mengepalai keluarga kecil kami. Meski tak ada orang tua, kehidupan kami berlangsung seperti biasa, yaitu menjaga mesin jam dan membunyikan lonceng.

"Rambun, janganlah kamu melamun. Sini, bantu aku putar mesinnya. Bentar lagi zuhur," ucap Uni, tetapi sulit untuk memalingkan pandanganku dari Kota Bukittinggi yang terlihat begitu kecil dari menara ini yang menembus lapisan awan.

---

[19] Panggilan untuk ibu dalam bahasa Minangkabau.

Kedua mataku tetap terpaku pada Pasar Atas yang jauhnya hanya selangkah dari menara. Menatap sosok manusia-manusia yang tidak mengenali diriku, tetapi aku mengenalnya. Mamak[20] penjual ayam jago sedang berkelahi dengan salah satu ayamnya yang tidak sudi dikandangi. Atau etek[21] penjaga kedai sayur-sayuran yang pecandu tayangan sinetron. Dari detik aku dilahirkan dalam Jam Gadang, pusat kota Bukittinggi, *kampuang*ku di Sumatera Barat, sampai detik terkini, aku tidak pernah berhadapan langsung dengan mereka. "Uni, kapan aku boleh pergi ke sana?"

"Ke mana?"

"Ke luar sana, Uni. Main di luar bersama anak-anak lain."

Begitu saja, percakapan kami dipenggal oleh Uni yang menyorong kain lap kepadaku.

***

Keuntungan yang aku tuai dari lima belas tahun merawat Jam Gadang adalah kepekaan terhadap perputaran waktu, tanpa harus melihat letak jarum jam. Kata Uni, keterampilan itu bukanlah sesuatu yang istimewa karena waktu bisa diukur dari sudut cahaya matahari. Balasanku sederhana. Bukan cahaya yang aku lihat, tetapi rasa dalam kalbu yang aku urai.

Kelam malam mulai menggeletak seantero langit Bukittinggi. Hati membisik bahwa jam enam telah tiba lalu kedua tanganku menggapai ujung tali lonceng seerat

---

[20] Panggilan untuk om dalam bahasa Minangkabau.
[21] Panggilan untuk tante dalam bahasa Minangkabau.

mungkin. Cukup satu gaya tarikan untuk membinasa daya tubuhku, dan membuat gema suara lonceng terpental dinding.

Di mana kesaktianku berupa cenayang terhadap waktu, kesaktian Uni adalah kemampuannya untuk tetap tertidur pulas kendati lonceng mengguncang rumah. Rutinitas Uni pada jam ini adalah memastikan pintu luar dalam keadaan terkunci agar tidak ada orang selain kami yang masuk. Bahkan, pada bagian luar menara, pintu tersebut dicat putih, membaur dengan dinding. Kesalahan Uni hanya satu: ia lupa meletakkan kuncinya dalam kotak penyimpanannya, dan membiarkan kunci berada di telapak tangannya.

Ini kesempatanku.

Kunci logam memancarkan tetesan-tetesan terakhir sinar matahari. Dengan mata yang terpejam, tangan yang menggetar, dan jantung yang berdetak cepat, sudah waktunya aku tidak lagi bersikap angin-anginan. Sudah waktunya aku membuat keputusan untuk diriku sendiri. Mungkin aku bodoh, tetapi aku lebih memilih bodoh tetapi bebas, daripada berakal tetapi dikurung dalam menara ini. Pada saat mulutnya Uni yang menganga mengeluarkan dengkur panjang, kunci itu berpindah tangan.

Tanpa berpikir lagi, dengan kunci di genggaman tangan, aku bergerak ke arah pintu bawah, melewati tangga spiral yang menjalar ketinggian menara. Menyampingkan segala ketakutan, kecemasan, dan kegelisahan yang bercampur dalam hati, aku berjalan terus, terus, dan terus, sesampai pada gagang pintu.

Dalam kesunyian menara, bunyi *klik* terdengar sekeras lonceng. Hanya sedikit dorongan lagi dan pintu itu akan terbuka lebar. Sedikit lagi sampai aku bisa menyelinap.

Pada sore hari itu, tiupan angin malam menyambut dan memelukku dengan hangat.

***

Rerumputan kebun kota menggelitik telapak kaki. Ada seekor tamu yang datang tanpa kabar -- kaki seribu yang merayap pada pergelangan kaki. Suatu kenangan yang aku kira telah perlina, tiba-tiba aku temukan kembali di celah-celah ingatanku. Dulu, dulu sekali, Mandeh pernah membawa pulang kaki seribu.

Hatiku tidak kebal pada rasa cemburu terhadap Mandeh yang dapat keluar masuk rumah kapan pun dia mau. Aku yang keras kepala membutuhkan waktu lama untuk mematuhi larangan Mandeh untuk keluar dari Jam Gadang, baik itu melalui teguran atau elusan, kata-kata manis atau kata-kata pahit. Tak lama kemudian, Mandeh menemukan cara terampuh untuk menghilangkan rasa cemburu itu.

Daripada membawaku ke dunia luar, Mandeh membawa dunia luar kepadaku.

Hal sesederhana memandang kaki seribu yang telah bertahan melalui hujan yang menggempur, dan mencicipi tanah Bukittinggi yang subur, memberi makan rasa penasaranku. Kesempatan kali ini, aku yang mendatangi rumah kaki seribu ini.

***

Pasar Atas sudah mulai menyepi. Hiruk pikuk yang aku amati pagi ini digantikan oleh beberapa pedagang kaki lima, menunggu pembeli yang akan menghabisi persediaan jajanan untuk hari itu. Di ujung pasar, perhatianku memusat pada Mamak penjual lamang tapai yang sedang membakar ruas bambu dilapisi daun pisang dan berisi beras ketan dan

santan kelapa. Hadiah ulang tahunku beberapa waktu lalu berupa semangkuk lamang tapai, tentunya dibawa pulang oleh Mandeh, yang kemudian aku santap seakan-akan tidak pernah makan seumur hidup.

Sudah, tidak usah aku ke sana. Rasanya sudah pasti tidak akan sama jika aku cicipi lagi. Dengan itu, aku meneruskan perjalanan dengan arah yang ditentukan oleh firasat hati.

Ternyata, hanya segelintir bagian dari seluruh luasan Bukittinggi yang dapat dilihat dari puncak Jam Gadang. Diapit oleh lahan sawah dan tebing tinggi pinggiran Kota Bukittinggi, terdapat kumpulan tembok yang memanjang. Pada dinding tembok paling depan, terdapat papan tertulis Janjang Koto Gadang. Susunan batu bata yang berlapis lumut itu mengikuti aliran pegunungan, bagai bangunan manusia yang telah memadu dengan alam sekitarnya. Sungguh anehnya, aku yang terbiasa naik anak tangga yang berarah utara, kini harus menjejaki tapak kaki yang membentang ke barat dan timur, membelok-belok, dan tak tentu arah. Aku berjalan dalam kesunyian malam dan kehampaan pikiran.

"*Paja, kama tu?*[22]"

Suara itu membuat badanku melompat dengan terkejut. Tidak perlu mencari lama untuk menemukan sumbernya -- seorang Inyiak [23]berambut perak dan berparas pemberangas -- yang berdiri tidak jauh dariku. Tatapannya yang tajam begitu menusuk, sampai segala kata yang seharusnya terucap lekas terjepit di bawah tenggorokan.

---

[22] "Nak, ingin kemana?"

[23] Kakek dalam bahasa Minangkabau.

Ia bertanya lagi, kali ini dengan nada yang lebih tegas, "*Siapo*?"

Sekali lagi, tidak ada jawaban yang berhasil keluar, hanya tegukan. Mengalih mataku ke ujung barisan tembok, aku mendorong diriku untuk berlari. Berlari, meskipun tubuh membasah kuyup akibat cucuran keringat dingin.

Aku berlari, meskipun di ujung tembok ini, tidak akan ada tembok lagi. Hanya tebing yang terjal.

Bukan kegelapan malam yang mengisi penglihatanku lagi.

***

"*Bagaimano*, dia sudah bangun? Apa aku harus bangunkan?" istrinya bertanya.

Inyiak menjawab, "*Indak. Ndak ba a do.*[24]"

Wajah istrinya berkerut dalam kekhawatiran. Naluri keibuan menyala dengan sendirinya. "*Iko* sudah tengah malam. Dia pasti belum makan malam. *Paja iko* harus balik ke Jam Gadang secepat mungkin, atau dia yang akan menderita sendiri akibat kekuatannya."

"Biarkan dia tunggu sampai esok pagi untuk makan. Apa urusan dia berkeliaran di sawah kami? Mendingkik rumah kami? Pasti dia mata-mata kiriman juragan beras itu yang mau menimbun hasil taniku."

"Ya sudah. Akan kamu bawa ke mana anak ini?"

Sesaat istrinya bertanya, Inyiak menyulut rokoknya sebagai pertanda bahwa ia sudah lelah berbicara.

***

---

[24] "Tidak. Tidak apa-apa."

Sepintas aroma lauk pauk nasi kapau yang aku hirup. Rasa lapar membuat perutku mengerang keras, membuatku menyaut nama Uni. Anehnya, Uni tidak membalas, padahal ia yang selalu terbangun lebih pagi. Membangkit tubuh, sekaligus mengusap mata, aku mencoba untuk melawan rasa ngantuk. Niatku untuk menyingkirkan selimut malah terputus, akibat jendela terbuka di pojok kamar yang membiarkan masuk kedinginan pagi.

Tunggu, sejak kapan Uni membuka jendela?

Kelopak mataku langsung terbuka lebar dan segala kantuk lenyap secara tersendirinya. Tempat tidur itu bukan yang biasanya aku tiduri. Kicauan burung bukanlah simfoni getaran mesin yang aku dengar di pagi hari. *Ini bukan Jam Gadang*! Pikiranku langsung terjerat berbagai pertanyaan, berbagai skenario, berbagai dugaan yang saling menumpas ketenangan hati. Sebodoh-bodohnya aku, tidak mungkin aku berangkat pergi dari Jam Gadang. Tetapi lihat dimana aku sekarang. Aku bodoh, *bodoh*! Uni sudah bilang dari kecil, jangan pernah keluar Jam Gadang. Uni sudah bilang, Uni sudah mengingatkan, Uni akan merasa kecewa, *Uni* --

"Rambun, kamu sudah bangun?"

Sosok seorang Nenek berdaster tampak dari pintu kamar. Pada tangan kanannya, ia memegang sebungkus nasi yang ditutupi daun pisang, dan pada tangan kirinya, segelas teh hangat. Bukan senyuman tulus yang terlukis pada bibirnya. Ia mengetahui sesuatu yang aku tidak ketahui.

Haruskah aku menampar diri agar aku bisa bangun dari mimpi ini?

Lalu, ia melembutkan senyumnya. "Ini sarapan untuk kamu. Segera dimakan ya, kalau tidak, nanti akan dingin."

"Dari mana Nenek tahu namaku?"

"Rambun... ini Mandeh."

***

Aku berlari. Berlari melewati sawah. Berlari melewati Gunung Singgalang. Berlari melewati hutan belantara. Berlari dari kenyataan.

Setiap kedipan mata diikuti oleh tangisan air mata yang semakin membasahi muka. Tengah Kota Bukittinggi terlihat sedekat itu, tetapi rasanya seumpama mengejar bayangan bulan dan bintang. Siapa pun yang berada di rumah itu bukanlah Mandehku, bukanlah Abakku, dan aku akan terus berlari selama aku belum bertemu berkembali dengan orang tua asliku.

"Rambun, tunggu!"

Dua kata yang sama memasuki telinga berulang kali. Nenek itu terus saja mengikutiku, berlari dengan tergesa-gesa sejak aku berhasil meloloskan diri dari kediamannya. Ketika aku menoleh ke belakang, ternyata Nenek didampingi Inyiak yang aku jumpai malam sebelumnya. Sautan mereka semakin melantang telinga. Gigitan bibirku mengakibatkan bercak darah berlinang ke baju, menambah rasa sakit yang sudah menyiksa kedua kaki. Demi mengelakan pasangan Nenek dan Inyiak itu, aku terpaksa mengambil jalan pintas, yakni hutan gunungan yang melingkupi Gunung Singgalang. Melambainya ikal-ikal rambut karena hembusan angin serta melusuhnya pakaianku karena rerantingan pohon, semua itu membuatku terlihat seperti orang gila di mata para pejalan kaki.

Sebelum menelusuri kelebatan hutan, Nenek yang mengaku adalah ibuku berkulik untuk terakhir kalinya,

dengan nada yang letih, "Tak akan kamu temukan kembali rumahmu, Rambun!"

Aku berhenti sejenak. Berhenti karena sata katu itu: *rumah*.

Ke manakah sebenarnya aku berlari?

***

Cukup.

Berhentilah. Beristirahatlah.

Dari ujung kepala hingga ujung kaki, tubuhku memohon hal yang sama, tetapi pikiran berkata lainnya. Jeda antara kedipan mata terasa semakin lama. Jiwaku berhanyut antara dunia nyata dan dunia khayalan. Sebuah pertarungan menggejolak dalam batinku -- kapan aku harus berhenti, kapan harus aku melanjutkan perjalanan tak terhingga ini?

Sesampainya di gerbang masuk Kota Bukittinggi, aku menyipit mata untuk membaca papan penunjuk yang tertancap di tanah. Bukan lagi Kota Bukittinggi yang tertulis di papan itu, tetapi rangkaian kata yang tidak pernah aku lihat dalam hidupku. Tiga kata yang aku sangat pasti bukan berbahasa Minangkabau.

Fort de Kock.

Pada waktu yang sama, sebuah pedati ditarik kuda melewati jalan yang aku injak, jalan yang tidak teraspal. Seorang pejabat berpakaian serba putih menduduki kursi penumpang, sambil mengelus-elus kumisnya yang berwarna pirang. Entah kenapa, tetapi insting memerintahku untuk mengikuti *awak*[25] asing ini. Sepanjang perjalanan, ada beberapa kejanggalan yang membuat hatiku merasa tidak

---

[25] *Orang* dalam bahasa Minangkabau.

nyaman. Tidak ada pasar berupa gugusan tenda berwarna jingga yang menjamur di tengah Kota Bukittinggi. Tidak ada pedagang kaki lima yang berderet di sepanjang trotoar. Tidak ada Jam Gadang yang aku lihat.

Betapa lucunya. Aku tersesat dalam kampung halamanku sendiri.

***

19 Maret, 1926.

Atau, itulah tanggal hari ini menurut Mamak penjual koran.

Sudah lima hari aku mencari Uni, berharap sepenuh-penuhnya bahwa aku akan menemukannya kembali.

Selama ini, Uni menyembunyikan alasan kenapa ia mengurung kami berdua dalam menara itu. Aku paham dengan baik bahwa Jam Gadang bukanlah suatu penjara, sesuatu yang mencekik kebebasan. Jam Gadang adalah pelindungku, sebagaimana aku melindunginya. Semakin lama waktu yang aku habiskan di luar Jam Gadang, semakin jauh aku terlempar ke masa lalu. Gunung dan lautan dapat aku taklukkan, tetapi waktu akan selalu menang.

Tingkahku yang laku lurus membuatku salah bersilih, dan dari itu, lahir penyesalan terbesarku. Apa makna kebebasan tanpa naungan? Tanpa keluarga?

Aku bersinggah di dalam sisa-sisa ingatanku tentang Uni. Kini dan selamanya, aku terpaut oleh waktu.

Asal Muasal Danau Biru Sawahlunto

Sumatera Barat

Sarah Rosetta Aurelia

Asal Muasal Danau Biru Sawahlunto

Sarah Rosetta Aurelia

Sawa jatuh cinta pada pertama kali ia menatapnya. Capek, stres dan kehebohan orang di sekelilingnya seakan-akan pudar saat ia melihat sosoknya. Tanpa berpikir panjang, ia mengulurkan kedua tangan untuk memeluknya dengan erat. Ya, objek afeksinya memang tidak elok, dengan mata yang masih terpejam tutup, pipi kemerah-merahan dan suara yang cempreng tak karuan. Namun hanya dengan membuka kedua matanya dan menjulurkan satu tangan yang masih terkepal ke luar, seakan-akan hati wanita itu membesar dengan rasa sayang yang menggembung hingga tumpah.

"*Weh*, bayinya cakep ya, ibu?" Seorang dukun beranak berkomentar.

"Wajarlah, dengan *bundo* yang secantik ini!" Dukun beranak lainnya tersenyum kepada Sawa, "Namanya *sia*"?"

Sawa menatap bayi yang sedang digendongnya, dengan bulu matanya yang lentik dan sekumpulan rambut tipis di atas kepalanya, "Kuberikan nama Lunto. Lunto Kasarang."

Di tengah-tengah kesibukan pondok tersebut, Sawa tidak sedetik pun melepaskan pelukannya dengan Lunto. Ia perhatikan mukanya, yang sama sekali tidak mirip dengannya. Dengan miris hati, ia berpikir bagaimana beda ceritanya jika suaminya pun di sini untuk melihat dan mencium anaknya. Lunto, yang lahir pada malapetaka. Lunto, yang datang seminggu setelah suaminya wafat akibat sebuah longsor sembari bekerja. Lunto, yang dinamakan dari lunta.

"Lunto, alangkah malangnya *Paja*, besar tanpa *Apak*," Sawa mencium kening anaknya dengan halus. Tanpa sepengetahuannya, air mata telah berjatuhan ke kepala Lunto, yang memulai tangisannya sekali lagi. "*Bundo* akan menjagamu. *Bundo* akan mencintaimu dengan cinta dua orang. Ingat itu, *e*."

***

"*Bundo*, *awak* memetik apel dan durian untuk *Bundo*!" Lunto menyahut, membuka pintu dengan kakinya dan memasuki pondok.

Sawa berhenti menjahit sejenak untuk melihat tingkah laku anaknya, yang meletakkan buah buahan hasil kerjanya di atas meja. "Wa'alaikum salaam, Nak."

"*E,* assalamu'alaikum," Lunto tersenyum malu, "Maafkan Lunto, *Bun*. *Awak* keasyikan memetik buah, *toh*."

"Jika begitu, *Bundo* potong segera apelnya agar bisa dimakan," ia berdiri, membersihkan benang-benang dari dasternya sebelum berjalan ke dapur, diikuti Lunto.

Pondok mereka sederhana, terletak sedikit ke dalam hutan dan terdiri atas empat bagian: kamar tidur dengan dua kasur di lantai, kamar mandi, ruang tengah untuk menerima tamu dan dapur polos untuk menyiapkan makanan. Saat bapaknya Lunto bepergian, ia tidak meninggalkan banyak untuk Sawa maupun anak mereka—namun, pasangan ibu-anak ini melewati hari demi hari dengan senang, terkadang makan di teras luar atau di ruang tengah sambil bercakap-cakap. Lunto, yang kini sudah berumur 15 tahun, meninggalkan pondok setelah fajar untuk menjual sayuran

dan buah-buahan hasil taman kecil mereka. Terkadang juga, ia mengambil pekerjaan lainnya, seperti mengangkut barang untuk keluarga yang pindah atau menjaga toko jika ada yang berhalangan. Di desa, Lunto terkenal sebagai seseorang yang ramah, dermawan, jujur dan baik hati, yang tak pernah terlihat tanpa sebuah senyuman di mukanya.

Ajaran ini ia genggam berkat Sawa, yang telah mendedikasikan hidupnya untuk merawat Lunto. Waktunya ia habiskan demi memasak sebelum fajar, bercocok tanam, menjual jahitannya untuk biaya hidup, dan membangun hubungan ibu-anak yang erat. Lunto, sejak kecil, adalah seorang anak yang dapat dibandingkan dengan malaikat—jarang menangis, tidak berkemauan banyak, dan penuh dengan cinta untuk ibunya. Ia segan membantu ibunya menanam bibit, menemaninya memasak, dan juga senang bercakap dengan berbagai orang demi meluaskan ilmu. Setelah badannya mulai berisi dan meninggi, ia langsung memohon ibunya untuk mencari pekerjaan di desa, agar dapat meringankan beban ibundanya.

"Apa yang sedang *Bundo* pikirkan?" Sawa terputus dari lamunannya, mengingat secara serentak bahwa ia di tengah-tengah memotong apel. Akibat kaget, ia memotong jarinya. "*E, Bun, elok-elok!*"

"*Onde mande*, *Bundo* sedang melamun," Sawa menaikkan jarinya dan menatap darah yang merintik dari potongan akibat pisau. "Jangan dicontohkan ya, Lunto."

"Basuhi dulu, *Bun*—akan *awak* carikan kain." Lunto membawa ibundanya jalan ke ruang tengah, dimana ia mendudukannya. Ia pun beranjak ke ujung lain ruangan, dimana terdapat meja jahitnya Sawa. Di atas meja tersebut

terdapat berbagai macam kain, benang dan pernak-pernik menjahit, namun Lunto tidak mendapati kain kecil sekali pun. Ia pun mulai mencari gunting untuk memotong kain tersebut, mengembalikan barang-barang yang telah ia kacaukan ke tempat semulanya dan memeriksa lemari. Sembari membuka satu lemari, matanya menangkap sebuah kilau kecil.

"*Bundo* mendapatkan lamaran *lagi*?" Lunto menatap ibundanya dengan ekspresi tak terbaca, memegang bundelan besar berisi intan dan harta-harta dari lelaki desa lainnya.

Memang, walaupun telah melahirkan dan berjalan umur, muka dan fisik Sawa masih sangat muda, dengan kecantikan yang tak tertandingi. Meski telah menghabiskan waktu menanam tumbuhan di kebon, kulit Sawa masih putih bak berlian, dengan sepasang tangan yang elok dan cantik kendati melakukan pekerjaan rumah setiap harinya.

Sawa memejamkan matanya, tiba-tiba pusing. "*Ya* mau bagaimana lagi *Nak*, *toh* tak bisa *Bundo* tolak di depan muka mereka."

"Tapi mengambil persembahan lamaran mereka berarti mempertimbangkan—"

"*Paja* tahu benar jawaban untuk pertanyaan itu." Sawa menatap kedua mata anaknya, yang telah menjatuhkan bundelan persembahan lamarannya ke atas meja. "*Bundo* telah bersumpah bahwa tak ada tempat lagi di hati *Bundo* selain untuk kamu, Lunto. Tak ada sedikit pun."

"Lalu mengapa *Bundo* menerima persembahan mereka? *Bundo* tahu bahwa awak tak suka betul melihat para lelaki desa itu memberi *Bundo* awak intan-intan mereka. Seakan-akan *Bundo* Lunto bisa dibeli dengan harta!"

Bukanlah sebuah rahasia bahwa lamaran-lamaran Sawa tidak menyukai Lunto. Sebagai anak sulung, wajar jika semua perhatian ibunya pun pergi ke dia. Sawa telah membuat menjadi seorang ibu yang layak tujuan hidupnya, dan fokusnya terlihat jelas dengan bagaimana ia tidak melirik lelaki lain selain anak kesayangannya. Perhatian inilah yang menumbuhkan rasa iri dalam hati beberapa lelaki desa, yang tak jarang mengganggu Lunto.

Sawa membuang muka, malu. Ia menghela nafas panjang sebelum mengangguk, tangan berdenyut dengan rasa sakit. "Baiklah, *Nak*. Akan *Bundo* balikkan lusa."

"Hmm." Lunto memutar balikkan badan, tersenyum kembali. "Ayo, *Bun*. *Awak* ikat luka *Bundo*."

***

Sesungguhnya, dunia itu kejam. Realisasi itu datang dengan seluruh bebannya pada Sawa di sore itu. Matahari baru saja mulai terbenam di khatulistiwa, memberi langit sebuah nada oranye dan keunguan yang indah. Ia telah selesai memasak sayur asam—makanan kesukaan anaknya—dengan apel dan biji durian yang telah ia potong untuk pencuci mulut. Ia menata makanan itu di teras dengan niat untuk menyantapnya bersama sambil menikmati pemandangan langit yang amat cantik. Sembari menunggu, ia menyibukkan diri dengan menjahit kembali sobekan di celana Lunto, bersenandung.

Anak itu meninggalkan pondok lebih pagi dari biasanya setelah meminta ibunya untuk menyiapkan makanan yang banyak. Hari ini, ia telah mendapatkan pekerjaan yang

spesial: membantu para nelayan untuk menangkap ikan-ikan di laut dalam.

"Para nelayan? Bukannya mereka sangat eksklusif dengan meminta bantuan orang luar?" Sawa bertanya sambil menyendokkan nasi ke daun pisang untuk bekal anaknya. "*Kok* bisa?"

"Salah satu orang desa mengaturnya." Lunto menjawab. Ia bersandar di dinding dapur, menemani ibunya. Bahkan tanpa melihatnya, Sawa mengetahui bahwa anaknya sedang menyengir dengan lebar, membara dengan semangat untuk memulai pekerjaan pertamanya di laut. "Nanti jika diperbolehkan, akan *awak* bawa pulang ikan-ikan yang *awak* tangkap."

"Baiklah. Sudah lama juga *Bundo* tidak persiapkan ikan asin. Mungkin pepes lebih enak, kali?"

"Jika *awak* menangkap banyak, tidak ada salahnya untuk mempersiapkan dua-duanya!"

Karena tahu betul bahwa pekerjaan hari ini menguras energi yang banyak, Sawa telah memasak porsi untuk tiga orang. *Toh* tidak ada salahnya untuk menyimpan sisa makanan untuk besok. Adzan telah berkumandang, menandakan tibanya maghrib. Sawa menghentikan senandungnya seketika, memfokuskan diri untuk menjahit dengan rapi. Jika ia dapat menyelesaikan jahitannya malam ini juga, maka Lunto dapat menggunakan celananya untuk esok hari, apalagi karena ia telah berjanji dengan seorang ibu desa untuk membenarkan gentengnya.

"*Assalamu'alaikum*, Ibu Sawa?"

Sawa terkejut. Saat ia menengok, terdapat ketua desa di depan pondoknya, bersama dengan kedua ajudannya. Ia

menghentikan jahitannya seketika dan berdiri di hadapan mereka, bingung.

"*Wa'alaikum salaam*. Ada apa, bapak-bapak? Sudah makan kalian?" Ia bertanya, "Ada sayur asem, rendang dan dendeng…"

"Oh, tidak apa-apa, terima kasih." Ketua desa, seorang pria bernama Baiduri yang gagah pada mudahnya, tersenyum dengan hambar, "Kami di sini untuk membawa berita duka, Ibu."

Dan dunia Sawa berhenti seketika. Semua tenaga di badannya terhisap, kaki tiba-tiba lemas. Ia terjatuh ke atas teras, syok.

"Ibu Sawa, kami baru saja mendapatkan kabar bahwa anak ibu telah terbawa arus saat berlayar," pak Baiduri bertutur pelan dengan nada halus, "Ia terjungkal dalam upaya memancing lebih banyak ikan dan tidak dapat kembali ke perahu."

Sawa tidak dapat bernafas, seakan-akan dunia tidak mempunyai udara lagi. "Benarkah?"

"Kejadian sudah terjadi tiga jam yang lalu, Bu. Kami telah melakukan semua yang kami bisa, namun…" ia menghela nafas, "Lunto tak dapat ditemukan. Ia telah hilang ke lautan."

"Sama sekali? Pasti—pasti ia hanya bercanda, atau—" Sawa berdiri dengan cepat, berjalan kepada wali kota hingga tersandung. Ia meraih kedua bahunya, memohon. "Tidak mungkin, Pak Bai. Tidak mungkin."

Ketua desa pun menutup matanya sejenak, tak rela melihat kehidupan di mata Sawa hilang sedikit demi sedikit. Melihat wanita yang telah ia kenal dari lahir dan tumbuh

kehilangan dua cinta hidupnya memilukan hati. Ia menggigit pipi, mengangguk.

"Ayo kita lihat sendiri. Bagaimana?"

Tanpa bertutur kata lagi, Sawa berjalan ke arah pantai, diikuti oleh Baiduri dan kedua ajudannya. Pikiran Sawa hanya terisi oleh Lunto, Lunto, dan Lunto, hingga mereka sampai ke pantai dan ia melihat dengan sendirinya hampa lautan dan kemustahilan apa bagi anaknya untuk mengumpat di suatu tempat demi satu lelucon besar.

"Lunto memancing di sekitar situ, setengah jam dari pesisir pantai." Pak Baiduri menjelaskan, namun menghentikan diri saat melihat Sawa yang telah kehilangan semua gairahnya. "Ibu Sawa?"

Sawa memutar balikkan badan, berjalan kembali kepada pondoknya. Pondok mereka. Kosong sudah pikirannya, tak bisa memikirkan apa-apa lagi selain kekosongan dan sesak di sisi kiri dadanya. Ia melewati taman yang telah mereka kerjakan berpuluhan jam di bawah terik matahari, piring-piring sayur asem dan potongan apel yang telah ia tata dengan rapi, dan tumpukan baju kotor Lunto yang belum sempat ia cuci.

Sawa pun membuka laci jahitannya, mengambil semua pernak-pernik dan intan yang telah diberikan oleh semua lamarannya. Benda-benda yang dibenci oleh Lunto. Benda-benda yang *tak* dapat ia simpan lagi, karena akan teringat dengan anak kesayangannya. Ia kumpulkan semuanya dari seluruh pelosok rumah, berjalan keluar rumah dan menuju lapangan. Sawa pun *tak* ingat untuk memakai sandal, *tak* merasakan sakitnya kerikil dan tajamnya dedaunan di bawah kakinya.

Saat bulan sudah tinggi di langit, Sawa sampai pada tujuannya. Lapangan yang tak pernah disentuh orang-orang desa lagi, yang dulu menjadi sumber bebatuan desa. Lapangan yang dulu diisi oleh pekerja, termasuk suaminya, hingga bagian kiri dinding runtuh dan sebuah longsor terjadi. Lapangan yang telah menjadi kuburan suaminya. Tanpa ragu, ia mengambil intannya satu per satu, melemparnya sekuat tenaga kepada semua arah.

"*O*, Tuhan! Mengapa engkau memperlakukan *awak* begini?" Sebuah intan, dua berlian, dan giok biru ia lempar. "Apakah *awak* kurang menyayangi suami? Kurang menyayangi anak?"

Tiga intan, satu cincin kristal, dan satu kalung giok selanjutnya. Sawa terus menerus melanjuti kegilaannya, tak peduli pegal tangannya dan nafasnya yang tersengal-sengal. Setelah permata-permatanya habis, Sawa jatuh, kehilangan tenaga.

"*O*, Tuhan," ia menangis, membasahkan tanah di sekitarnya dengan air matanya, "*Awak* telah mencoba dengan sepenuh hati. Seluruh hidup, jiwa dan raga telah *awak* kasih. Apa lagi yang engkau mau?"

Tak ada jawaban. Sawa, sendiri dalam fisik dan jiwa, meneruskan tangisannya. Untuk tujuh hari dan tujuh malam, ia meraung, menjerit dan tersedu-sedu, hingga air matanya membentuk sebuah danau yang menenggelamkannya juga. Kini, danau itu memiliki warna dan kilat mempesona akibat intan dan permata Sawa. Dijaga oleh penduduk setempat, danau itu kemudian diberi nama "Danau Biru Sawahlunto", terletak di Talawi, Sumatera Barat.

Monolog Tanah

Jakarta

Ali Uraidhi

Monolog Tanah

Ali Al Uraidhi

Setiap hari aku dilindas oleh mereka yang menginjak keadilan dengan sepatu hasil pajak. Tanpa memikirkan amanat yang diberikan rakyat, mereka malah bersama-sama membuat pertunjukan drama yang mempertontonkan ribuan mahasiswa menuntut karma.

Cahaya pernah bersabda "Tidak ada kewajiban taat dalam rangka bermaksiat." Ketaatan hanya dalam perkara yang makruf. Oleh karena itu aku membenarkan tindakan jiwa-jiwa pemberontak yang berkali-kali melakukan protes dari matahari masih di timur sampai beranjak ke barat. Semangat mereka menyebar ke seluruh penjuru, bahkan burung-burung di atasku merasakan besarnya semangat mereka. Sehingga jiwa burung-burung itu bergejolak dan ingin segera melemparkan batu-batu panas neraka pada mereka yang duduk di dalam gedung itu, seperti mendiang kakeknya, Ababil, yang melemparkan batu-batu panas pada Abrahah.

Aku merasakan kejamnya gedung itu dari zaman diktator abad ke-20 belum meletakkan jabatannya. Dimana kesenjangan ekonomi yang brutal dan kemiskinan tujuh turunan masih merajalela. Siapa-siapa yang memiliki hati mulia dan bersikap kritis siap-siap masuk penjara atau liang lahat. Tapi apakah mereka takut pada ancaman-ancaman penjara dan liang lahat? Tidak! Mereka malah berbondong-bondong ingin masuk ke dalam penjara, disiksa sipir, atau ditanya malaikat Munkar dan Nakir jika bisa memerdekakan kebebasan negara.

Dan sekarang kezaliman itu mulai terlihat kembali, prinsipku dalam hidup hanya satu: "Menaruh sesuatu pada tempatnya". Tapi orang-orang di dalam gedung itu? Jelas tidak. Atau mungkin iya? Apa memang kezalimanlah hakikat bumi ini diciptakan, mungkin memang kiamat itu adalah manusia. Mereka dibuang ke bumi untuk menumpahkan darah dan melakukan kerusakan. Jika memang seperti itu, maka aku tidak bisa memprotes mereka lagi. Tapi aku tetap percaya bahwa Tuhan tidak sejahat itu. Jika cahaya itu tidak ada, yang ada hanya ketidakadaannya gelap. Maka seharusnya bumi ini sudah hancur dan mati dari beberapa ribu tahun lalu, tapi nyatanya tidak. Jadi aku yakin bahwa perlawanan ini akan membuahkan hasil.

Semangat perjuangan mengalir di dalam pembuluh darah setiap insan yang berjalan di atasku, bahkan mereka yang di dalam gedung itu pun juga memiliki semangat perlawanan, untuk terus menjadi orang yang zalim dan menolak adanya perubahan ke arah kebaikan jika tidak menguntungkan. Tak usah insan, ondel-ondel yang melewatiku juga memiliki semangat perjuangan yang sangat dalam. Banyak orang yang tidak mengetahui bahwa ondel-ondel memiliki aura mistis di dalamnya yang dipercayai bisa melindungi masyarakat dari roh-roh jahat. Tapi ketika ondel-ondel tersebut melewatiku, aku seakan merasakan bahwa sudah bukan roh-roh jahat lagi yang ingin diusir oleh ondel-ondel ini, melainkan ketidakadilan disebabkan oleh orang-orang miskin moral di gedung itu.

Kenapa aku terus menerus menceritakan tentang jiwa perlawanan yang dimiliki oleh orang lain, kenapa aku tidak menceritakan perjuanganku untuk mengalahkan dan

merobohkan kezaliman yang selama ini kulihat dan kurasakan? Bahkan dari pembangunan gedung itu, yang dilanjutkan oleh pemilik Petrus si anjing petarung nan kurus itu, aku sudah bisa merasakan bahwa hal-hal tak beres akan terjadi akibat keteledoran orang-orang yang ada di dalam gedung ini.

Tapi apa yang bisa kulakukan untuk menghentikan mereka? Selain memberikan lahan untuk para demonstran berunjuk rasa dan mewakili keresahanku selama ini. Aku tidak memiliki kuasa untuk bertindak sesuai dengan kemauan dan kerisauan jiwaku. Karena aku hanya tanah yang ditutup oleh aspal yang terbuat dari bebatuan antah-berantah yang diambil oleh para pemilik modal, yang menghasilkan bekas tambangan yang membunuh warga sekitar.

Apa yang bisa aku lakukan untuk menghentikan mereka? Suaraku tak bisa didengar, hanya cacing, semut, dan binatang bawah tanah lainnya yang bisa mendengar ocehan dan kerisauanku ini. Bahkan aku tak yakin kalian, pembaca susunan huruf ini bisa mendengar suara hatiku yang tulus ini. Kalian berpikir bahwa aku berkata seperti ini hanya untuk mengambil simpati? Tidak! Aku berbicara seperti ini agar kalian sadar bahwa kalian seharusnya bersyukur bisa menjadi manusia, dan seharusnya kalian melawan ketika melihat kezaliman.

Aku yang terlahir sebagai tanah, dan diberikan ruh hanya untuk memandang dan menjadi saksi bisu kalian saja sudah resah dengan apa yang mereka lakukan, kenapa masih ada sebagian dari kalian yang hanya diam memandangi ketidakadilan dan kekacauan yang sedang terjadi?!

Lantas apa yang bisa kulakukan sebagai tanah? Aku hanya bisa berkhayal bahwa tidak akan ada lagi pertumpahan darah. Tidak akan ada lagi sampah, yang sudah merusak saudaraku laut. Kami Tanah, Laut, dan Udara dengan kalian di muka bumi ini. Mungkin kalian bertanya "Kenapa bisa Tanah merasakan keresahan Laut yang ada jauh di sana?" Aku bisa mendengar kerisauan Laut, Angin, bahkan Matahari karena aku ini bisa berbahasa bahasa alam.

Ada beberapa dari kalian manusia yang juga bisa memahami bahasa kami. Seperti orang-orang yang membawa poster di atasku setiap terjadinya kezaliman yang dilakukan dan disebabkan oleh orang-orang gedung itu, mereka juga mewakilkan keresahan kami. Walaupun ada beberapa aspirasi mereka yang tidak terlalu kumengerti. Namun kututup mataku dan langsung kudukung semua aspirasi yang disampaikan oleh mereka. Seperti tadi kubilang, aku bisa bahasa alam dan bisa melihat ketulusan yang dimiliki oleh hati setiap makhluk. Mereka membuang waktu mereka berpanas-panasan di atasku bukan karena kehausan akan materi, tapi **karena** kerinduan akan keadilan.

Aku ingin sekali meminta pada sebab adanya diriku dan kalian, untuk merubahku menjadi manusia sekali saja, agar bisa menyuarakan keresahan yang sudah kupendam begitu lama dan tak pernah bisa keluar selain dari teriakan lantang para pejuang perlawanan. Aku ingin sekali memiliki tangan seperti kalian, agar bisa kukepalkan dan kutinju udara. Agar angin, awan, dan matahari bisa melihat keteguhan hati dan jiwaku. Aku ingin sekali memiliki kaki agar aku bisa merasakan berjalan jauh hingga letih demi hal yang aku cintai. Aku ingin sekali memiliki mata agar aku bisa

meneteskan air mata dan menjatuhkannya tepat di aspal yang menutupiku, entah aku meneteskannya karena kesedihan dan kekecewaan hatiku, atau aku meneteskannya karena gas kadaluarsa itu. Aku ingin sekali menjadi makhluk paling bebas di muka bumi ini, yaitu manusia.

Beberapa menit setelah gumaman hatiku, aku bisa merasakan gumpalan-gumpalan tanahku bersentuhan dengan air, perlahan roh lembut memasuki diriku, aku bisa merasakan ada cinta Adam dan Hawa bercumbu di dalamnya. Aku bisa merasakan detakan dari pertengahan jasad ini memompa dan mengalirkan nyawa ke seluruh bagian tanahku dan membentuk tubuh yang telah lama kudambakan, *ah*, aku tidak bisa lagi menjelaskannya secara lebih detail.

Kejadian itu terjadi terlalu cepat dan tak bisa kusangka-sangka. Apa gerangan Sebab adanya segala sesuatu merubahku menjadi manusia? Apakah jika ada seekor anjing yang meminta untuk diubah dirinya menjadi air karena disiksa dan disiram air keras oleh majikannya lantas sang Sebab akan merubahnya menjadi air? Apakah jika ada burung dara yang saking seringnya dia terbang dan bercumbu dengan angin, kemudian jatuh cinta pada sepoi yang diberikan olehnya dan meminta pada Sebab untuk dijadikan bagian dari angin, maka Sang Sebab akan merubahnya menjadi angin? Aku tidak mengerti apa yang sedang terjadi dan kenapa aku sekarang berubah menjadi salah satu keturunan makhluk terkejam sekaligus salah satu makhluk paling sempurna, yang katanya diturunkan ke bumi akibat dosa dari kakek dan nenek mereka.

Sekarang aku berdiri tepat di atas diriku yang tertutup aspal itu, tepat di depan gedung beratap hijau itu. Aku tidak bisa melihat apa yang terjadi pada jasadku yang dulu, karena

dia tertutup aspal hitam, dan di atasnya mobil-mobil yang dulu hanya bisa kudengar suaranya dan hanya bisa kubayangkan bentuknya, bisa kulihat sekarang. Kenapa aku tidak bisa membayangkan bentuk mobil, tapi aku bisa mengetahui bentuk poster para pejuang keadilan, bahkan aku mengetahui warna beberapa almamater mahasiswa yang dulu menjejakkan hatinya di atasku? Itu karena bahasa alam akan menyampaikan segala sesuatu yang memiliki ruh. Mobil-mobil yang melintas di atasku tidak memiliki ruh, hanya sebagian saja dari yang memiliki ruh, sisanya tidak. Namun para pejuang itu, segala atribut yang mereka pakai memiliki ruh di dalamnya.

Tapi anehnya kemampuan berbahasa alamku, menurun drastis karena aku menjadi bagian dari sekumpulan anak Adam ini. Entah kenapa tapi aku seperti memiliki dua jiwa sekarang, jiwa lamaku yang luas, dan jiwa insaniku yang sempit. Aku tak bisa lagi mendengar suara saudara-saudaraku. Dulu angin selalu berbicara dan menyampaikan kabar keadaan sekitarnya padaku, sekarang dia hanya mengelus-elus tubuhku dengan tiupannya. Dulu jika cahaya masuk mengetuk pintu rumahku dan menyentuhku sedikit, dia bisa menyampaikan rahmat-rahmat yang sudah diturunkan oleh Sang Sebab padaku dan padanya. Dulu air membasuhku dengan lembut setiap harinya, dan memberikan cinta padaku di setiap tetesnya. Namun sekarang yang bisa kurasakan hanya air keringat akibat terik matahari. Aku tidak bisa merasakan keberadaan dari mereka, entah apa yang terjadi tapi ternyata menjadi manusia tidak seperti apa yang aku inginkan.

Aku juga tidak bisa meluapkan apa yang ada di pikiranku, karena aku tidak pernah diajari bagaimana cara menggerakkan anggota tubuh ini. Aku hanya terdiam gerbang gedung itu. Saat aku sedang berusaha mencerna apa yang terjadi, seorang insan menghampiriku, lalu dia bertanya, "Apa yang sedang anda lakukan di sini?" Aku tidak bisa menjawabnya karena aku tak mengerti bagaimana menggerakkan lidahku, karena aku tidak menjawab dan aku terlihat sangat lesu, dia menarikku dan mendudukanku di trotoar samping pintu gerbang gedung itu. Aku terduduk bisu di situ, dia menyuruhku diam di situ dan menunggunya. Memang sebenarnya aku tidak memiliki pilihan lain selain diam di situ.

Dulu aku sempat berpikir bahwa aku sangat memahami seperti apa sosok manusia. Ternyata tidak, aku sama sekali tidak mengerti bagaimana tubuh manusia bekerja. Namun aku bisa merasakan segala rasa yang dimiliki manusia, dan sekarang aku merasa lapar. Manusia lain itu kembali, membawakan aku kotak putih. Setelah kubuka, di dalamnya terdapat nasi dan lauk pauk, yang harus aku makan atas perintahnya. Entah mengapa yang tadinya aku tak bisa menggerakkan apa-apa, insting hewanku langsung keluar dan aku bisa menggerakkan tanganku. Tubuh ini sangat bersemangat melihat makanan tersebut, mungkin karena dia baru bisa mengkonsumsi nutrisi saat ini, dia langsung melahapnya dan menghabiskannya sesegera mungkin. Setelah makan entah kenapa semua insting yang telah dipelajari tubuh manusia memasuki diriku dan aku berterima kasih dan memuja-mujanya karena bisa memberikan kenikmatan yang tidak pernah kurasakan.

Dia bertanya, “Siapa namamu? Apa yang kau lakukan di depan gerbang?”

Aku menjawab, “Aku Tanah, aku baru menjadi manusia. Aku tidak tahu apa-apa tentang manusia, yang aku tahu hanya kalian memiliki banyak sekali masalah di dalam hidup kalian, dan juga masalah itu berdampak pada kami. Dan aku ingin mencegah kalian membuat kerusakan pada alam ini lagi. Dan setahuku salah satu penyebab masalah terbesar yang terjadi di tanah Ibu Pertiwi ini disebabkan oleh orang-orang yang ada di dalam gedung ini.”

Kemudian dia tertawa, dan menjawab, “Aku adalah sebab dari masalah yang menimpa kalian?”

Kemudian aku terdiam dan bingung dengan apa yang sedang terjadi, kemudian dia tersenyum dan berkata padaku, “Aku bisa mengerti bahasa alam, aku sadar alam terlihat murka pada kami, dan seakan-akan kamilah sebab semua itu terjadi. Tapi melakukan ini semua bukan tanpa alasan, kami memiliki hal-hal yang harus kami hidupkan.”

Kemudian dia meninggalkanku.

Karena makanan yang sudah diberikan olehnya, aku pun tertidur pulas. Saat kubangun dari tidurku, semua kembali seperti semula. Aku terdiam dan tidak mengerti keanehan yang baru saja terjadi. Aku tiba-tiba menjadi seorang manusia, dan kemudian diberikan makan dan berterima kasih pada musuh bebuyutan yang selama ini kuimpikan untuk kulawan. Namun dia memberiku makan, dan setelah dia memberiku makan, aku sama sekali tidak membencinya, justru aku mengaguminya, karena dia bagaikan nabi yang diturunkan untuk memberikan hakku sebagai manusia.

Tapi mengapa tadi aku lupa, bahwa saat aku diberi makan olehnya, ada banyak manusia yang kelaparan dibuatnya? Oh, seperti itulah manusia. Dia hanya peduli pada orang lain ketika orang tersebut memiliki keresahan yang sama dengannya, jika keresahannya sudah terobati dia tidak lagi peduli terhadap kezaliman yang terjadi pada saudaranya. Tunggu, aku hanya menjadi manusia sehari saja, kenapa aku bisa menyimpulkan seperti apa itu manusia? Lantas apa yang aku lakukan selama ini, berpura-pura memusuhi mereka padahal aku sama sekali tidak mengerti apa yang sedang mereka lewati. Kenapa aku dengan bangga menghakimi hal yang sama sekali tidak kumengerti. Harusnya aku terima saja bahwa takdirku hanya menjadi Tanah. Tidak lebih dari itu.

Si Petani

Jawa Barat

Rio Birfanshah

Si Petani

Rio Birfanshah

Aku terkadang menyesal bekerja sebagai seorang petani, terutama ketika aku mengalami kegagalan panen. Kali ini sudah menjadi keempat kalinya aku mengalami gagal panen pada tahun ini, walau hal itu tidak terdengar banyak, setiap kali aku gagal panen, aku mengalami kerugian hingga sebesar 25 juta rupiah. Jika dihitung-hitung, sepanjang tahun ini aku kehilangan sebanyak 100 juta rupiah. Ditambah lagi dengan cuaca yang ekstrim, dari hujan yang deras saat malam, dan berubah seketika menjadi panas saat pagi. Di sinilah aku, terlentang di ranjangku, tersiksa oleh penyakit demam yang menyiksa tubuhku hingga 38 derajat celsius. Namun, yang membuat situasiku lebih jengkel lagi adalah bahwa aku tinggal sendiri di sebuah gubuk kecil pada sebuah desa yang terletak jauh dari rumah sakit. Oleh karena itu pun aku memutuskan untuk istirahat hingga demamnya sampai lekas sembuh. Untungnya, dengan istirahat, minum air, dan juga makan makanan sehat aku pun dapat sembuh.

Sehari saja setelah sembuh, aku menanam kembali semua bibit padi yang hilang, hanyut terbasuh hujan yang berlangsung berjam-jam. Setelah menyantap sarapan, aku langsung mengambil cangkul, ember, dan juga bibit untuk ditanam kembali. Dikarenakan sawah tersebut dilanda banjir, aku perlu menggali lubang baru untuk menanam kembali. Berat cangkul tersebut terasa sepuluh kali lebih berat dengan biasanya. Ketika aku mengangkat dengan dua belah tangan di atas kepalaku dan mengumpulkan tenaga, ayunan cangkul tersebut melewati atas kepalaku hingga cangkul tersebut

tertanam dalam pada tanah yang lembek itu. Dengan sekuat tenaga, kutarik cangkul itu sehingga meninggalkan lubang yang dalam di tanah. Setelah menggali lubang tersebut, kemudian mengambil bibit dari ember dan menaburkan bibit padi tersebut. Semua usaha itu hanyalah untuk menggantikan satu bibit padi yang hanyut, terbawa oleh sebuah banjir. Aku akhirnya melanjutkan menanam kembali bibit-bibit tersebut hingga larut malam.

Beberapa minggu kemudian, aku duduk pada sebuah bangku kayu, melamun sembari melihat tanaman padi yang mulai menguning di sawah. Aku membayangkan suatu masa dimana dapat kutinggalkan kehidupanku ini dan pergi membuka sebuah kedai makan yang setidaknya dapat menjamin upah dengan beban kerja yang ringan. Untungnya, mimpi ini tidak begitu sulit untuk digapai, aku hanya perlu menjual seluruh hasil panenku kali ini, sehingga aku dapat membayar uang muka untuk sebuah tanah kecil untuk kedaiku nanti.

Ketika padi sudah siap dipanen, setidaknya tubuhku merasakan percikan kegembiraan di siang hari ini. Kuambil sabit, terpal dan sebuah *gepyokan* dan mulai berjalan menyusuri sawah. Saat tiba di sawah padi, aku melihat sebuah padi berwarna kuning manis yang siap dipanen. Secara perlahan dan teliti, aku genggam satu rumpun batang padi dan kupotong tepat di batang bagian bawah. Setiap rumpun padi yang telah terpotong, aku tumpukkan di terpal dengan rapih. Tumpukan tersebut lalu kurontokkan padinya agar bisa dijemur. Dengan bergegas, kupegang batang bagian bawah kayu *gepyokan* yang berat itu dan pukul padi ke alat perontok sampai terlihat ada butir-butir padi yang terpisah dengan daun

tersebut. Biasanya, cara merontokan padi seperti ini sangat menguras tenagaku, namun kali ini terasa sangat ringan. Setelah mengumpulkan semua padi dan menjemurnya, aku kumpulkan semuanya dan kukemas dalam karung-karung yang berisi satu kilogram beras setiap karungnya.

Matahari pada hari itu seolah berada sejengkal di atas kepalaku, rasa pengap yang kurasa ketika berdempet dengan semua orang yang berjalan di sekitarku membuatku merasa kehabisan napas. Aku membawa sebuah troli untuk mengangkut kantung-kantung beras hasil panenku ke pasar.

Kuhampiri pembeli beras langgananku untuk menjual setengah dari semua hasil panenku seperti biasanya. Kusampaikan bahwa kali ini adalah penjualan terakhirku dan dan juga rencananku untuk membuka kedai makan sendiri. Serontak ibu tersebut memberikanku senyum manis dan mengulurkan tangannya yang seperti menggenggam sesuatu. Aku pun mengulur tanganku juga, dan dari genggamannya itu ia memberikan uang sebanyak lima ratus ribu rupiah. Detak jantungku berdebar semakin kencang seketika dari kegembiraan, yang dicampur dengan perasaan bingung.

"Wah Ibu! Terima kasih banyak bu, tetapi uang ini kelebihan bu," tanyaku.

Ibu itu menjawab, "Tidak apa-apa, simpan saja kembaliannya. Anggap saja ini hadiah dariku." Hatiku merasa sangat sejuk ketika mendengar kata-kata tersebut. Kita pun berpisah.

Aku lanjut mencari pelanggan berikutnya yang ingin membeli beras. Keringat semakin menggumpal di jidatku, sambil aku mencari pelanggan selama berjam-jam. Akhirnya

kutemui seorang pengusaha sebuah pasar swalayan yang membeli sisa berasku.

Pagi hari keesokan hari terasa cerah, kehangatan ciuman mentari pun juga terasa. Pagi ini adalah saatnya aku membayar uang muka untuk tanah yang akan kupakai untuk membangun sebuah kedai makan. Pergilah aku ke sebuah tempat tidak jauh dari gubukku untuk bertemu penjual tanah tersebut. Saat tiba di tempat, aku langsung menyapanya dan berbincang mengenai pembayaran dan dokumen kepemilikan pada tanah tersebut. Tanpa tedeng aling-aling, kami pun langsung terjun dan melakukan transaksi tanah tersebut. Rasa lega dan bahagia mengisi tubuhku saat kuberi uang muka tanah tersebut.

Tanpa membuang banyak waktu, aku langsung berupaya untuk merealisasikan impianku, menjadi pemilik kedai. Sudah cukup lama aku menjadi seorang petani sehingga aku memiliki banyak rekan peternak yang dapat kuminta bantuannya terkait bahan pangan untuk kedaiku.

Tidak lama kemudian, kubangun kedaiku setelah membeli barang-barang dari toko bangunan dekat desa. Satu demi satu kususun batako bewarna merah itu, dan melapisinya dengan campuran serbuk semen dan air agar keras. Walaupun membangun sebuah kedai bukanlah pekerjaan yang mudah, akan tetap kulakukan dengan ringan hati. Aku yakin inilah yang panggilan hidupku. Pembangunan kedai ini terus berlangsung hingga memakan waktu kurang lebih satu bulan.

Seminggu setelahnya kupakai untuk menyiapkan hal-hal penting lainnya dalam sebuah kedai, termasuk sebuah daftar makanan, harga, dan juga plang untuk nama kedai.

Akhirnya kuputuskan setelah sekian lama, untuk menamakan ledaiku dengan nama, "Kedai Kang Andi".

Akhirnya, kedai yang kuimpikan setelah sekian lama akhirnya terealisasi. Walaupun kedaiku tidak dirancang oleh arsitek yang ternama, aku tetap merasa bangga akan hasil dari kerja kerasku sendiri. Tampak dari depan, sebuah plang yang tertulis "Kedai Kang Andi" berwarna merah, hijau dan kuning, yang kusengaja demi memikat calon pelanggan yang lewat.

Pada hari itu sudah terdapat beberapa pelanggan yang datang karena rasa penasaran akan kedai baru ini. Dengan ramah dan senang hati, aku melayani mereka dengan sajian makanan dan minuman tradisional yang sudah menjadi resep turun-menurun dari nenek buyutku.

Semua kegembiraanku yang melimpah ini, sayangnya, terhenti seketika. Rasa sedih, malu, dan juga kesal mengalir dalam tubuhku ketika geng motor yang sering berkeliaran di desa singgah ke kedaiku. Mereka menyatakan bahwa mereka telah berhasil menjaga keamanan dan ketertiban desa, maka mereka menuntutku untuk menyajikan mereka semua hidangan dengan gratis. Tidak sampai situ perbuatan mereka, mereka melempar makanan kepadaku, menghinaku, dan juga melecehkan pelanggan lain.

Perilaku mereka ini memperburuk situasi kedaiku hingga pelanggan menjadi jarang datang. Satu-satunya sumber uang dan impianku hanyut begitu saja oleh beberapa orang yang merasa lebih kekal dari rakyat kecil sepertiku ini. Aku merasa jika kusuarakan isi hatiku ini, keadilan akan memihakku.

Hal itulah yang aku lakukan. Kuhadapi mereka dan mengatakan, "Jika kalian memang ingin makan di kedaiku, kalian harus bayar dan berperilaku sopan kepada pelanggan lain."

Kutatap wajah mereka satu persatu, urat nadi pada dahi mereka muncul, seakan mereka baru saja menyaksikan pembunuhan. Mereka semua pun berdiri dari bangku, dan melempar piring dan berbagai barang lainnya. Serpihan dari gelas yang mereka lempar terasa sangat perih ketika beling tersebut menancap pada pelipisku. Beberapa serpihan gelas tersebut juga menancap pada beberapa bagian kulit badanku.

Penglihatanku pun mulai kabur, dan aku tidak bisa berpikir dengan jernih. Aku mendengar seruan orang-orang yang mengajak memukul dan menendangku, dan betul mereka melakukannya. Setelah rangkaian perbuatan itu, seakan-akan dunia tersebut terlihat dan terasa gelap, aku pingsan.

Tidak lama kemudian, akhirnya aku siuman, kusadari tubuhku dalam posisi terlentang di sebuah kasur lembut nan hangat. Anehnya, rasa sakit akibat keributan di kedai tidak lagi kurasakan. Ketika kuamati ruangan dimana aku berada, ruangan ini sudah kuno namun masih terawat. Aku berdiri dan mencoba melihat-lihat sekeliling ruangan tersebut.

Tepat ketika aku menginjakkan kakiku pada ubin dingin itu, terdengar suara seorang lelaki memanggil namaku "Halo, Andi."

Aku pun menoleh searah dengan sumber suara tersebut, dan terdapat seorang kakek yang menatap balik kepadaku.

Aku pun menjawab kembali, “Halo, kek. Maaf, tetapi apa yang telah terjadi denganku?”

Ia hanya tersenyum. Ia menjelaskan bahwa setelah menyelamatkanku ketika aku dikeroyok di kedai. Ia juga menjelaskan aku sudah pingsan selama 3 hari.

“Kek, terima kasih banyak ya, sudah meyelamatkanku—” jawabku.

Ucapanku disela oleh kakek itu yang mengatakan, “Iya, tidak apa-apa, yang penting kamu sudah aman. Nah, kakek sekarang ingin membantumu lagi, kakek ingin mengajarkanmu sebuah seni bela diri yang berasal dari sini, Jawa Barat, tepatnya di Gunung Salak, bernama Pencak Silat.”

Nama itu sudah tidak asing lagi di telingaku. Yang kutahu hanyalah ilmu tersebut merupakan seni bela diri yang dikenal di seluruh Indonesia.

Kakek tersebut lalu mengatakan, “Tetapi ada hal penting yang engkau pahami terlebih dahulu. Seni bela diri ini aku ajarkan untuk membela diri dan membangun karakter, bukan sesuatu yang engkau bisa gunakan sesuka hatimu.”

Aku pun mengangguk akan pernyataan tersebut. Diriku masih bimbang dengan kegunaan seni tersebut untukku, entah membangun karakter atau bahwa aku hanya ingin menggebuk para preman tersebut. Kakek itu lalu memerintahku untuk beristirahat dan memulai latihan paginya keesokan hari.

Suara kenop pintu terdengar dibuka, dan terasa sebuah tiupan angin berasal dari luar. Angin sejuk seakan mengelus mukaku pada pagi hari. Kakek itu membangunkanku pada jam tiga pagi untuk bersiap-siap

berlatih. Aku dibawa kepada sebuah masjid tidak jauh dari rumah kakek itu, dan bertemu dengan murid kakek yang lain. Ketika aku melihat sekitar masjid tersebut, yang kulihat hanyalah anak-anak kecil yang sedang bersiap-siap untuk berlatih. Tepat ketika kakek itu menginjak telapak kakinya pada ubin masjid, semua murid pencak silat itu membentuk barisan rapih secara serentak.

Kakek itu lalu memimpin pemanasan setelah aku masuk ke dalam formasi. Ia pun lalu menceramahi mengenai tanggung jawab ilmu tersebut. Ilmu pencak silat membawa sebuah tanggung jawab untuk menggunakannya hanya jika diperlukan dan dipelajari untuk membangun karakter. Peluh pun tidak tanggung-tanggung menetes dari seluruh muka dan tubuhku ketika berlatih. Setiap pukulan, tendangan dan pergerakan yang kulakukan membuat badanku tiga kali lipat lebih berat daripada biasanya. Latihan yang berdurasi satu setengah jam tersebut terasa seakan berlatih selama tiga jam.

Rutinitas latihan ini berlangsung selama seminggu, dan pada hari ketujuh, kakek itu pun mengatakan padaku, "Latihan kamu sudah selesai, gunakanlah ilmu ini dengan bijak! Kamu sekarang bisa kembali kepada kampungmu."

Suara kakek yang terdengar merdu itu membuatku terharu, aku pun memeluknya dan berterima kasih padanya sebelum berpamit untuk pergi. Rasa bahwa aku berhutang budi pada kakek itu dan meninggalkan kakek itu terasa sepanjang jalan hingga kampung, namun aku pun harus lanjut menjalani hidup.

Setibanya di kampung, aku segera langsung memeriksa semua barang di kedai dan juga rumahku. Hal yang anehnya adalah saat aku memeriksa warungku,

semuanya berada dalam keadaan rapih. Terakhir kali kuingat, warungku berada dalam keadaan hancur dan berantakan dari rongsokan baku hantam aku antara preman-preman itu. Ketika kulihat sekeliling, ada sebuah tempelan kertas berwarna kuning tertempel pada kulkasku. Ketika kulihat, tempelan kertas itu adalah sebuah nota yang berasal dari kakek yang pernah menyelamatkan dan melatihku dalam pencak silat.

Nota tersebut bertulis "Halo nak, kedai ini sudah kurapihkan agar kamu bisa tenang dan melanjutkan usaha kamu. Sekarang, terapkan pelajaran yang telah kuberikan! Aku menanggapi catatan itu dengan seksama, karena aku sudah siap dalam membela diri, aku dapat menghadapi preman-preman itu dengan percaya diri.

Seperti namanya "bela diri", aku tidak bisa menggunakan ilmu tersebut untuk masalah apa pun selain membela diri. Maka itu pun rencanaku hanyalah menunggu untuk kedatangan preman-preman itu. Aku lanjut membuka kembali warungku yang sudah tutup selama lebih dari seminggu. Satu persatu pun pelanggan kembali datang, namun di tengah keributan itu aku sambil membayangkan diriku memiliki seorang istri cantik.

Ketika aku melihat seorang wanita cantik yang mungkin menjadi idamanku. Wanita cantik itu adalah pelanggan baru di warung ini. Sambil melayani pelanggan lain, wanita itu tidak segan-segan dalam menarik perhatianku. *Bruk*, cangkir minumanku terjatuh di lantai, terbagi menjadi ribuan pecahan beling. Wanita cantik itu lalu langsung menghampiri aku dan membantu tanpa permintaanku.

"Mas, tidak apa-apa? Perlu bantuan saya?" tanyanya.

"Eh, mbak, tidak apa-apa. Maaf mengganggu," Sambil kubalas dengan sebuah senyuman.

Setelah membersihkan pecahan itu, aku menghampiri wanita cantik itu dan mencoba untuk berkenalan dengannya. Ia adalah Yanti, dengan senyum manisnya, yang menurutku, luar biasa.

Kami akhirnya berbincang bersama hingga *adzan maghrib* dikumandangkan, waktu berjalan lebih cepat jika sedang bersama seseorang yang kumerasa nyaman. Seusai adzan maghrib selesai dikumandangkan, ada suara mendengung yang mendekati arahku dari luar kedai. Aku pun mencoba mengintip ke arah suara dengungan itu, yang kulihat hanyalah segerombolan orang membawa senjata tajam berjalan mengarah warungku. Seiring suara tersebut mendekat, para pelanggan mulai meninggalkan kedaiku secara serentak. Mereka semua meneriakkan namaku, mencariku untuk membayar hutang dari baku hantam minggu lalu.

Aku pun keluar dari kedaiku, dan menghadapi mereka seperti waktu itu. Perbedaannya, kali ini aku dibekali dengan ilmu bela diri. Tanpa banyak basa-basi, satu persatu dari mereka maju menghadapiku dengan senjata tajam mereka. Orang pertama menghadapiku dengan sebuah pedang *katana,* yang dapat kutepis ayunannya dengan mudah. Kupukul perutnya hingga ia kehabisan napas. Orang kedua menghadapiku dengan rantai besi yang panjang, aku pun mendekatinya, memukulnya di bagian pelipis. Ia pun membalas dengan mencambuk kakiku dengan rantai besinya, genangan darah pun mengalir pada aspal. Aku membalasnya dengan tendangan pada kakinya agar dia terjatuh, dan

memukul kepalanya lagi hingga ia pingsan. Lalu, ada tiga orang yang menghadapiku dengan tangan kosong, aku pun melawan mereka semua dengan jurus harimau yang diajarkan oleh kakek itu. Setelah mengalahkan semua orang yang menghadapiku, tersisa satu orang, ialah ketua dari geng tersebut.

Mengenakan kemeja yang tidak terkancing, sehingga terlihat perut gendut dan berpeluh. Entah ia melepaskan kancing tersebut sebagai dengan sengaja, atau memang baju tersebut sudah kecil, hanya dia dan tuhan yang tahu.

Kami saling bertatapan. Ia mengatakan, "Hanya kamu yang berani dan berhasil melawan semua anak buahku. Aku menghormatimu karena hal itu, sekarang kami tidak akan mengganggumu dan akan bayar setiap kali kami mengunjungi kedaimu."

Sebuah momen kemenangan dan kegembiraan itu dapat dirasakan di detik-detik pembicaraan itu. Aku pun hanya mengangguk akan pernyataan itu dan langsung kembali ke warungku. Menunggu di sebuah bangku kayu, adalah seorang Yanti yang menyimak dengan seksama kejadian tadi. Sebelum aku bisa menghampirinya, ia langsung berdiri dari bangkunya dan memelukku. Ia ternyata pernah mendengar mengenai kejadian bahwa preman-preman itu sering menganiaya warga setempat.

Pelukannya terasa sangat erat sehingga menekan luka-luka pada tubuhku. Ia pun menyadari akan hal itu dan segera mengambil plester obat untuk mengobati luka tersebut. Pada saat Yanti mengobati kakiku, ada suara segerombolan orang yang berjalan mengarah kedaiku. Aku langsung bersiap untuk bertarung lagi, namun ketika aku menoleh, ternyata

yang mengunjungi kedaiku adalah kakek yang mengajari pencak silat bersama murid-muridnya. Akhirnya, kami semua menyantap makanan yang kusajikan di kedai dengan bahagia dan bertukar cerita dengan rukun.

Mengenal Rara

Jawa Tengah

Queenie Shalima Kalila

Mengenal Rara

Queenie Shalima Kalila

Pagi datang, dan sinar matahari sudah mencapai jendela kamar Anita. Masih di tempat tidurnya, Anita bisa mendengar ramainya jalanan di luar. Ia bangun dari tempat tidurnya dan menuju ke balkon untuk melihat ke luar, ke kota Paris. Dia melihat bahwa orang-orang sudah mulai menggunakan baju yang lebih hangat, Anita juga merasa udara lebih dingin dari hari-hari sebelumnya. Sebentar lagi November, pertanda musim dingin mendekat. Anita melanjutkan rutinitas paginya, membuat sarapan, mandi, dan siap-siap untuk kerja. Sebagai penulis, Anita menghabiskan banyak waktunya di dalam apartemennya, menulis dari siang sampai malam, kadang sampai pagi.

Tetapi kali ini berbeda, setelah menerbitkan novelnya, Anita tidak berhenti dan langsung mencari inspirasi baru. Setelah Anita selesai bersiap-siap, ia pergi menemui editornya, Auguste. Untungnya, kafe yang diusulkan Auguste tidak jauh dari rumahnya. Anita hanya harus jalan kaki lima menit, sebelum menemui papan besar yang bertulis "*Café Oberkampf*".

Saat ia masuk dalam cafe tersebut, Anita langsung melihat Auguste di ujung, dekat jendela. Anita menyapa editornya, dan ia mengambil tempat duduk di depan Auguste.

"Gimana kabarmu?" Auguste bertanya, dan Anita tersenyum.

"Udah *enggak* se-*capek* kemarin, tapi aku cuma bisa mikirin ide buat novel yang selanjutnya," ucap Anita. Auguste

menuangkan kopi ke dalam cangkir yang kosong dan mendorongnya ke Anita.

"Ini kamu yakin mau langsung cari bahan nulis lagi? *Enggak kecapek-an*?" tanya Auguste lagi, kali ini Anita hanya meneguk kopinya dan berfikir.

"*Enggak* sih, tapi masalahnya aku *enggak tau* mau nyari inspirasinya di mana…," ujar Anita. Setelah itu, mereka berdua hanya duduk diam, berfikir tentang novel Anita berikutnya. Setelah beberapa saat, Auguste terlihat seperti mempunyai gambaran.

"Kamu orang Indonesia, kan?" Tanya Auguste.

"Iya, kenapa?" jawab Anita, pertanyaannya Auguste telah memuncak rasa ingin tahunya yang terkubur.

"Kamu cari sesuatu di sana aja, sekalian jenguk keluargamu," ujar editornya. Anita awalnya tidak yakin, tetapi Indonesia adalah tempat yang bagus untuk mulai mencari. Ia sudah bertahun-tahun tidak pulang, hanya berkomunikasi dengan orang tuanya dan saudaranya melalui *chatting* dan *video call*. Hubungannya dengan keluarganya tidak buruk, tetapi bagi keluarganya, jarak malah hal yang baik untuk mereka. Dengan cara ini, Anita masih berkomunikasi dengan keluarganya, tetapi ia masih senang melakukan hal yang ia sukai.

Minggu itu, Anita memesan tiket pesawat untuk pergi ke Indonesia untuk minggu depannya. Ia merasa sedikit senang karena sudah lama tidak pulang dan melihat keluarganya. Saat Anita sampai di Jakarta, ia langsung disambut oleh keluarganya. Saat di jalan pulang, orang tuanya dan saudara-saudaranya bercerita tentang seseorang yang membuat Anita tertarik: seorang gadis bernama Rara.

"Ibu, nanti Mbak Yanti mau pulang kampung. Kita sekalian beliin sesuatu atau ngasih uang buat ngebantu ya, kasian kalo kita *enggak ngebantu*," kata Ayahnya Anita. Mbak Yanti adalah seorang pembantu yang telah bekerja dengan keluarganya Anita dari ia kecil. Mbak Yanti telah membesarkan Anita di waktu saat orang tuanya sedang sibuk dengan kerja.

"Tapi Ibu *enggak tau* mau beliin apa, kayaknya kasih uang aja *enggak papah kan*?" jawab Ibu.

"Mbak Yanti pulangnya kapan?" ujar kakaknya, Jana. Adiknya, Alex tidak ikut campur dalam percakapan mereka, tetapi dengan ekspresi mukanya, ia juga terlihat cemas akan situasi si Rara ini.

"Jumat depan," jawab Bapak.

"Rara ini siapa, bu? Sampe Mbak Yanti harus pulang, perasaan Mbak jarang banget harus pulang mendadak kayak gitu," tanya Anita.

Semua orang di dalam mobil kecuali Anita berdiam, mencari cara untuk menjelaskan siapa Rara ini dan apa yang terjadi padanya.

"Dia itu keponakannya Mbak Yanti, dan di kampungnya lagi ada masalah. Bapak *enggak tau* masalahnya itu sebenarnya apa, tapi pokoknya, ada yang mau lamar si Rara.

Tapi si perempuannya *enggak* mau, walau dipaksa masih *enggak* mau. Dan kemarin, hari senin, Rara hilang. Orang tuanya bilang diculik sama laki itu, tapi kami masih kurang tau." Ibu menjawab, dan Anita berdiam. Ia berfikir balik ke usulan Auguste di Paris. Saat mereka sampai di rumah, Anita mulai beres-beres. Saat waktunya makan siang,

mereka semua makan di rumah. Mbak Yanti membuat semua makanan favorit Anita, ia telah mengurus Anita, Jana, dan Alex dari mereka kecil. Mbak Yanti adalah seperti keluarga baginya. Anita berterima kasih kepada Mbak Yanti, yang seperti orang tua ketiga untuknya.

"Bapak, Anita lagi cari bahan nulis buat novel selanjutnya. Anita boleh *enggak* ikut Mbak Yanti pulang kampung?" tanya Anita, orang tuanya berhenti makan. Mereka berdua tidak yakin, dan Anita paham mengapa. Ia baru pulang sehari dan sudah minta pergi lagi. Sebagai keluarga, mereka pasti tidak ingin Anita pergi lagi.

"Emangnya mau nulis tentang apa, kamu?" ucap Bapak.

"Jujur, belum tau Pak. Tapi Anita mau lihat mereka hidupnya seperti apa, budayanya bagaimana, karena kayaknya Anita mau nulis tentang desa-desa gitu, Pak," jawabnya.

"Lah kamu baru pulang mau langsung pergi lagi?" kata Jana, ia terlihat sedikit kesal.

"Ya kan aku pulang karena—" Anita coba menjawab tetapi terpotong oleh Ibunya.

"Nit, kamu beneran mau pergi kesana? Ibu tahu kamu pulang untuk cari bahan tulis, tapi kita juga kangen loh."

Anita berdiam, berfikir lagi. Dia adalah seseorang yang biasanya keras kepala, tetapi kali ini Anita mengerti mengapa keluarganya tidak begitu setuju dengan Anita pergi dengan Mbak Yanti ke kampungnya. Anita juga rindu kepada keluarganya, hari ini adalah pertama kali ia pulang ke Indonesia dalam hampir sepuluh tahun. Tetapi, sisi keras kepalanya muncul lagi, dan Anita tidak ingin melewatkan kesempatan ini.

"Iya aku tau, Bu. Tapi Anita sudah membuat keputusan untuk pergi, dan Anita tau kalau ada banyak kesempatan lain, tapi ini kesempatan yang *enggak* bisa aku lewatkan," ujarnya. Orang tuanya berdiam, kakak dan adiknya tidak lagi ikut campur.

"*Ya wes-lah*, mau diapain lagi. Kamu boleh pergi, tapi kamu harus pulang paling lama dua minggu. *Enggak* boleh lama-lama," jawab Bapak. Nada suara Bapak tegas, seperti sudah pasrah kepada keputusan Anita. Anaknya hanya bisa tersenyum, dan saat Anita tersenyum, muka Bapaknya melembut.

"Makasih Pak," kata Anita.

"Iya, kamu harus hati-hati ya," Bapak peringatkan sekali lagi.

"Iya Pak, Anita akan pulang dalam dua minggu."

***

Minggu berikutnya datang, dan Anita siap untuk ikut Mbak Yanti pulang. Selama perjalanan, Anita menghabiskan waktunya menulis informasi yang didapatkan dari sekitarnya. Dari Jakarta ke kampungnya Mbak Yanti lumayan lama, tetapi tidak berhari-hari. Kampungnya tidak terlalu jauh dari Jakarta. Sesampai di kampungnya Mbak Yanti, malam telah jatuh. Area sekitar kampungnya sangat gelap, Anita melihat jam tangannya dan melihat bahwa sudah jam delapan malam. Saat mendekati rumahnya Mbak Yanti, ia melihat bahwa banyak orang sedang berkumpul di dalam.

"Lagi pada ngapain, Mbak?" Tanya Anita.

"Pada ngomongin tentang si Rara, lagi cari cara bawa dia pulang," kata Mbak Yanti.

Saat Anita masuk, ia dikenalkan kepada keluarganya, termasuk orang tua Rara. Mereka semua menerimanya dengan senang hati, dan membolehkan Anita mengamati kasus ini. Setelah mendengarkan cerita penuhnya, Ibu benar. Rara telah menghilang setelah dilamar oleh seseorang dari desa sebelah, walaupun Rara terus menolaknya karena sudah mempunyai kekasih. Seluruh keluarga tidak ragu bahwa Rara pasti berada di desa sebelah. Sebenarnya, ini bukanlah pertama kali Rara dilamar oleh orang lain. Ternyata banyak laki dari desa-desa tetangga datang untuk melamar Rara karena kecantikan dan sikapnya yang berani. Tetapi hanya laki-laki kali ini yang tidak berhenti saat Rara menunjukkan kekasihnya, malah mengancam Rara dan kekasihnya.

Rara telah menghilang hampir dua minggu yang lalu, tetapi keluarganya ingin menunggu semua anggota keluarga pulang, karena kakak dan saudara laki-lakinya Rara telah mencoba mencari Rara dan mengambilnya balik. Tetapi saat sampai di desa sebelah, mereka tidak bisa menemukannya. Malam ini, keluarganya merencanakan untuk masuk ke dalam desa sebelah melalui hutan yang mendekati desa mereka. Anita telah memutuskan untuk ikut keluarganya Mbak Yanti untuk mencari Rara.

Saat jam menunjuk ke tengah malam, mereka semua pergi untuk mencari keponakannya Mbak Yanti. Anita mengikuti keluarganya Rara ke dalam hutan, dan mereka juga sekalian mencari sekitar hutan untuk tanda-tanda keberadaan gadis tersebut. Dalam beberapa jam, dan saat mereka mendekati desa tetangga, Anita menemukan seorang gadis bersembunyi. Rambutnya panjang dan yang tadinya halus telah basah dengan keringat, kakinya tertutup oleh luka-luka.

Saat melihat Anita, gadis tersebut mundur, seperti mencoba lari lagi.

"Rara?" tanya Anita, pelan-pelan.

"Siapa kamu?!" Gadis tersebut teriak.

"*Shhh!* Kamu Rara kan?" tanyanya lagi. Gadis tersebut berhenti, masih tidak yakin jika ia sebaiknya percaya kepada Anita. Ia berdiam lama.

"Iya, aku Rara," ucapnya secara pelan. Saat Anita ingin melanjutkan, Rara mulai menangis.

"Rara, aku datang sama keluargamu, ayo pulang. Mereka sedang mencari kamu," kata Anita, tetapi Rara tetap menangis dan hanya menggeleng-geleng kepala. Anita memegang kedua tangannya Rara, tetapi gadis tersebut tidak mau melihat mukanya Anita.

"Aku mati saja," katanya sambil menangis.

"Kenapa? Kan kamu bisa pulang sekarang," jawab Anita.

"Apa gunanya, mereka membunuh kekasihku. Kalau aku pulang, mereka hanya akan menculik aku lagi, aku capek," ujar Rara.

"Hey, kamu jangan berfikir seperti itu. Kita bisa cari solusi, kamu pulang dulu," rayu Anita. Tetapi Rara tidak mendengar kata-kata Anita dan melepaskan tangannya dari genggaman Anita. Di mengeluarkan sebuah keris dari kantong roknya, dan Anita mulai panik. Anita mundur, tetapi Rara menodong kerisnya kepada Anita.

"Hey—"

"*Enggak*! Aku ga mau hidup seperti ini, lebih mending mati saja! Jangan coba tipu aku lagi, aku ga mau balik!" teriak Rara.

"Rara, percaya aku! Aku datang bersama tantemu," ungkap Anita.

"Kamu genderuwo, aku tahu! Jangan coba-coba!" jawab Rara.

Berfikir bahwa Rara sedang tidak waras, Anita bergegas untuk mengambil kerisnya dari tangannya Rara. Tetapi Anita merasakan rasa dingin di perutnya. Ia menatap kepada Rara yang mukanya hanya melukiskan ketakutan. Kepalanya mulai berputar dan penglihatannya Anita mulai buram, ia melihat kebawah dan melihat bahwa keris tersebut telah tertancap dalam perutnya. Anita menyentuh perutnya yang menumpahkan darah terus menerus. Rara hanya melihat Anita yang mati perlahan-lahan, tiba-tiba perempuan tersebut mulai panik. Ia melihat sekitarnya seperti rusa yang dikejar harimau. Rara menatap kepada Anita sekali lagi, sebelum ia teriak, baru sadar apa yang ia lakukan.

"Rara—" Anita coba mengucapkan sesuatu tetapi darahnya mulai naik ke tenggorokannya dan mencekiknya. Rara yang ketakutan menarik keris tersebut dari perutnya Anita, membuat penulis itu tumbang. Sebelum semua penglihatannya Anita menghilang, ia mendengar suara teriakan yang terdengar seperti Rara yang ditahan oleh seseorang. Walau Anita sudah tidak bisa merasakan apa pun, apa yang ia lihat membuatnya penuh dengan rasa takut. Anita melihat dirinya sendiri sedang menahan Rara, ia melihat dirinya sendiri berbicara dalam suara yang dalam. Seperti suaranya seorang laki.

Anita mencoba untuk merangkak ke arah Rara, tapi saat ia melihat ke atas, ia melihat dirinya sendiri mulai berubah menjadi sosok yang besar dan berbulu. Sebuah

genderuwo. Rara benar, dan makhluk tersebut menatap ke matanya Anita dan tertawa. Anita sudah tidak mempunyai tenaga lagi, penglihatannya sudah mulai gelap dan bernafas sudah menjadi hal yang susah. Anita jatuh, tidak lagi mempunyai tenaga untuk bertahan hidup, dan hanya bisa menyaksikan genderuwo tersebut menyeret Rara lebih dalam ke hutan sebelum semuanya gelap dan badan Anita berhenti bergerak.

Bondowoso Asal Pengging

Yogyakarta

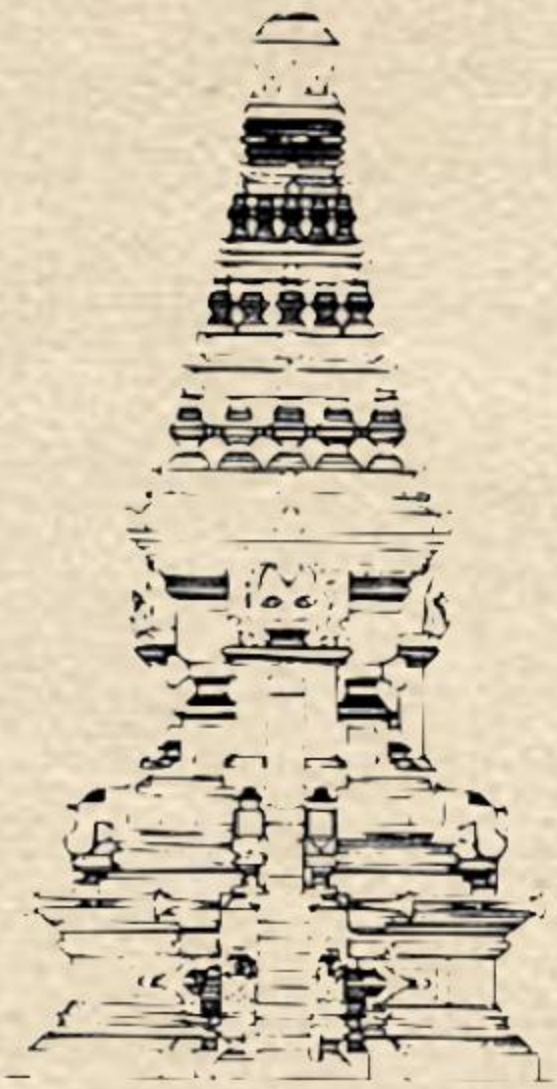

Quentino Adzandra Junandar

Bondowoso Asal Pengging

Quentino Adzandra Junandar

"Ayah!" teriak Roro Jonggrang dengan sekuat tenaga sambil berlari ke arah tubuh ayahnya yang terjatuh secara perlahan setelah ditusuk oleh keris Bandung Bondowoso.

"Apa yang perlu dilakukan, telah dilakukan." Ucap Bandung Bondowoso secara lugas sembari memberikan keris yang berlumurkan warna merah darah kepada anak buahnya.

Roro mengusap keringat pada wajah ayahnya yang sedang berada di pangkuannya kala berlutut. Ia tahu betul, isak tangisnya tidak dapat mengembalikan nyawa sang ayahanda. Ia harus mengikhlaskannya.

Tragedi yang mengubah nasib kerajaan Baka, terutama hidup sang putri mahkota ini terjadi dalam sekejap mata. Sebuah tragedi nan tragis, Prabu Baka kalah di tangan Bandung Bondowoso, setelah pemuda tersebut menantang sang Raja Kerajaan Baka merebut takhta kerajaan melalui pertarungan. Prabu Baka tidak rela menyerahkan takhta dan kekuasaannya kepada orang asing yang sama sekali tidak memiliki darah kerajaan Baka, terlebih lagi kepada pemuda asal Kerajaan Pengging, kerajaan yang memiliki jejak tabiat buruk di antara kerajaan Jawa.

Keangkuhan kerajaan Pengging yang sering menjajah dan merampas dari kaum papa, berperilaku tidak adil kepada rakyatnya, dan bermain kotor ketika melakukan perjanjian dengan kerajaan lain. Inilah mengapa Prabu Baka bersikeras mengharamkan takhta miliknya direbut oleh pemuda asal kerajaan terpuruk tersebut. Sayangnya, kini kerajaan Baka

telah berhasil dikuasai oleh Bandung Bondowoso setelah mengalahkan Prabu Baka pada pertarungan tersebut.

Ruangan takhta kerajaan dipenuhi oleh pasukan kerajaan Pengging yang menyerbu masuk. Pasukan tersebut masuk dan mulai membunuhi prajurit dan staf kerajaan Baka di ruangan tersebut. Pembantaian ini menyisakan Roro Jonggrang seorang diri menjadi penghuni Kerajaan Baka yang selamat di ruangan ini.

Kebaya berwarna hijau, mengkilap dengan pernak-pernik yang dikenakan oleh Roro Jonggrang kini sudah bermandikan darah yang kemerahan. Tangan Roro Jonggrang masih memeluk tubuh ayahnya yang terbaring kaku itu. Kini ia sudah berhenti menangis, namun hanya keheningan yang ada, tatapannya kosong tidak berisi. Ia tahu betul bahwa pada detik ini, hidupnya takkan pernah sama lagi.

"Komandan, silakan antar Roro Jonggrang ke kamarnya dengan aman. Suguhkan dia makan malam terlezat di seluruh kerajaan ini dan antarkan ke kamarnya," perintah Bandung Bondowoso kepada prajuritnya dengan nada angkuh.

Setelah berhasil menaklukkan dan menjadi Raja sah dari kerajaan Baka, Bandung Bondowoso hanya tinggal perlu menguasai 2 kerajaan lagi demi menjadi penguasa penuh pulau Jawa. Walaupun begitu, apalah arti seorang raja tanpa seorang istri? Bandung Bondowoso masih harus menaklukkan hati Roro Jonggrang sebelum ia pantas disebut sebagai seorang Raja. Paras Roro Jonggrang nan ayu menjadikannya kandidat terbaik bagi Bandung Bondowoso untuk meminangnya sebagai calon istri, terlepas dari fakta bahwa sang ayahanda baru saja dibunuh secara keji di hadapannya.

Seminggu telah berlalu sejak tewasnya Prabu Baka di tangan Bandung Bondowoso, yang kini menjadi penguasa sah dari kerajaan Baka. Roro Jonggrang sudah mulai diam dan tidak pernah mengeluh atas situasinya saat ini, namun itu bukan berarti ia telah berdamai dengan Bandung Bondowoso. Pribadi Roro Jonggrang berubah semenjak peristiwa tersebut. Kesedihan yang mengguncang membuatnya puasa berbicara, bahkan senyum manisnya nan merona sudah mulai jarang ia perlihatkan.

"Roro, waktunya makan malam," ucap Bandung dengan nada berusaha lembut kepada Roro yang tengah berada di kamar pribadinya dengan pintu terkunci.

Roro tidak membalas ajakannya. Bandung Bondowoso hanya dapat memaklumi sikap Roro, ia pun akhirnya beranjak ke meja makan, sendiri.

Di balik seluruh keangkuhan dan keserakahannya, Bandung Bondowoso sebenarnya ialah pribadi yang rentan dan tidak dewasa. Sifat yang tidak banyak orang ketahui ini sebenarnya timbul pada dirinya akibat asuhan keras dari kedua orang tuanya yang terus-menerus ingin membentuk dirinya menjadi penguasa *Limo Pulo* terbaik sepanjang sejarah manusia.

Ia tidak sempat memiliki masa muda yang biasa seperti anak lainnya. Ia tak pernah mendapatkan kasih sayang nan hangat dari orang tua, mereka selalu memperlakukan Bandung seakan-akan ia bukan seorang anak-anak. Ia sudah berhasil menguasai ilmu bela diri pada usia 8 tahun, ia menguasai tujuh bahasa pada usia 11 tahun, dan belajar menunggangi kuda pada usia 14 tahun. Walaupun ia sangat mahir dan tangkas perihal ilmu bela diri dan peperangan, daya

berpikirnya tidak begitu tajam. Ia bahkan tidak dapat membuat keputusan rumit atau pada saat dalam tekanan. Ketika dihadang oleh masalah, ia sudah terbiasa untuk mengandalkan ototnya melainkan otaknya.

Hidupnya yang penuh dengan tekanan dan cercaan orang tua berhenti pada usia 24 tahun, ketika mereka tewas disergap. Berpulangnya kedua orang tua menjadikannya seorang ronin, samurai tak bertuan, yang tidak memiliki tujuan hidup selain berperang dan menjajah. Cirinya adalah selalu berambisi ketika hendak menggapai suatu tujuan merupakan salah satu faktor di balik kesuksesannya dalam menaklukkan berbagai macam kerajaan hingga wanita, namun kini ia dihadapi oleh tantangan terberat dalam hidupnya, menaklukkan wanita tercantik di kerajaan Baka, Roro Jonggrang.

Berbagai macam upaya dilakukan oleh Bandung Bondowoso untuk memikat hati Roro Jonggrang, ia bersungguh-sungguh dalam menjadikan Roro Jonggrang sebagai istrinya kelak. Hanya saja, dari semua wanita yang pernah menjalin hubungan fisik dengan Bandung Bondowoso, tidak ada satupun wanita yang pernah membuat dia jatuh cinta sedalam ini. Bandung Bondowoso benar-benar tidak memiliki arah dalam memikat hatinya, karena semua penasihat kerajaan telah dibunuh karena dianggap menghina keputusan yang dibuat oleh Bandung Bondowoso.

"Puji syukur, akhirnya engkau keluar dari kamarmu. Mari temani aku makan malam selagi masih hangat," ujar Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang yang sedang menuruni tangga yang megah mengenakan gaun tidur anggun.

Punggawa keraton menarik bangku meja makan dan mempersilakan Roro duduk. Menu makan malam mereka diwarnai oleh berbagai macam hidangan kesukaan Roro. Hidangan utama malam tersebuti adalah Gudeg Manggar yang ditemani oleh semangkuk Sambal Krecek, terdapat juga kudapan kesukaan Roro sejak kecil yakni semangkuk penuh Walang Goreng dan segelas Es Buah sebagai pemanis. Menu tersebut sesuai perintah Bandung Bondowoso kepada juru masak keraton dalam rangka menghibur Roro yang sudah satu minggu lamanya tidak tersenyum.

Kesabaran Bandung Bondowoso atas sikap Roro sudah mulai menipis, ia hendak menanyakan Roro mengenai apa yang dapat ia lakukan demi menghiburnya bahkan memenangkan hatinya, karena sampai saat ini mereka belum menikah.

"Roro, sepertinya kita harus hentikan permainan kucing-kucingan ini. Katakanlah padaku apa yang harus aku perbuat agar engkau mau menikah denganku. Katakan saja! Apa pun yang engkau pinta, aku akan laksanakan!" pintanya dengan raut wajah yang belum pernah terpampang pada wajah seorang Bandung Bondowoso, yaitu raut keputusasaan.

Mendengar itu, Roro menaruh alat makannya dan mengusap mulutnya dengan secarik kain. Ia mendongak dan menatap wajah Bandung dengan tajam lalu mengatakan, "Ada. Satu hal yang dapat engkau lakukan demi meminangku ke pelaminan."

Raut wajah Bandung Bondowoso secara seketika berubah, matanya berbinar dan penuh harapan.

"Buatkan aku 1.000 Candi dan 2 buah sumur. Engkau bisa mulai membuatnya dua hari lagi dan hanya pada hari itu

engkau bisa membuatnya. Satu malam saja. Aku tak peduli dengan cara yang engkau gunakan, sing penting keesokan harinya sudah ada 1.000 Candi dan 2 sumur," ucap Roro secara lantang.

Sebelum Bandung dapat memberikan tanggapannya terhadap permintaan Roro, Roro bangkit dari duduknya dan pergi meninggalkan meja makan kembali ke kamarnya. Kini hanya Bandung seorang diri di meja makan, ia merenungkan apa yang baru saja dikatakan oleh Roro barusan. Ia mencoba mencari cara untuk memenuhi permintaan Roro yang mustahil ini. Walaupun begitu, ia tetap bersikap optimis mampu melaksanakannya.

Sifat kegigihan yang ia miliki ini tidak mudah ia peroleh. Ia harus melalui asam garam kehidupan, terlebih lagi dari didikan keras oleh kedua orang tuanya. Kehangatan pelukan ibunda dan saran bijak dari ayah tidak pernah ia terima. Di mata Bandung, keraton kerajaan hanyalah bangunan yang ia tinggali, bukan rumahnya. Ia terus dikekang dan dijerumuskan oleh mereka sesuai dengan keinginan mereka, yakni penerus penguasa kerajaan. Bandung Bondowoso paling dekat dengan sang ibunda, namun hubungan mereka tidaklah hangat dan dipenuhi kasihsayang.

"Ibu, kapan aku dapat bermain? Aku sudah lelah…." Ucap Bandung Bondowoso mengusap keringat pada keningnya, lelah berlatih ilmu pencak silat di halaman keraton.

"*Kowe* main mulu, siapa yang akan jadi penerus ayahmu? *Sopo?!* Kamu itu masih anak-anak, *ora gelem opo-opo*. Kerajaan kita ini kaya dan sangat kuat, kita tidak pernah boleh lengah!" jawab sang ibunda dengan logat

medhoknya, terduduk di teras keraton sembari dikipasi oleh seorang pelayan.

"Tapi bu… sudah dua jam aku berlatih! Aku butuh istirahat!"

"*Ora!* Apakah kamu tidak mengerti kepentingan latihanmu ini? Benar-benar anak dungu, tak percaya aku mengandung 9 purnama lamanya hanya melahirkan kekecewaan seperti kamu"

Setetes air mata turun pada wajah anak 14 tahun itu. Wajahnya yang memerah langsung ia tutupi dengan kedua tangannya yang sudah membengkak akibat latihan bela diri dua jam. Secara serentak, ia langsung pergi meninggalkan guru bela diri dan ibundanya di teras keraton dan segera memasuki kamar tidurnya.

"Demi dewa, aku ini juga manusia. Aku butuh waktu istirahat! Mengapa orang tuaku terus menekanku untuk berlatih tanpa henti seperti ini? Kerajaan kita sudah sangat kuat dan aman, mengapa aku harus berlatih sekeras ini? Aku merasa iri dengan para budak di jalanan yang tak memiliki harta, namun memiliki kasih sayang orang tua. Dasar keparat!" teriaknya dalam posisi badan berlutut dan menangis deras.

Bandung Bondowoso sedang merasa sangat tertekan oleh orang tuanya yang kian berharap terlalu banyak dari seorang anak 14 tahun. Ia memutuskan untuk mengepak makanan ringan ke dalam sarung yang terikat pada sebatang kayu dan minggat dari kerajaan. Ia berlari menuruni tangga dan mendobrak pintu keraton yang membuat kegaduhan di antara para prajurit penjaga gerbang yang harus mengejarnya. Ia terus berlari tanpa melihat ke belakang.

Ketika berlari dari keraton, ia harus melewati pasar kerajaan yang ramai dipenuhi rakyat Kerajaan Pengging. Ketika melewati pasar, ia melihat seorang anak dan ibunya yang tengah berpelukan hangat penuh kasih sayang, seorang istri yang membantu sang suami memikul hasil tani, dan beberapa anak lebih muda darinya sedang berlari dan bermain. Ia merasa iri dengan mereka, dengan apa yang mereka miliki, keluarga. Ia terus berlari tanpa melihat ke belakang.

Ia akhirnya berhasil sampai di pedalaman hutan yang antah-berantah, ia seumur hidupnya tak pernah diperbolehkan keluar dari daerah keraton. Malam sudah larut, Bandung Bondowoso duduk di antara rindangnya pohon, ditemani sinar rembulan, suara jan gkrik dan hewan malam lainnya. Ia berhasil membuat api unggun yang ia pelajari ketika berusia 8 tahun oleh seorang punggawa keraton.

Ketika hendak membuka bungkusan, ia melihat segerombol kunang-kunang yang kelap-kelip di kegelapan hutan. Ia terkagum karena tak pernah melihat serangga tersebut secara langsung selain dari cerita yang didongengkan oleh ibunya ketika kecil. Ia pun mengangkat tongkatnya dan mencoba menghampiri kunang-kunang tersebut.

Ketika ia mendekati serangga yang mengedipkan cahaya kuning tersebut, ia mendengar suara anak mengerang dari pedalaman hutan. Ia tidak merasa takut ataupun terancam, karena seumur hidupnya ia selalu dididik untuk bersikap berani dan tidak menakuti apa dan siapa pun.

Saat ia berjalan perlahan ke sumber suara tersebut, ia menemukan seorang lelaki bertubuh mungil tidak sampai satu meter tingginya, berkulit putih pucat yang terbaring dengan

lutut yang berdarah. Bandung merasa terkejut dengan sosok pria yang terbaring tak berdaya tersebut, belum pernah ia melihat seseorang dengan kulit seputih itu, berbeda dengan kulitnya yang berwarna sawo matang.

Intuisinya menggerakan badannya untuk membuka sarung yang terikat pada tongkatnya, ia menaruh makanan yang ia tersimpan dalam sarung di atas sehelai daun. Ia pun menghampiri pria tersebut secara perlahan dengan menunjukkan tangannya yang hanya menggenggam sarung tersebut. Ia menginginkan pria tersebut menyadari kehadirannya bukanlah sebuah ancaman baginya.

"Tenang, janganlah engkau khawatir. Aku akan membantu dirimu," ujar Bandung Bondowoso mencoba menenanginya.

Pria tersebut mengangguk sambil mengusap air mata yang berderai membasuhi wajahnya yang putih bagaikan ubin lantai keraton. Bandung Bondowoso akhirnya menyobek sarungnya dan menggunakan bagian kecil sarung yang tersobek untuk mengikat dan menutup luka pada lututnya itu.

Bandung Bondowoso merasa aneh, karena suara erangan pria tersebut secara seketika hilang. Seusai merawat luka pada lutut tersebut, Bandung Bondowoso menoleh ke atas dan menyadari bahwa dirinya telah dikepung oleh segerombolan orang-orang bertubuh kerdil seperti pria tersebut yang membawa tombak dan senjata lainnya.

"Siapa kau?! Kau apakan dia?!" bentak salah seorang pria kerdil tersebut.

"Tidak! Saya sedang membantunya! Saya mohon!" jawab Bandung Bondowoso menundukkan kepalanya dan mengangkat tangannya, mengisyaratkan ia menyerah.

"Iya benar kenyataannya! Ia baru saja membantuku dari luka serangan harimau tadi. Turunkan senjata kalian!" perintah pria tersebut yang bersusah payah hendak berdiri dibantu oleh Bandung Bondowoso.

"Maaf Paduka!" teriak salah seorang pria dari kerumunan tersebut.

Seluruh pria yang mengepung Bandung Bondowoso secara serentak terjatuh ke lutut mereka dan menundukkan wajah mereka.

"Kami khawatir akan keselamatan Paduka! Kami tidak menyangka seorang Tikus Kotor sepertinya akan membantu Baginda!"

Bandung Bondowoso bingung dengan apa yang sedang ia saksikan. Ia baru dapat memproses bahwa pria yang baru saja ia bantu merupakan Raja dari segerombolan orang kerdil ini yang tak pernah ia ketahui akan keberadaannya.

Dua pria kerdil kemudian berjalan mendekati pria tersebut dan membantunya berdiri. Ketika hendak berjalan kembali ke kerumunan, pria tersebut menghadapku dan menyodorkan tangannya yang putih pucat.

"*Matur nuwun*," ucapnya sedikit membungkukkan badannya. "Saya adalah Jaka Sepu, Kepala Suku Djinn, dan ini adalah regu pemburu suku kami. *Kowe sopo jenenge?*" lanjutnya.

"Bandung Bondowoso tuan, Putra Prabu Damar Moyo, Raja dari Kerajaan Pengging"

"Oya? Jiwamu baik dan tulus, tidak seperti ayahmu. Matur nuwun Bandung. Jikalau engkau membutuhkan pertolongan dari kami, tiup saja batang rotan ini" lanjutnya

sembari menyodorkan sebatang rotan yang terukir menyerupai seruling.

Bandung tersenyum dan membungkuk dengan sungkan. Suku Djinn yang bergerombol tersebut akhirnya beranjak pergi dari lokasi dan memasuki pedalaman hutan. Tubuh-tubuh mereka yang mungil akhirnya lenyap di antara pepohonan.

Peristiwa ini sangat berpengaruh bagi Bandung Bondowoso. Ia memperoleh harapan bahwa ia dapat menjadi pribadi yang lebih baik lagi, lebih baik dari kedua orang tuanya. Beruntungnya, alat yang diberi oleh kepala suku dapat digunakan oleh Bandung Bondowoso dalam memenuhi permintaan Roro Jonggrang. Ia bersikeras untuk melebihi harapan Roro Jonggrang dan berharap untuk memikat hatinya.

Dua hari telah berlalu sejak Roro Jonggrang mengutarakan permintaannya kepada Bandung Bondowoso, yang dimana Bandung Bondowoso berniat untuk membangun 1,000 Candi dan 2 sumur dengan menggunakan bala bantuan dari Suku Djinn yang sempat ia bantu 15 tahun silam.

Sudah dua jam Bandung Bondowoso meniup alat yang diberikan kepadanya oleh suku tersebut. Ia kini hanya duduk bersila di atas bukit padang rumput dekat keraton, menanti kehadiran mereka di bawah sinar rembulan.

Tak lama kemudian, kehijauan padang rumput menghilang dan berubah menjadi warna putih pucat yang memantulkan sinar rembulan. Bandung Bondowoso merasa sangat bersyukur dan gembira dengan yang ia saksikan, akhirnya ada harapan baginya untuk meminang Roro Jonggrang. Secara tiba-tiba, salah seorang pria kerdil tersebut menghampiri Bandung Bondowoso.

"*Piye kabare rek?* Sudah dewasa kau Bandung. Saya membawa semua pria kuat di suku kami. Siapa atau apa yang akan kami hadapi Bandung? Sesuai ucapanku, kami siap membantumu," ujar Jaka Sepu.

Sepanjang malam Bandung Bondowoso dengan penduduk suku Djinn membangun candi-candi sesuai permintaan Roro Jonggrang. Sudah lama Bandung Bondowoso tidak menghadapi ujian sesulit ini. Api semangat dalam diri Bandung akhirnya kembali membara, ia benar-benar membutuhkan ini. Ia tidak ingin menjadi seperti orang tuanya yang tidak berperikemanusiaan terhadap orang lain, ia ingin menjadi lebih baik, dan menurutnya meminang Roro Jonggrang merupakan langkah pertama dari tujuannya itu.

Hari sudah mendekati waktu fajar, mereka sudah berhasil membangun sekitar 900 candi dan 2 sumur. Bandung Bondowoso pergi ke bukit yang ia hinggapi sebelumnya dan menyaksikan impiannya terealisasikan. Ia merasa sangat bangga dan tidak sabar untuk menunjukannya kepada Roro Jonggrang bahwa ia berhasil memenuhi syaratnya yang mustahil.

Tiba-tiba, langit yang gelap gulita mulai berubah menjadi terang dan menjadi biru muda, seakan sudah waktu fajar. Bandung Bondowoso merasa bingung, karena kalkulasinya mengindikasikan hari masih tengah malam. Tidak seharusnya langit terang seperti ini.

Perhatian Bandung Bondowoso kepada langit yang bertingkah aneh teralihkan kepada para suku Djinn yang berteriak meringis sambil berlari tak beraturan. Mereka berteriak seakan tubuh mereka dilumuri lahar panas yang

melelehkan kulit mereka. Banyak dari mereka yang berlari ke dalam hutan dan meninggalkan pekerjaan mereka terbengkalai. Bandung Bondowoso terlihat gusar melihat suku Djinn berlarian dan meninggalkan tugas mereka, padahal candi baru terbangun 995 banyaknya. Ia pun menuruni bukit untuk mencari Jaka Sepu dan meminta penjelasan atas situasi ini.

"*Ono opo iki?! Ono opo iki?!*" bentak Bandung Bondowoso kepada Jaka Sepu yang terlihat pucat dan resah.

"Kita tidak bisa bertemu sinar mentari! Kulit kami berbeda dengan kalian manusia bedebah! Kami *albino*!" jawab Jaka Sepu dengan membentak.

Ia pun mengikuti kaumnya menyusuri hutan. Dalam seketika, lautan manusia kerdil tersebut lenyap dan menyisakan bongkahan-bongkahan candi terbengkalai. Bandung Bondowoso tahu betul ia tidak bisa berhenti dan merengek, ia harus terus bekerja dan menyelesaikan tugasnya. Semua, demi Roro Jonggrang.

"Apa-apaan ini?! Katakan padaku bahwa ucapan dia salah! Apa benar kau mengelabuiku dengan memalsukan matahari terbit?!" bentak Bandung Bondowoso kepada Roro Jonggrang sambil menunjuk salah seorang punggawa yang melaporkan bahwa Roro Jonggrang memalsukan waktu fajar di aula keraton.

"Iya. Benar nyatanya Kangmas. Aku meminta dayang-dayang untuk membantuku memalsukan sinar mentari ini," jawab Roro Jonggrang dengan berani.

Ketidakpercayaan akan situasi ini membuat Bandung Bondowoso gusar. Ia merasa sangat terpukul dan terkhianati oleh Roro Jonggrang. Ia merasa bahwa wanita ayu ini telah

menghancurkan satu-satunya harapannya dalam membuktikan mendiang orang tuanya, menjadi pria yang lebih baik dari mereka. Seluruh usaha yang ia kerahkan terasa sia-sia dan tidak dihargai oleh Roro Jonggrang, yang baru saja membuyarkan suku Djinn dengan memalsukan terbitnya mentari.

Bandung Bondowoso hanya terdiam, menatap tajam wajah Roro Jonggrang. Rasa benci yang belum pernah ia rasakan kini timbul dalam hatinya terhadap wanita yang ia idamkan. Ia tak pernah merasa dikhianati seperti yang telah dilakukan oleh Roro Jonggrang. Ia merobohkan semangatnya, ia merenggut harga dirinya, dan terlebih lagi, ia menghancurkan hatinya.

Bandung Bondowoso kemudian mengangkat tangan kangannya, lalu mengepalkannya. Dengan seketika, terdapat delapan punggawa kerajaan tiba di aula keraton tersebut, menunggu perintah berikutnya dari Bandung Bondowoso. Ia kemudian membuka kepalannya dan mengayunkan tangannya tersebut mengarah kearah Roro Jonggrang.

"Tangkap wanita ini. Bawa dia candi-candi di perbukitan. Akan aku selesaikan permintaannya ini," ucap Bandung Bondowoso dengan tatapan setajam silet.

Mereka semua meninggalkan keraton dan pergi menuju daerah perbukitan. Di sana, sudah terbangun sebanyak 1.000 candi dan 2 sumur sesuai dengan permintaan Roro Jonggrang. Bandung Bondowoso mendaki seluruh candi tersebut dan tiba pada pusat struktur candi diikuti oleh para punggawa dan Roro Jonggrang sebagai tawanan mereka.

"Mau engkau apakan daku Kangmas?" tanya Roro Jonggrang dengan bingung. Bandung Bondowoso hanya tersenyum.

Para punggawa kerajaan mendorong Roro Jonggrang ke dalam ruangan kecil yang terletak pada pusat candi dan kemudian menutup pintu ruangan tersebut. Roro Jonggrang panik dan terus meronta-ronta tidak karuan.

"Aku rela memberikan segalanya untukmu. Inikah balasanmu? Menyedihkan." Ucap Bandung Bondowoso dengan sinis.

Bandung Bondowoso menatap para punggawa dan mengangguk. Setelah menerima aba-aba tersebut, para punggawa menuangkan suatu cairan berwarna silver nan mendidih ke dalam candi tersebut yang melumuri seluruh tubuh Roro Jonggrang.

Ia berteriak.

Ia menangis.

Ia menyesal.

Tangisan dan teriakan Roro Jonggrang yang melengking akhirnya meredam. Seluruh tubuh Roro Jonggrang beku seperti batu. Bandung Bondowoso dan para punggawa memalingkan badan mereka dan pergi meninggalkan situs candi tersebut.

Ketika telah sampai di keraton, Bandung Bondowoso kembali sebagai pribadi yang berbeda. Hatinya yang hangat, harapannya akan perubahan dan menjadi pria yang lebih baik dari orang tuanya telah hancur lebur. Tragedi ini berhasil membuatnya menjadi penguasa Jawa di kemudian hari, kegagalan yang merenggut hati nuraninya ini menjadikannya sebagai penguasa berdarah dingin.

Antara Takhta dan Binatang Berkepala Dua

Jawa Timur

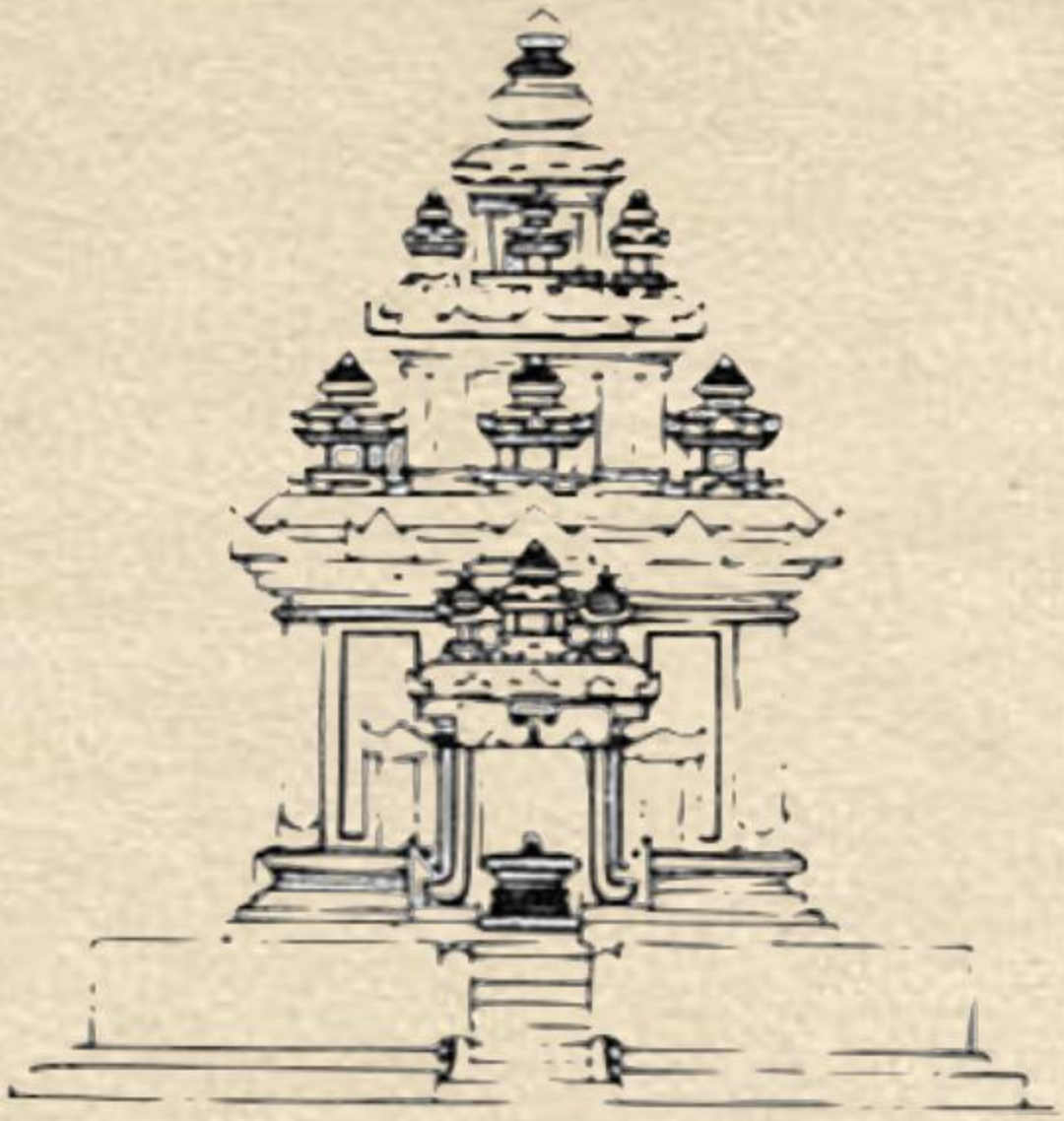

Muhammad Fadhli Adwani

Antara Takhta dan Binatang Berkepala Dua

Muhammad Fadhli Adwani

Terlalu banyak alasan untuk melawan hasrat yang dituntut oleh orang sekitar. Biarkan hidup mengalir terlebih dahulu, hingga arus menemukan muaranya sendiri. Perihal perjalanan hidup bukan sekadar tinggal diam di dalam kenikmatan. Ada tabir-tabir kegelapan yang selalu menjadi tanda tanya dan tak akan pernah terjawab. Belum waktunya untuk tunduk di bawah arahan. Hingga kutemukan jiwa yang siap berbagi dalam kesetaraan.

Jarik Jawa bermotif tersebut sedikit membuka bahuku. Terpampang kulit putih langsat yang bersinar diterpa oleh cahaya matahari yang masuk dari sela-sela jendela. Berkaca aku pada kolam penuh ikan yang berkilau keemasan. Perlahan terlihat pantulan muka yang sangat kukenal. Di antara air yang beriak, terpampang sosok wanita yang aku kenal persis. Wanita yang selalu mempertanyakan tentang kehidupan dan mendambakan kebebasan. Hingga lamunanku buyar mendengar suara lengkingan yang menggema dalam ruangan.

"Raden Ayu Dewi Sanggalangit! Sudah Mbah bilang, jangan main dekat-dekat ke air. Nanti jika tercebur, cantik manismu itu akan luntur!" Ujar suara dari belakang. Aku menoleh memberikan senyum kecil sembari berjalan mendekati sosok tersebut.

"*Ojo kuatir Mbah*, aku sudah cukup dewasa. Tidak perlu diikuti lagi seperti dulu." Jawabku dengan tenang. Ia mendekat dan menyekat rambutku yang sedikit keluar dari

ikatan. Disematkan dengan lembut rambut itu di balik telinga kananku. Ia menepuk pipiku dengan halus dan menatap dalam mata sayuku. Mbah Ambar adalah orang yang dipercayakan oleh ayahku, Baginda Shri Jayaswara, Raja pertama dari Kerajaan Kediri, untuk mengasuhku sejak kecil. Hatinya lembut dan selalu menanamkan nilai-nilai baik dalam diriku. Kesetiaannya tidak perlu dipertanyakan lagi. Bahkan hingga aku telah tumbuh menjadi gadis, keberadaannya tidak pernah hilang.

"Mbah cuman khawatir kamu kenapa-napa." Ujarnya lirih. "Ada pesan dari Baginda Raja yang memintamu untuk bertemu. Sebaiknya kamu temui sekarang." Lanjutnya.

Aku menghela napas dan membuang muka. Tangan Mbah Ambar perlahan aku turunkan. Sudah paham betul apa maksud dari panggilan ayahku ini. Pasti akan kembali dia pertanyakan hasratku untuk berumahtangga.

"*Ngih Mbah*. Tolong antarkan aku menemui baginda." Jawabku dengan pelan.

Bukan belum siap untuk menjalani hidup sebagaimana mestinya. Mungkin memang hakikat perempuan akan selalu berakhir dalam pusara rumah tangga. Persepsi dan ide inilah yang belum sepenuhnya dapat aku terima. Maafkan aku Mbah Ambar, tapi nilai *masak, macak* dan *manak* mungkin belum dapat aku ikuti. Tak selamanya perempuan akan memasak, berdandan dan memelihara anak. Harus ada andil lelaki dalam bagian kehidupan yang diibaratkan sebagai taman belakang.

Dari kejauhan terlihat ayahku yang sedang berbincang dengan para patih. Mbah Ambar seketika berhenti dan melepaskan genggaman tanganku. Ia mengangguk kecil,

menandakan bahwa ia hanya bisa mengantarkan sampai di titik ini. Aku susuri jalan setapak di taman istana. Musim hujan mulai masuk di bulan *Puwana*, waktu yang tepat bagi kembang untuk menunjukan paras anggunnya. Lirikan Baginda Raja menangkap kedatanganku dan dengan sigap memberikan isyarat kepada patih untuk menemuinya kembali nanti. Aku tersenyum sambil menunduk sopan melewati beberapa patih yang membawa kitab-kitab tebal yang berwarna kusam.

"Raden Ayu Dewi Sanggalangit, duduklah di sebelahku." Kata Baginda Raja sembari membenarkan posisi duduknya. Aku mendekat dan duduk tepat di sebelahnya. Renggut mukanya menampakan kekecewaan, tapi tidak dapat ia keluarkan.

"Anakku, sampai kapan kamu akan menolak para pangeran yang datang melamarmu?"

"Maafkan adinda, Ayahanda. Tapi mungkin ini belum waktu yang tepat bagi adinda untuk memulai rumah tangga."

"Sampai kapan lagi anakku? Dengarlah kata orang tua ini, hidupku dan ibumu mungkin tak panjang lagi. Setidaknya kami berdua mendambakan kehadiran cucu di tengah keluarga bahagia ini."

Aku termenung memikirkan jawaban yang tepat. Seketika bagai anak petir yang menyambar, muncul sebuah pemikiran di kepala.

"Ayahanda, pertama adinda ingin meminta maaf jika hasrat adinda untuk bersuami belum ada. Namun jika ayahanda sangat mengharapkan adinda untuk menikah, baiklah. Tapi adinda meminta calon suami tersebut untuk memenuhi syarat yang akan adinda berikan."

"Lalu syarat apa yang adinda berikan?"

"Biarkan adinda bersemedi terlebih dahulu, meminta petunjuk dari para Dewa."

Baginda Raja terdiam dan mengangguk. Permintaanku disetujui dan diperkenankan untuk dilakukan. Maka, di antara kembang dan serbuk-serbuk yang berterbangan, aku siapkan hasrat untuk bersemedi.

Sudah genap empat purnama muncul dalam pejaman mata. Di bawah terangnya rembulan, masih aku cari jawaban yang tak kunjung datang. Serpihan kata pun mulai membisikan telinga. Bagai potongan rotan yang dianyam menjadi tampah, satu per satu kalimat mulai tersusun. Fokus dan energi hanya aku pusatkan di kepala. Hingga terbukalah mata menyambut cahaya yang selama ini mengembara di lautan sukma.

Pagi itu geger seluruh isi istana. Baginda Raja mengirimkan orang-orang terbaiknya ke kerajaan kerabat dan negeri tetangga. Usai sudah penantian masyarakat kerajaan Kediri, waktunya untuk menyambut kedatangan para pangeran gagah dari berbagai pelosok negeri. Aku masih duduk terdiam di meja makan, bertatap muka dengan Baginda Raja yang masih tidak habis pikir.

"Anakku, yakinkah engkau bahwa akan ada yang sanggup memenuhi permintaanmu ini. Tidak mudah untuk membuat pertunjukan yang belum pernah ada sebelumnya. Apalagi menyiapkan barisan kuda kembar sebanyak seratus empat puluh ekor. Dan hingga saat ini ayahanda belum pernah melihat seekor binatang yang berkepala dua."

"Tenang ayahanda, ini adalah petunjuk dari para Dewa. Mari kita tunggu kedatangan para pangeran yang beruntung tersebut."

Penantian tersebut tidak perlu menunggu lama. Tak sampai matahari di atas kepala, derap suara kuda terdengar dari perbatasan negeri di utara. Sosok manusia berkepala singa menunggangi kuda putih dengan gagahnya berdiri di depan istana. Pasukan yang ia bawa memenuhi kaki Gunung Maskumambang yang terhampar luas.

"Perkenankan hamba memperkenalkan diri. Hamba adalah Raja Singabarong dari Kerajaan Lodaya. Hamba datang dengan maksud mempersunting anak gadis satu-satunya dari Baginda Raja. Seluruh hati dan tenaga akan hamba kerahkan untuk memenuhi persyaratan Adinda."

Aku yang berdiri di sebelah ayah dengan seksama memperhatikan kepala dari Singabarong. Uniknya, ia membawa seekor merak di kepalanya. Merak tersebut selalu mematuki kepala dari Singabarong. Perhatian kami pun pecah ketika patih dengan terengah-engah datang membawa kabar bahwa Singabarong tidak akan menjadi kontestan satu-satunya. Ia sedikit terkejut, mungkin berpikir siapa yang dengan berani mencoba memenuhi persyaratan aku ini. Namun munculah sesosok pangeran dengan muka yang berseri di pintu istana. Wajahnya bersih, ia mengenakan baju adat Jawa yang ditata rapi. Aku sedikit terkejut ketika mengenali wajah dari tamu tersebut. Ia berlutut dan menundukkan kepala dengan dalam di hadapan ayahku.

"Salam sejahtera Baginda Raja. Perkenankan hamba memperkenalkan diri. Nama hamba Raja Kelana Swandana, dari Kerajaan Bandarangin. Hamba datang dari negeri

seberang, mengarungi laut dan melewati hutan. Hamba datang untuk menyanggupi permintaan Putri Dewi Sanggalangit."

Aneh melihat Kelana Swandana kembali ke dalam istana. Bukan kali pertama ia bersua ke Kerajaan Kediri. Beberapa saat lalu ia baru datang dan menyampaikan keinginannnya untuk mempersuntingku. Namun aku tolak mentah-mentah mengetahui isu kebiasaan anehnya menyukai sesama lelaki. Tapi jika ia mampu memenuhi persyaratan ini, apa boleh buat.

"Baiklah, kalian berdua saya beri waktu tiga hari untuk menyanggupi semua permintaan anakku. Maka pulanglah, dan kembalilah tepat setelah fajar hilang di balik Gunung Kerinci tiga hari dari sekarang!"

"Siap baginda!" Sahut kedua raja tersebut.

Aku perhatikan satu per satu dari mereka meninggalkan ruang tengah istana. Sunyi, hanya satu dua suara berbisik yang terdengar dari ujung ruangan. Imajiku penangkap suara dari balik sekat kayu di balik ruangan.

"Siapa yang menangis sendu di balik ruangan ini ya?" Tanyaku pada diri sendiri. Tanpa kusadar kaki telah melangkah mengikuti alur gelombang yang terpancar. Hingga aku berdiri mematung di depan bilik kayu di belakang istana. Kusekat kain yang menghalangi dan kutemukan Mbah Ambar sedang menangis sendu bersandar ke ranjang.

"*Nuwun*Mbah Ambar…" Kataku. Mbah Ambar seketika menghapus air matanya yang telah mengalir dan menetes pada lantai. Genangan-genangan air kecil memberikan tanda akan lara yang berhasil dia keluarkan.

"Mbak Dewi, kamu tak seharusnya di sini." Ujarnya di antara isakan tangis yang menyayat. Sepertinya aku

menangkap alasan dia bersedih. Kami berdua telah mengenal dan dekat terlalu lama, bagai anak sungai yang menjadi satu, pemikiran kami ada di satu muara.

"Memang mungkin ini sudah waktunya Mbah. Kemauan ayah sudah tidak bisa dibendung lagi. Lagipula kita belum tentu berpisah di sini." Kataku mencoba menenangkan. "Bukan tentang itu, Mbak. Maafkan jika saya congkak, karena mungkin bukan waktu yang tepat untuk saya berpendapat."

Ia menghela napas, membuang ketakutan dan melanjutkan.

"Tapi saya takut jika kamu akan diperlakukan seperti ibumu. Kehidupan perempuan kerajaan selalu ditutup rapat dari masyarakat. Kita perempuan memang seharusnya dijadikan 'taman belakang'. Tapi taman belakang yang indah pada akhirnya hanya diabaikan. Hanya dilihat keindahannya, bukan diurus oleh Sang Raja."

Aku mencoba memeluknya. Namun, ia mencoba mengabaikan pelukan tersebut.

"Aku telah mengenal ibumu sejak ia masih menjadi gadis muda. Yang ia lakukan adalah berdandan dan menunggu pangeran idamannya untuk datang. Hingga datanglah Baginda Raja mempersunting dan memboyongnya ke istana ini. Hidup mereka bagai anak panah yang menembus ruang udara. Melayang pertama lalu jatuh tersungkur ke tanah. Ibumu diabaikan, tak diacuhkan lagi. Kebahagiaan dia satu-satunya hanyalah kamu, Mbak Dewi."

"Tapi Mbah, percayalah bahwa itu bukan hidup yang saya idamkan juga. Mbah telah mengajarkan saya bukan untuk menjadi gadis, tapi menjadi wanita. Mungkin sudah

waktunya saya keluar dari istana, keluar dari zona nyaman saya sendiri." Jawabku mencoba meyakinkan dirinya. Aku pun berdiri dan mengulurkan tangan, menawarkan bantuan. Mbah Ambar tersenyum dan memelukku dengan erat. Maka di antara ribuan bintang malam itu, aku berjanji tak akan pernah mengecewakannya.

Tiga hari berlalu, namun belum ada tanda dari kedua raja tersebut untuk kembali. Hingga datang kabar dari Ponorogo bahwa rombongan Kelana Swandana telah berhasil memenuhi persyaratan yang aku berikan. Masyarakat antusias menyambut dan menyaksikan 140 pasang kuda putih yang berjajar bagaikan awan di cakrawala jingga. Aku berlari ke atas bukit, menyaksikan panjangnya pasukan yang dibawa oleh Kelana Swandana. Terpaku aku melihat indahnya jajaran pasukan yang berbaris rapi mengikuti alur jalan menuju istana.

'*Akankah dia menjadi perahu yang akan membawaku ke muara kebahagian*?' tanyaku ragu di dalam hati. Aku menyusuri jalan setapak kembali menuju ke istana. Di sana, aku sudah disambut arak-arakan Kerajaan Bandarangin masuk ke istana. Terlihat Kelana Swandana telah berlutut di depan ayahku.

"Hamba telah penuhi semua persyaratan Dewi Sanggalangit. Izinkan hamba menunjukkan pertunjukan yang istimewa untuk melengkapi persyaratan tersebut."

"Baiklah. Waktu dan tempat saya berikan!" Jawab Baginda Raja.

Maka para prajurit Kerajaan Bandarangin maju ke depan membawa seekor binatang yang tak pernah terlihat di alam liar. Bentuknya aneh, berbadan harimau namun

berkepala dua. Uniknya, keindahan justru terdapat pada kepalanya, dimana bulu bercorak dan hijau menguntai rapih mengitari kepala. Maka menarilah hewan itu bagai terkena mantra. Gerakannya tegas, bagai prajurit yang siap berjalan ke medan tempur. Namun iramanya lugas, menunjukan ketenangan dan keberanian dibawah ancaman.

Seperti apa yang telah dijanjikan, maka Kelana Swandana memboyongku pulang ke Bandarangin hari itu juga. Di atas jempana yang beratap, aku hanya terdiam dan memberikan tatapan kosong. Kelana Swandana menggenggam erat tanganku sambil tersenyum lebar. Hingga kami bertemu dengan hilir sungai, menandakan bahwa kita sudah untuk memasuki wilayah Kerajaan Bandarangin.

"Maafkan aku kakanda, tapi bolehkan kita berhenti sebentar. Ada yang perlu saya lakukan." Kataku kepada Kelana Swandana.

"Prajurit! Kita menepi sebentar!" Teriak Kelana Swandana dengan lantang. Seluruh barisan dengan sigap berhenti. Ditemani dua orang prajurit, aku berjalan ke tepian sungai. Di antara air yang beriak, kembali kulihat wajah itu. Wajah yang meminta kebebasan, wajah yang penuh penyesalan. Tetesan air dari ujung dahan pohon beringin mengaburkan pantulan wajah tersebut, hingga semakin hilang di antara tetesan tangisan yang bersatu kembali dengan bumi. Maka kuambil batu runcing yang ada di tepi sungai dan kuasah setajam mungkin. Kumasukan batu tersebut di antara jarik jawa dan kembalilah kita bersatu dengan iring-iringan.

Kelana Swandana tampaknya sadar akan perubahan perilaku yang aku lakukan. Ia mencoba menatap wajahku, namun kuabaikan.

"Perihal apa yang membuat Adinda bersedih?' tanyanya dengan lembut. Aku hanya terdiam dan mematung.

"*Wedi lan bekti ing laki,* itu yang selalu Mbah Ambar ajarkan padaku. Kita sebagai perempuan harus berbakti kepada suami. Namun maafkan aku, mungkin belum siap menghadapi ini semua."

Kugenggam batu tersebut dengan erat dan kuucapkan mantra. Batu tersebut mengeluarkan percikan api dan aku hunuskan tepat di lambung Kelana Swandana. Ia terkejut dan menggenggam tanganku yang berusaha menghunuskan batu itu lebih dalam. Jeritannya enggan terdengar karena darah telat lebih dulu mengalir dari mulutnya.

"Keparat! Lalu apa maksud dari semua ini Dewi?" ucapnya lirih.

"Tenang saja, semua ini kulakukan untuk membuktikan diri kepada Baginda Raja yang enggan memberikan aku takhta. Jika kau bertanya, tentu saja permaisuri pria di istanamu itu akan kupastikan mati sebelum matahari tenggelam." Bisikku di telinganya.

Keluarlah aku dari tandu itu dan menyatakan diri sebagai ratu baru dari Kerjaan Bandarangin. Jika ada yang enggan mengikuti, aku tak segan langsung mengubahnya menjadi abu. Seketika semua prajurit tunduk di hadapanku. Maka untuk membuat simbol kerajaan baru, kugunakan harimau berkepala dua itu sebagai tanda kebebasan. Hingga saat inilah binatang itu dikenal sebagai Reog Ponorogo, jelmaan Singabarong yang berbentuk harimau dengan kepalanya yang bersatu dengan badan merak. Insting buas harimau di antara keindahan bulu merak menjadi simbol kejayaan Kerajaan Bandaragin di bawah kekuasaanku.

Lumpang Watu
Mojokerto

Jawa Timur

Pradia Ihza Mahardika

Lumpang Watu Mojokerto

Pradia Ihza Mahardika

Seolah ketidakadilan telah tersebar luas di daerah ini, kerajaan yang tumbuh makmur menjadi setengah kandas dengan konflik yang tercipta dari kesalapahaman kedua belah pihak, Kerajaan Utara dan Kerajaan Selatan. Raja Rugeng Trengmas dari kerajaan Utara memerintahkan perlawanan terhadap Kerajaan Selatan selama kurang lebih satu dekade setelah pendahulunya, Raja Trengmas. Setiap hari yang kudengar hanyalah seuntaian kata-kata yang seolah berpihak kepada satu golongan, yang bertentangan bahkan sebuah kata kiasan yang berujung kepada konflik saja yang hadir di istana ini.

Matahari yang terlihat menengok dari sudut jendela kamar, menyapaku setiap pagi, sinar itulah yang menemaniku hingga saat ini. Angin kebebasan kurasa telah menjauh, hanya angin badai yang menyelimutiku, namun angin tersebut seolah lenyap tanpa tanda seketika dengan ketukan pintu dari arah luar, suara tersebut semakin keras hingga membuatku terbangun.

"Ya… masuk!"

"Ini Tuan Putri, makananya sudah siap…," ucap mbok Ratih dengan halus.

"Ini lagi? Diriku ingin mencoba yang baru wahai mbok Ratih." Jawabku.

Percakapan kami dibatasi secara begitu saja, padahal diriku ingin sedikit menguraskan keluh kesalku kepadanya, namun hal itu hanyalah impian semata, mbok Ratih dibatasi oleh waktu untuk berinteraksi denganku, diriku menghabiskan

hari-hari di kamar, entah mengapa hal ini terjadi hanya kepadaku padahal adikku dengan bebasnya dapat melihat ke dunia luar, apakah karena ia seorang laki-laki? Menjadi penerus kerajaan yang menurutku hanyalah omong kosong belaka, ayahku Raja Rugeng Trengmas membuatku seperti ini terkurung bagaikan terikat dengan waktu, membuatku perlahan mulai letih dengan semua ini, namun aku tahu bahwa kerajaan ini, kerajaan Utara sedang mengalami gejolak panas dengan kerajaan di ujung selatan sana hal ini terus menerus terjadi, bahkan akupun tidak tahu kapan akan berhenti.

Terdengar suara kerusuhan terjadi dari depan halaman istana, yakni tepat di depan kamarku, membuatku terbangun dari tidur, suara orang-orang berjalan dengan panik terdengar dari lantai kayu yang melapisi seluruh istana ini, bahkan para pelayan di istana ini panik dengan hebatnya.

***

"Wahai engkau dari Utara, kami dari Kerajaan Selatan telah tiba menghadapmu, kami bersiap dengan apa pun! segera menyerahlah dibawah kekuasaan kami!" Ucap Joyosumarto sang Pemimpin Perang.

"Hal yang engkau impikan itu adalah mustahil! kalian semua tidak akan bisa menembus benteng kami yang membentang luasnya! segeralah engkau untuk pergi sebelum pertumpahan darah terjadi!"

Hijaunya rumput halaman depan istana menjadi saksi bisu pertemuan kedua pihak yang semakin berseteru, dibawah sinar mentari pagi dengan teriknya hingga menjadikannya untaian kertas yang terbang terbawa arus, seolah perkataannya menghilang tak terdengar oleh Joyosumarto

"Bukalah gerbang ini! atau kami paksa segera!"

"Tidak akan pernah, kedaulatan kerajaan ini ada di bawahku!"

"SERANG!!!"

***

Aku bergegas untuk mengambil kesempatan ini untuk kabur dari istana dan melihat ke masa depan yang lebih cerah dimana aku dapat melihat berbagai sudut yang indah dari dunia di sana yang belum pernah aku sentuh sekali pun. Onde-onde yang sudah disiapkan oleh mbok Ratih terjatuh karna kepanikanku, seketika para pelayan mengetuk dengan keras pintu kamarku bertanda untuk melindungiku dari serangan kerajaan selatan terhadap istana ini.

"Wahai Tuan Putri, ini sangat bahaya, segera keluarlah!"

"Benar Tuan Putri, waktu kita sudah tidak lama, Baginda Raja sudah menunggumu untuk segera pergi dari tempat ini!"

"Sebentarlah kalian! aku sedang bersiap" Jawabku dengan teriak

Suara kebisingan para pasukan kerajaan yang sedang berperang membuatku tidak bisa mendengar apa pun yang ada di sini.

"Tuan Putri! segeralah"

"Baiklah!"

Suara hentakan kaki kuda dari pasukan berkuda Kerajaan Selatan semakin terdengan, gesekan antar pedang dari kedua pasukan semakin memanas, terlihat dari sela-sela jendela, istana ini sudah tidak aman, pasukan Kerajaan Selatan dapat memasuki istana ini dengan sangat mudah, jelas ayahku sangatlah marah terhadap ketua penjagaan Istana.

"Bagaimana ini? mereka dapat memasuki area ini!" Hentak Raja.

"Maaf baginda, saat ini bukan waktu kita untuk berdiskusi" Jawab ketua penjagaan istana dengan takut.

Pak Wahyu dengan terpaksa mendorong ayahku dan diriku dengan paksa menuju pintu keluar rahasia, terdapat di belakang istana yang bahkan diriku saja tidak mengetahuinya.

"Tidak perlu didorong Pak Wahyu! aku bisa sendiri"

"Maksud kamu apa ini? berani-beraninya menyentuhku"

Tanpa jawaban, dengan panik Pak Wahyu tetap mendorong kami ke arah pintu keluar rahasia, akhirnya kami dapat melaluinya.

"Wahai Baginda Raja, saya akan bertahan di sini mempertahankan Istana ini, Baginda hanya perlu berkuda ke arah Gunung Anjasmoro, sesampai di sana Baginda harus memanggil dayang-dayang yang telah menanti dan membunyikan suara dari lumpang watu untuk menurunkan para jin yang akan membantu Kerajaan Utara ini" Perintah Pak Wahyu dengan suara yang tergesah dan raut muka yang cemas.

"Baiklah kalau begitu, akan kuikuti perintahmu, jagalah Istana ini"

Kesempatan ini kupakai untuk melarikan diri dari Kerajaan ini, aku sudah letih dengan perintah ayahku yang membatasi diriku dengan dunia luar, saatnya aku pergi, namun entah kemana. Sepintas dipikiranku aku kabur dengan kuda yang berada tepat di depanku, meskipun resiko akan terbentang luas di depan bukan menjadi penghalangku.

"Aku kecewa atas ini!" teriakku sambil menunggangi kuda dan menghindar dari ayahku

"Kamu! Putri Pandan Sari! mau kemana! hei!!"

Aku pun berhasil melarikan diri dari istana dengan kuda yang kutunggangi ini, namun sejak aku teringat akan hal,

"kapan aku bisa menaiki kuda? bagaimana caranya?" Benakku.

***

"Nak, kamu kalau berkelana jangan terlalu jauh"

"Ada apa gerangan bu?"

"Jangan pernah mendekati Kerajaan Utara"

"Apa karna raja yang sombong itu bu?"

"Bukan itu nak Sumo, Kerajaan kita sedang bersitegang dengan Utara, kamu jangan sampai menjadi korban selanjutnya, utamakan tujuanmu untuk mencari kayu-kayu untuk malam nanti, ibu pesan untuk kamu datang kembali lebih awal dari sebelumnya..." Perintah Ibu dengan halus.

"Baiklah buk, Sumo akan pergi mencari kayu-kayu itu"

Di terik matahari dari selatan membuat satu kerajaan menjadi sepi, dimana para rakyat lebih memilih untuk berteduh di Rumah masing-masing, namun Sumo dengan giat mencari kayu-kayu di Hutan untuk kebutuhan memasak pada malam hari, karena Ibu Sumo adalah juru masak Kerajaan Selatan. Pohon demi pohon telah ia lalui, jurang yang dalam pun ia lewati, tidak ada kata takut untuk Sumo, namun dibalik pohon di arah Utara terdengar suara aneh, langitpun dengan cepatnya berubah menjadi keruh, angin menjadi lebih

kencang dari sebelumnya, suasana menjadi lebih cekam membuat Sumo menjadi takut akan suara itu, bayang-bayang hitam itu semakin dekat terdengar suara rintihan.

"Aduh… kok bisa aku terjatuh dari kuda ini?" Ucap Putri Pandan Sari yang kesakitan.

Sumo pun melihat dibalik pohon, terlihat seorang putri yang terjatuh dari kuda kerajaan, batinnya pun ingin membantu, namun ketika sumo melihat kuda tersebut memiliki bendera Kerajaan Utara yakni gunung dan bintang, batinnya kembali mundur.

"Tolong aku siapa pun itu, aku takkan menyakitimu!"

"...Ada apa gerangan ini"

"Tolong aku.."

Sumo akhirnya menolong Putri Pandan Sari yang tertimpa oleh kuda kerajaan.

"Perkenalkan aku Sumo"

"Terimakasih sebelumnya, aku Putri Pandan Sari"

Ketika Putri Pandan Sari memperkenalkan diri, sentak Sumo terkejut bahwa ia berasal dari Kerajaan Utara, dan seorang putri dari Raja yang terkenal dengan keangkuhannya. Lututnya ia tundukan sebagai memberi kehormatan terhadap tuan Putri, meskipun ia berbeda Kerajaan."

"Yang mulia tuan putri, maafkan aku untuk menyentuhmu.."

"Jangan panggil aku tuan putri, panggil aku Sari"

Dengan tersenyumnya Sari, dan rambutnya yang terurai dengan sempurna membuat hati Sumo luluh dengan seketika di saat pandangan pertama, mungkin jika sumo mencari bidadari di dunia ini, ia telah menemukannya tepat di depan mata, Sumo hanya membalas dengan senyuman.

"Apakah kamu perlu beristirahat di Rumah ku?"

Sari pun dengan mudah mengangguk,

dan mereka berjalan berdua di siang hari, ditemani oleh rindangnya daun-daun pepohonan.

"Bagaimana Ibu mengetahui akan hal ini, aku takut jika Tuan Putri menjadi tahanan kerajaan ini" Batin Sumo pun bergumam.

Setelah berjalan jauh dari hutan, tibalah mereka di Kerajaan Selatan.

"Sari, aku peringatkan kamu untuk tidak menyebut apa pun mengenai Kerajaan Utara"

"Aku mengerti."

Setibanya di depan Rumah Sumo, hanya sepetak yang beralaskan tanah dan ditutupi oleh daun pisang.

"Terimakasih ya sudah membawaku kesini" Balas Sari dengan senyuman.

"Mari Masuk"

"Ibu perkenalkan ini Sari, dia terjatuh di tengah hutan lalu aku membawanya kesini, dia terlihat lelah sekali"

"Wanita ini dari mana asalnya?

Ketika ibu bertanya seketika hening menghantam ruang tamu.

"Dari Kerajaan Barat bu, namun ia dibuang oleh kerajaannya sendiri"

"Baiklah kalau begitu, ia adalah tanggung jawabmu, tanggung jawab ibu hanyalah mengabdi kepada Raja Selatan, ibu permisi dulu"

Semenjak itu mereka berdua semakin dekat, sudah seminggu ini Sari bermalam dibawah mentari selatan, kerajaan Utara pun panik karena kehilanggan Putri Pandan

Sari, namun hal itu berbalik dengan keadaan Sari yang justru betah untuk tinggal di Selatan, hingga pada suatu saat dimana mereka memandang sungai hijau dibelakang desa, dibawah pohon mereka berdua menatap akan semua kejadian yang telah berlalu.

"Sari, aku ingin mengungkapkan sesuatu…"

"Sesuatu?"

"Aku berpikir selama ini, hubungan kita yang sudah lama terjalin bagaikan kita berdua yang berjalan di jalan yang penuh dengan pohon rindang."

Seketika Sari pun menjawabnya dengan senyuman manis.

"Aku baru tahu bahwa, senyummu itu membawaku kedalam mimpi dimana mimpi tersebut aku mengatakan…"

"Mengatakan apa?"

"Indahnya senyum manismu"

Mereka berdua menatap bersama disamping sungai yang berlalu dengan deras, bertukar senyum keduanya ditemani oleh angin musim gugur yang melewati mereka, namun terdengar suara prajurit berkuda yang datang.

"Sari ini bahaya mari kita pergi!!!"

Namun hal itu terlambat seorang prajurit melemparkan tombak dari kejauhan dan menembus ke dalam hati Sumo, lalu ia tergeletak jatuh dan bersatu dengan sungai yang ada di depannya.

"Sumo!!!"

"Kami dari Kerajaan Utara, dari mana saja kamu berada tuan Putri"

"Saya perintahkan kalian untuk tunduk terhadap saya!"

"Maaf tapi itu sudah tidak berlaku, yang mulia Raja sudah tidak menganggapmu lagi"

Prajurit dari Kerajaan Utara menyekap Sari dengan tali tambang yang sangat keras hingga Sari pun tidak dapat bergerak dengan bebas.

"Tolong!!!"

Sari tidak dapat lagi berteriak dengan bebas, semua itu dibungkam olehnya bagaikan dahulu kala dimana ia tidak dapat mencari apa itu arti kebebasan hanya di dalam kamar Istana Utara. Lalu, Sari dihanyutkan di Sungai bersama dengan Sumo.

***

Hari pun berlalu, aliran sungai yang deras ini membuat mayat Sumo menepi di ujung hulu sungai, di daerah yang bernama Bolong Sari, sedangkan mayat sang Tuan Putri Sari menepi di daerah Kedungsari. Sungai tersebut menjadi saksi bisu kisah cinta mereka berdua, hingga masyarakat Selatan yang mengenal dekat dengan Sari diberi tanda dengan lumpang batu, kedua tempat tersebut dianggap suci karena ketulusan mereka terhadap permasalahan yang ia lalui dan menjadi simbol persahabatan Kerajaan Utara dan Selatan. Saat ini Kerajaan Utara dan Selatan bersatu dibawah nama Kerajaan Sumolepen, diambil dari nama Sumo yakni rakyat jelata yang memiliki hati besar. Setiap bulan purnama masyarakat yang diperintahkan oleh Raja untuk mengadakan upacara adat menaburkan bunga di tepi sungai dan meminta pertolongan melalui lumpang batu yang dianggap dapat memberikan rasa kesabaran, ketaatan dan kesetiaan. Lumpang Batu tersebut diberi nama Lumpang Watu Mojokerto.

Hidang Manise 1674

Maluku

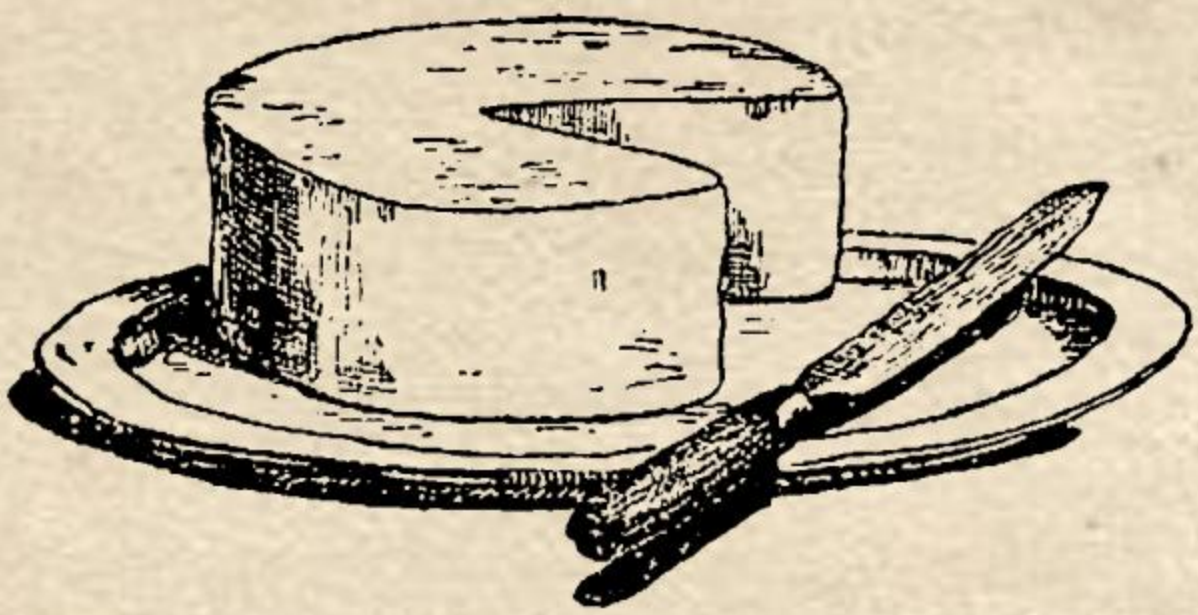

Hakiim Norman

Hidang Manise 1674

Hakiim Norman

Kehidupan sulit dirasakan masyarakat pribumi Nusantara setelah tibanya pihak-pihak penjajah dari Eropa. Tibanya bangsa penjajah berdampak buruk bagi lingkungan dan penduduk pribumi Nusantara. Hal tersebut terjadi karena eksploitasi sumber daya dan pembantaian bagi kaum-kaum pribumi.

Pada saat itu ada seorang Ambon yang cukup istimewa dibanding penduduk Ambon lainnya. Pria tersebut adalah seorang nelayan yang cukup dikenal oleh kaum kolonialis dan masyarakat Ambon setempat. Berbeda dengan kisah pahlawan yang umum, nelayan ini dicintai kedua pihak "baik" maupun "jahat" karena kemampuannya dalam memasak. Nelayan itu kehilangan istrinya saat ia melahirkan anak tunggalnya yaitu Haruku namun ia dipuja oleh kaum Belanda karena kemahirannya dalam memasak jenis-jenis makanan eksotis dan dicintai oleh kaum Ambon karena sifat perhatiannya dengan warga setempat.

Kota Ambon dari dulu dikenal sebagai kota yang penuh dengan potensi. Kekayaan rempah-rempah di wilayah itu membuat kota Ambon menjadi Ibu kota VOC yang pertama. Walaupun tentara-tentara penjajah itu selalu menekan kaum pribumi setempat, kehormatan dan perilaku yang diberi kaum VOC terhadap Haruku dan keluarganya berbeda dengan yang dilakukan kepada kaum pribumi yang lain. Keluarga Haruku dikenal kaum VOC sebagai keluarga pemasak. Perjalanan nelayan yang jauh-jauh membuat Ayahnya menguasai hidangan-hidangan seluruh dunia. Saat

Haruku kecil, Ayahnya selalu mengajarkannya resep-resep baru yang Ayahnya pelajari ketika dalam perjalanan nelayannya. Kemampuan masak Ayahnya Haruku yang luar biasa membuat keluarganya disukai dan dihormati oleh pihak-pihak VOC.

Semenjak Haruku kecil, ia diperlakukan dengan baik oleh pihak kolonialis. Hal tersebut bukanlah hal yang umum terutama bagi kaum pribumi. Ketika anak-anak kecil Ambon dicaci-maki, Haruku mendapatkan senyuman dan pujaan. Ketika anak-anak kecil Ambon sedang dihukum, Haruku bermain bola dengan anak-anak kecil Belanda setempat. Ketika anak-anak kecil Ambon hanya mendapatkan nasi dan garam, Haruku mendatangi pesta yang penuh dengan makanan eksotis dan berlebihan.

Tetapi, perlakuan spesial yang Haruku dapatkan tidak membuatnya mengkhianati kaum aslinya. Ayahnya selalu mendidik Haruku agar terus membantu dan berjuang untuk kaum Nusantara. Ayah dari Haruku selalu percaya bahwa suatu hari akan datang dimana kaum asli Nusantara akan diperlakukan dan mendapatkan kehormatan yang mereka berhak dapatkan, seperti yang sudah dimiliki Ayahnya Haruku. Rasa kepedulian yang mulai ditanam semenjak kecil itu terus berkembang sesaat ia tumbuh besar. Ia sakit hati jika melihat saudara-saudaranya mendapatkan perhatian yang tidak sebanding dengan yang ia dapatkan. Semenjak ia kecil, ia hanya menyimpan rasa kesal terhadap pihak Londo di dalam hatinya karena ia takut mengganggu karier Ayahnya. Rasa sayang dan peduli Haruku miliki dengan saudara-saudaranya membuatnya sering berbagi kenikmatannya. Hal-hal seperti membagi makanan dan

mainan ke teman-teman pribuminya bukanlah hal yang tidak biasa bagi Haruku. Sifat berbaik hati tersebut terus berlanjut sampai Haruku besar, hal-hal seperti membagi hasil nelayannya kepada warga setempat, membantu warga setempat secara ekonomis dan kemampuan memimpin yang ia miliki membuatnya dikagumi oleh kaum pribumi lainnya.

Ketika Haruku berusia 17, ayahnya menghilang setelah menghadapi badai yang sangat besar saat perjalanan nelayannya. Pada awalnya, peristiwa tersebut sangat mempengaruhi kesehatan mental Haruku. Haruku melihat Ayahnya sebagai panutan terbesarnya, ia rela melakukan apa pun agar ayahnya kembali. Ia merasa bahwa ia tidak dapat membanggakan kaum-kaum Nusantara sebaik Ayahnya.

15 tahun telah berlalu semenjak peristiwa tersebut dan Haruku masih belum mendapatkan kabar mengenai Ayahnya. Secara perlahan, Haruku mengalahkan rasa takutnya terhadap kehilangan Ayahnya. Sekarang, Haruku sudah dewasa dan ia telah menjadi sosok nelayan dan koki yang dihormati, melebihi kemampuan Ayahnya. Kerja keras yang selama ini ia tekuni membuatnya menjadi seseorang yang kaya. Ia membuka restoran kecil bernama Hidang Manise, yang makanannya dihasilkan dari hasil nelayannya sendiri.

Walaupun Hidang Manise dikelola oleh kaum Ambon, restoran kecil tersebut dikenal sebagai tempat dimana kedua pihak kolonialis dan pribumi bersatu untuk menikmati berbagai macam hidangan. Haruku merasa bangga atas kesuksesannya dalam menggabungkan kedua pihak tersebut. Walaupun masih dalam skala yang kecil, ia yakin bahwa kemajuan tersebut akan membantunya mencapai impiannya

dimana kesetaraan antar semua ras adalah sesuatu hal yang nyata.

Pada suatu hari, Haruku kembali dari perjalanan nelayannya dan ia ditemui dengan seorang yang mengenakan seragam tentara VOC. Walaupun Haruku cukup akrab dengan kaum-kaum Belanda, kali ini ia cukup terkejut karena pria yang mendatanginya adalah gubernur VOC wilayah Kota Ambon, Antoni Hurdt. Setelah bercakap dalam waktu yang singkat, gubernur tersebut mengundang Haruku ke pesta hari raya Kota Ambon yang akan berlangsung beberapa hari mendatang. Haruku menerima ajakan tersebut dengan harapan kesejahteraan bagi semua ras yang berada di Kota Ambon. Saat hari raya tiba, Haruku memiliki harapan tinggi terhadap keragaman sosial yang akan hadir di pesta tersebut. Ia mengharap bahwa akan ada banyak kaum Ambon yang ikut bersenang dan berseru saat pesta hari raya berlangsung.

Setibanya di tempat pesta, ia terkejut terhadap massa yang hadir. Ia sadar bahwa pesta tersebut hanya dirayakan oleh pihak-pihak VOC tanpa kehadiran satupun kaum Ambon. Ia tambah terkejut ketika melihat sekelompok orang Ambon yang dijadikan objek lelucon ditengah massa. Kelompok Ambon tersebut didandani menjadi sosok-sosok binatang seperti monyet dan sapi, sambil disiksa di atas panggung yang massanya hanyalah kaum-kaum kolonialis. Haruku jatuh sedih dan memutuskan untuk meninggalkan daerah pesta tersebut. Selagi menuju pintu keluar, ia berjumpa dengan Antoni Hurdt yang mengundangnya ke pesta tersebut pada mulanya. Sesaat ia mendekatinya, Haruku menyadarkan bahwa Antoni sedang menggenggam sebuah tali yang terikat ke leher seorang gadis kecil pribumi. Gadis kecil tersebut

penuh dengan luka dan memar hasil bantaian yang diberi kepadanya ketika ia menolak mematuhi perintah. Haruku merasa sangat kesal, hatinya seakan-akan teriris ketika ia melihat gadis malang tersebut.

Rasa dendam yang ia simpan semenjak ia kecil tidak lagi dapat ditahan. Setelah bungkam beberapa detik, Haruku memukul Antoni di bagian muka dan melepaskan gadis kecil tersebut dari ikatan talinya. Ketika Haruku melihat sekitarnya, massa yang penuh dengan kaum Belanda sudah berdiam dan menatap Haruku dengan kebencian. Antoni lalu tertawa sambil menatap Haruku dengan ekspresi yang kesal. Antoni merasa dikhianati oleh Haruku karena telah melawannya walaupun telah memberikannya kenikmatan selama bertahun-tahun. Massa Belanda yang mengelilingi Haruku lalu meneriaki dan memaki Haruku atas perbuatannya. Massa tersebut lalu mengusir Haruku dari tempat pesta tersebut bersama gadis kecil yang telah diperbudak.

Setelah mengobati gadis kecil tersebut dan mengantarkannya kembali ke orangtua kandungnya, Haruku kembali ke tempat tinggalnya penuh dengan emosi. Ia merasa kesal dan sedih terhadap perbuatan yang telah dilakukan kaum kolonialis kepada kaum Nusantara. Setibanya ia di rumahnya pada tengah malam, ia langsung berdoa agar tuhan akan membalas pelaku-pelaku kejahatan tersebut dengan balasan yang impas.

Sesaat ia tidur di tengah malam, ia terganggu karena mendengarkan suara-suara sorakan. Ia lalu terbangun panik setelah mendengar suara kaca yang pecah. Ketika ia mengecek dari jendela, ia menyadarkan bahwa kaum-kaum Londo yang mabuk telah melemparkan botol kaca dan

sampah ke arah rumah Haruku. Setelah menyadari bahwa Haruku telah bangun, kaum-kaum Londo tersebut meninggalkan wilayah rumah Haruku sambil tertawa dan memaki Haruku dengan makian seperti "Pribumi tetap saja tak berterima kasih!" dan "Pengkhianat!".

Setelah mendengarkan kalimat-kalimat maki tersebut, Haruku mengambil nafas yang dalam lalu kembali tidur. Pagi-pagi setelah kejadian tersebut, Haruku mendengar ketukan keras di pintu rumahnya sehingga ia terbangun dari tidurnya. Ketika ia membuka pintu rumahnya, rekan-rekan kerjanya dari Hidang Manise hadir dengan muka pucat dan ekspresi panik. Walaupun Haruku lega karena bukan tentara VOC, mereka mendatangi Haruku untuk memberitahu bahwa ada musibah buruk yang telah melandasi restoran kecilnya.

Saat Haruku tiba di Hidang Manise, ia hanya berdiam dan kembali bungkam seperti peristiwa saat pesta hari raya. Ia melihat karyanya, Hidang Manise, yang hancur dan terbakar. Dinding yang bolong karena dilempari batu, atap kayu yang hangus karena dibakar, peralatan masak yang tersebar seluruh restoran, dan lantai yang dicoret merah "Pengkhianat!". Haruku lalu jatuh nangis dan pasrah karena karyanya telah dihancurkan. Ia lari kembali menuju tempat tinggalnya untuk berdoa di kamarnya. Ia berdoa sambil memohon agar pelaku-pelaku kejahatan tersebut dibalas dengan hukuman yang dapat menghancurkan kehidupan mereka seperti peristiwa ini telah menghancurkan hidupnya.

Saat-saat seperti ini adalah saat yang Haruku takutkan ketika ia kehilangan ayahnya. Ia membutuhkan bantuan ayahnya untuk menangani kembali situasi-situasi seperti ini. Karena rasa kebutuhannya terhadap ayahnya, Haruku kembali

berdoa dan memohon kepada tuhan untuk keselamatan ayahnya agar ia dapat kembali dan membantu Haruku menangani situasi ini.

Setelah mengurungkan diri di rumah selama beberapa hari, Haruku memutuskan untuk pergi ke pelabuhan untuk memancing. Ia menyiapkan peralatan mancingnya, berdoa agar situasi hidupnya membaik, lalu berangkat menuju pelabuhan. Sesaat ia bersepeda menuju pelabuhan, ia melihat beberapa kaum Ambon yang menggunakan pakaian adat sambil berkata "Bencana! Bencana mengincar kaum kolonialisme!".

Haruku melihat pria-pria tersebut yang sepanjang jalanan. Tetapi karena Haruku sedang emosional, ia tidak terlalu memperhatikan pria-pria tersebut dan mengabaikannya. Saat ia tiba di pelabuhan, ia langsung menuju ke perahunya berjalan kaki. Saat ia ingin menaiki perahunya, ia mendengar seorang meneriaki namanya. Karena lelah, ia mengabaikannya, mengira pria yang memanggilnya hanyalah seorang Londo yang ingin memakinya. Tetapi setelah pria itu memanggil terus-terusan, Haruku menengok dan terkejut. Ia menyadarkan bahwa pria yang memanggilnya adalah ayahnya.

Dengan kejut dan gembira, Haruku lari menuju ayahnya. Saat Haruku memeluknya, ayahnya menegaskan Haruku untuk cepat mengikutinya keluar dari wilayah Ambon.

Dengan ekspresi bingung, Haruku melihat kapal kayu nelayan Ayahnya dan memeluk kembali Ayahnya sambil mengatakan, "Aku tidak sabar untuk meninggalkan tempat ini, Ayah".

Dengan penuh rasa kasih sayang, Haruku dan Ayahnya kembali bersatu mencari kesempatan kehidupan yang lebih baik. Saat perjalanannya, Haruku melihat gelombang air tinggi yang tampaknya menuju Kota Ambon. Tanpa ia sadari, Tuhan telah mendengar doa dan permohonannya Haruku. Beberapa jam setelah Haruku meninggalkan pelabuhan, gempa dan tsunami yang dahsyat melanda Kota Ambon. Peristiwa bencana yang terjadi di tahun 1674 ini tercatat sebagai salah satu bencana alam terbesar sepanjang masa. Haruku dan Ayahnya nyaris tidak selamat dari bencana tersebut, Haruku terguncang atas peristiwa tersebut lalu ia dan Ayahnya melanjutkan hidupnya di Pulau Borneo.

Malahar dan Mateo

Nusa Tenggara Timur

Sekar Salma Zahradeeva

Malahar dan Mateo

Sekar Salma Zahradeeva

Di antara keindahan alam Flores Timur, hiduplah seorang remaja laki-laki bernama Malahar. Pemuda ini terlahir dalam kondisi keluarga yang kehidupannya selalu dalam keadaan yang serba terbatas. Ayah Malahar, Baba,[1] adalah seorang pemandu wisata di Larantuka, sebuah kecamatan di Kabupaten Flores Timur, NTT. Sedangkan Ine,[2] ibu Malahar, sedang mengidap penyakit yang tidak ada satupun orang di Larantuka yang mengetahui penyebabnya. Sebelum Ine sakit, keadaan finansial keluarga Malahar tidak seketat sekarang. Tetapi karena sekarang pendapatan keluarga Malahar hanya berasal dari ayahnya, pencapaian Baba tidak selalu cukup untuk membiayakan kehidupan Malahar dan adiknya, Mateo.

Dari matahari terbit hingga munculnya bulan terang dari arah timur, Baba selalu sibuk mengurus turis mancanegara yang datang ke pesisir Larantuka setiap harinya. Sedangkan Malahar dan Mateo tetap dipaksa oleh Baba dan Ine datang ke sekolah untuk menuntut ilmu. Kalau biaya pendidikan bukanlah masalah lagi bagi Baba dan Ine, karena pendidikan yang Malahar dan Mateo dapatkan sudah gratis disubsidi oleh pemerintahan setempat. Tetapi karena hati kedua kakak adik ini yang sangat mulia, Malahar dan Mateo sering bersikukuh untuk tidak datang ke sekolah demi menjaga Ine yang sangat rapuh.

Sudah tiga bulan berlalu sejak pertama kali Ine mengidap penyakit yang entah dari mana penyebabnya. Hampir semua dokter umum di Larantuka sudah berjuang

untuk menyembuhkan penyakit Ine. Tetapi tidak ada satupun obat yang bisa menghilangkan rasa sakit yang dihadapi Ine. Dokter menyarankan untuk memanggil dokter spesialis dari Bali untuk datang mengobservasinya, tetapi Ine tidak mempunyai uang sebanyak itu untuk kebutuhannya.

Lama kelamaan, penyakit Ine bertambah banyak. Ine merasa dirinya adalah beban bagi keluarga kecilnya. Tidak hanya penyakit tidak jelas yang ia miliki, sekarang Ine juga berjuang melawan depresi yang mengait erat di pikirannya. Keluarga kecil ini kebingungan mencari solusi untuk mengembalikan Ibu mereka kembali ke Ine yang dulu ceria dan energetik. Malahar dan Mateo bisa merasakan waktu Ine sudah tidak akan terlalu lama lagi di dunia ini, tetapi kedua kakak adik itu selalu pintar mencari cara untuk melempar jauh-jauh pikiran buruk itu dari benak mereka.

Di suatu hari yang biasa, Malahar dan Mateo dipaksakan lagi oleh Baba untuk pergi ke sekolah. Malahar akhirnya berhasil dibujuk oleh Baba, tetapi Mateo tidak mau melepaskan pelukan eratnya dari Ine. “Sudah, sudah. Mateo, kamu harus pergi ikut Kaka[3] ke sekolah. Kalau Mateo tidak sekolah, nanti siapa orang pintar yang bisa menyembuhkan Ine?” Bujuk Ine dengan halus. Akhirnya kata-kata Ine itu berhasil membujuk si bungsu.

“Malahar ke sekolah dulu ya, Ine. Ine istirahat saja, nanti Malahar akan kembali lagi secepatnya.” Pesan Malahar. Ine memberikan senyuman hangat kepada Malahar dan melambaikan tangannya sambil melihat kedua jagoannya berangkat ke sekolah dengan sang suami. Yang mereka bertiga tidak ketahui, lambaian itu adalah tanda pamit Ine kepada mereka bertiga.

Sepulang sekolah, Malahar mengetuk pintu depan rumah, tetapi tidak ada yang menjawabnya. Saat Malahar memegang engsel pintu, ternyata pintu tidak dikunci. "Ine! Malahar dan Mateo sudah pulang, nih" seru Malahar, tetapi seruan itu hanya dibalas oleh kesunyian. Mateo kemudian jalan mengarah ke kamar Ine. Tak lama kemudian, Malahar mendengar teriakan dari Mateo.

"Ine!" Mateo teriak dengan suara yang lantang. Malahar bergegas ke arah kamar Ine dan menemukan Mateo menangis terpuruk di samping Ine yang sudah tak bernyawa. Malahar kehabisan kata, ia tidak tahu harus berbuat apa. Malahar tidak menyangka ibunda yang sangat ia sayangi telah meninggalkan dirinya untuk selamanya. Setelah beberapa saat, Baba akhirnya pulang sehabis kerja memandu turis. Saat itu juga, Malahar langsung memeluk ayahnya dengan erat dan air mata akhirnya turun deras.

Sore itu menjadi sore yang tidak akan pernah terlupakan oleh keluarga kecil ini. Sosok seorang ibu bagi Malahar dan Mateo sudah hilang dari bingkai hidup mereka. Sekarang, hidup mereka tidak akan sama seperti dulu. Setelah kepergian Ine, Malahar dan Mateo tambah bersikukuh untuk tidak datang ke sekolah. Mereka lebih memilih untuk membantu Baba bekerja agar mereka bisa hidup tanpa beban finansial. Baba masih memaksa mereka berdua, tetapi kali ini, Baba memutuskan untuk mengalah. Sejujurnya, jauh di dalam hati Malahar, ia ingin sekali bisa melanjutkan sekolah. Malahar ingin bisa merantau ke kota besar agar ia bisa bekerja dengan pendapatan yang banyak untuk membiayai keluarganya. Tetapi apa boleh buat, mimpi itu sudah keburu terlindas oleh keadaannya yang tidak mendukung.

Kedua kakak adik itu akhirnya membantu Ayahnya dengan berjualan makanan camilan jagung titi[4] di Pasar Inpres Larantuka. Setiap sore, Mateo membantu Malahar memetik jagung di kebun belakang rumah mereka untuk dibuat menjadi jagung titi. Pada pagi harinya, Malahar dan Mateo jalan ke pasar untuk menjual kantongan camilan itu. Pendapatan mereka bisa dibilang lumayan cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka. Sekarang Malahar dan Mateo senang sudah bisa bantu mengurangi beban ayahnya.

Hari demi hari, dan bulan demi bulan telah berlalu, penjualan kakak adik itu menjadi laris. Malahar dan Mateo menjadi bintang jagung titi se-Pasar Inpres Larantuka. Tidak ada orang yang tidak mengetahui jagung titi mereka yang lezat ini. Suatu hari, ada seorang perempuan cantik jelita yang mendatangi Malahar dan Mateo.

"Dik, jagung titinya dua bungkus ya" perintahnya. Mateo menaruh pesanan perempuan itu ke dalam kantung plastik dan menyerahkannya ke perempuan itu. "Kalian tinggal dimana?" tanyanya kepada kedua kakak adik itu.

Dengan nada ragu, Malahar menjawab, "Oh, tidak jauh kok dari sini". Setelah satu pertanyaan itu, perempuan tersebut akhirnya mengajak kedua kakak adik itu mengobrol. Tidak terasa, sudah satu jam mereka berbincang. Perempuan itu mengucapkan terima kasih dan melanjutkan perjalanannya pulang.

Keesokan harinya, Malahar dan Mateo kembali ke pasar untuk berdagang. Entah mengapa, penjualan mereka di hari kamis pagi ini tidak sebanyak hari-hari biasanya. Setelah

menunggu beberapa saat, datanglah perempuan kemarin itu ke tempat dagangan mereka.

"Sini, saya beli semuanya," Kata perempuan murah hati itu.

Malahar dan Mateo sangat girang karena akhirnya mereka bisa pulang kerumah dengan saku yang penuh. Berhari-hari telah lewat, dan perempuan itu selalu menghampiri kedua kakak adik ini setiap kali mereka berdagang. Karena keakraban ini, perempuan itu mengulurkan tangannya untuk membantu keluarga Malahar dan Mateo yang sangat memprihatinkan.

Pada suatu sore, perempuan itu datang ke rumah Malahar dan Mateo untuk membantu mereka membuat jagung titi untuk dijual keesokan harinya. Tak hanya membantu membuat jagung titi, perempuan itu perlahan membantu kehidupan rumah tangga keluarga kecil Malahar dan Mateo. Setelah bekerja keras menumbuk jagung titi, perempuan itu membuatkan Malahar dan Mateo makan malam.

"Wah! Lezat sekali makanan ini, Lairana!" Seru Mateo. Ya, betul, nama perempuan itu Lairana. Beberapa saat kemudian, Baba masuk kedalam rumah.

"Hm… aroma apa ini? lezat sekali sepertinya." Ucap Baba yang terlihat letih setelah kerja sepanjang hari. Baba jalan mengarah ke dapur dan dirinya terperanjat.

"Siapa anda?" tanyanya.

"Tidak apa-apa, Ba. Ini Lairana, ia sering membantu kami berdua menjual jagung titi." Ujar si anak sulung. Hati Baba langsung tenang. Ia pikir ada orang tidak dikenal yang tiba-tiba masuk ke dalam kediaman mereka.

"Hari ini Lairana yang membuatkan makan malam buat kita semua. Cobain deh, Ba, lezat sekali masakannya." Saut si bungsu. Malam itu berjalan dengan penuh keharmonisan. Baba sangat senang dengan Lairana karena sekarang ada yang bisa menemani kedua anak malang itu.

Semakin lama, Lairana semakin sering datang ke kediaman Malahar dan Mateo untuk membantu kegiatan rumah tangga mereka. Ternyata kebiasaan Lairana itu membuat hati Baba lemah dengan kebaikan Lairana. Baba pun akhirnya jatuh cinta dan Lairana pun merasakan hal yang sama. Akhirnya, Baba memutuskan untuk menikahi perempuan itu. Lairana meminta izin kepada Malahar dan Mateo dan mereka pun dengan sepenuh hati setuju dengan permohonan itu.

Baba dan Lairana akhirnya menikah demi kebaikan keluarga mereka. Lairana berjanji bahwa ia akan selalu senantiasa membantu keluarga kecil itu. Karena itu, Malahar dan Mateo sepakat untuk kembali menuntut ilmu di sekolah. Malahar senang sekali karena ia akhirnya bisa kembali ke sekolah untuk menggapai mimpinya.

Pagi hari datang dan Baba pun langsung berangkat kerja. Hari ini menjadi hari pertama kehidupan baru keluarga kecil itu. Lairana memberikan bekal buatannya untuk Baba dan mengikatnya di kursi belakang sepeda Baba. Tak lama setelah Baba pergi, Malahar dan Mateo juga pamit untuk berangkat sekolah.

"Ehhh, apa-apaan? Tidak usah sekolah. Kalian bantu saya di rumah." kata ibu baru mereka itu.

"T-tapi... kita ingin sekolah, Bu. Baba sudah mengizinkan kok." kata Mateo dengan penuh rasa kecewa.

"Tidak! Aku sekarang ibumu. Kalian berdua dengarkan perkataan saya." Balas Lairana. Malahar kaget melihat sisi lain ibu tirinya itu. Selama ini Malahar kira Ibu Lairana tidak mengenal rasa amarah. Mereka berdua terdiam seribu bahasa tidak tahu berbuat apa. Hari itu menjadi hari terburuk Malahar dan Mateo. Selama satu hari itu, Lairana menyuruh Malahar dan Mateo untuk terus berkerja. Mulai dari menyapu, mencuci, memetik jagung di ladang, semua tugas rumah diperintah Lairana untuk dikerjakan.

Saat Malahar menyapu kamarnya, Malahar tidak sengaja menjatuhkan kotak di atas meja Lairana. "Anak kurang ajar! Apakah kamu tahu seberapa mahal kotak itu?" Tegas Ibu tiri bertanduk itu. Lairana memukul punggung Malahar dengan pengki sapu yang dipegang oleh Malahar. Malahar tersungkur kesakitan, ia sekarang takut dengan Lairana. Mateo dan Malahar tidak percaya mereka telah ditipu oleh perempuan yang dulu mereka kira seperti malaikat. Terpaksa mereka sekarang harus menghadapi ibu jahat ini.

Matahari telah terbenam dan Baba pun akhirnya pulang. "Malahar! Mateo! Lairana! Baba pulang" serunya. Mateo lari ke arah Baba dan memeluknya dengan erat. Mata Mateo sudah berat sekali menahan tangisannya. "Bagaimana sekolah? Seru kah?" Baba menanyakan Mateo yang ada dipelukannya dan juga Malahar di sebrangnya. Lairana di ujung ruangan memberi Malahar tatapan tajam yang mengancam.

"Ehm, baik saja, Ba" balas Malahar dengan penuh ketakutan. Ia ingin sekali mengadu kepada ayahnya, tetapi takut kepada Lairana si muka dua itu.

Malam itu berjalan seperti biasa tetapi keesokan harinya terulang kembali. Kini sudah hampir sebulan Malahar dan Mateo tidak sekolah, dan Baba pun belum tahu kebenaran itu. Perempuan itu pintar sekali membohongi Baba. Setiap kali Baba pulang, dia akan pura-pura baik hati dengan Malahar dan Mateo, dan setiap kali Baba pergi kerja, dia akan mengancam dan melakukan kekerasan terhadap dua anak yang malang itu.

Malahar dan Mateo sudah tidak tahan lagi. Suatu malam mereka berdua mengadu kepada Baba tentang perbuatan keji ibu tiri mereka itu. Tetapi Baba tidak percaya dengan aduan mereka. Baba kira kedua anak itu mengada-adakan cerita untuk mengeluh soal kehadiran Lairana di kehidupan mereka. "Kalian tidak usah bohong. Lairana memang tidak seperti Ine, tetapi ia baik hati. Lihat saja, sekarang kondisi keluarga kita baik-baik saja setelah kehadirannya." Kata Baba. Tetapi Baba tidak sekalipun sadar bahwa semua pendapatan baru keluarga mereka sekarang adalah hasil susah payah Malahar dan Mateo. Malahar sudah berusaha sebesar mungkin untuk meyakinkan Baba, tetapi Baba sangat keras kepala.

Keesokan harinya setelah Baba pergi berangkat kerja, Lairana menyambuk kedua anak itu. "Bisa-bisanya kalian mengadu! Jangan sampai saya mendengar keluh kesah itu lagi dari Baba!" Mereka berdua disuruhnya kembali untuk bekerja saat perempuan kejam itu berleyeh-leyeh di beranda. Semua ini sudah keterlaluan. Malahar dan Mateo akhirnya memutuskan untuk kabur dari rumah. Mereka sebenarnya tidak terlalu yakin dengan masa depan mereka. Tetapi, semua ini tidak akan berakhir jika mereka tidak melakukan apa pun.

Sore itu, Mateo menuliskan sebuah surat kecil untuk Baba dan menaruhnya di selah-selah dipan tempat tidurnya. Saat mereka telah selesai meringkaskan barang-barangnya, Malahar dan Mateo keluar dari rumah disaat Lairana tertidur pulas di beranda. Mereka senang sekali akhirnya dapat kabur dari semua kekerasan itu. Tetapi, sekarang hanya ada satu masalah. Malahar dan Mateo tidak tahu harus jalan ke arah mana.

Berhari-hari telah berlalu, dan semakin banyak macam hutan, lautan, sungai, dan pegunungan telah mereka lewati. Tetapi mereka tidak bisa memastikan tempat akhir rantauan mereka. Sampai suatu hari Malahar melihat sebuah pondok kecil di tengah hutan antah-berantah. Malahar mengintip kedalam pondok itu dan ia melihat ada meja makan yang penuh dengan santapan yang menggiurkan. Tetapi, bagaimana ini semua bisa terjadi? Mana mungkin ada seseorang yang bisa menyiapkan semua makanan lezat ini di tengah hutan yang jauh dari segala tempat. Karena perut kosong yang telah berbunyi, akhirnya Mateo memasuki pondok itu. "Teo, kita tunggu pemiliknya datang saja." Ujar Malahar. Mereka menunggu di depan pondok itu dengan sabar. Berjam-jam telah berlalu, tetapi, tidak ada satupun tanda-tanda kedatangan pemilik pondok itu.

"Aduh, lama sekali ya. Kemana pemilik pondok ini pergi?" sang adik mengeluh. Kedua kakak adik itu sudah lelah dan akhirnya mereka ketiduran di beranda pondok.

Pagi telah datang dan kedua kakak adik itu membuka mata mereka yang terpejam rapat. Tetapi ada hal aneh yang terjadi. "Lho, dimana kita?" tanya kedua kakak adik itu dengan wajah yang penuh dengan pertanyaan. "Rumah siapa

ini? Mengapa kita ada di sini?!" Malahar panik dan kebingungan. Pagi itu, mereka bangun di kamar tidur yang sangat megah. Kalau dibandingkan, kamar itu sebesar rumah mungil Malahar dan Mateo di Larantuka. Malahar melihat sekitarnya untuk mencari tanda-tanda bahaya, tetapi sepertinya tidak ada sama sekali. Tak lama kemudian, pintu kamar yang megah itu terbuka perlahan.

"Selamat datang Malahar dan Mateo," ujar seorang lelaki tua dengan berpakaian mewah. "Tidak perlu khawatir, sekarang kalian bisa tinggal di sini dengan aman dan tentram." Malahar dan Mateo tidak mengerti kenapa lelaki tua ini tiba-tiba berbuat baik dengan mereka. Ternyata, lelaki tua itu adalah seorang raja di pedalaman hutan entah-berantah, dan pondok kecil di tengah hutan itu adalah sebuah percobaan dari raja tersebut. Barangsiapa yang bisa bersabar menahan nafsunya untuk makan santapan di pondok itu, akan diangkat menjadi anak raja. Pada akhirnya, Malahar dan Mateo setuju menjadi anak angkatnya, dan mereka hidup bahagia di istana itu untuk selamanya.

---

[1] Ayah

[2] Ibu

[3] Kakak

[4] Makanan khas Nusa Tenggara Timur

BIONARASI PENULIS

Sarah Rosetta Aurelia adalah seseorang yang menyegani membaca, tidur dan melamun. Jika sedang tidak stres, ia senang bermain dengan 10 kucingnya atau menghabiskan waktu dengan keluarga. Ia tidak mempunyai cita-cita yang pasti, namun mempunyai tujuan hidup senang, nyaman dan berkecukupan (lebih sedikit). Untuk sekarang, ia menghabiskan hari-harinya menguras otak demi sekolah dan meluaskan wawasannya.

Hakiim Norman adalah pemuda yang menduduki bangku kelas 3 SMA di Sekolah High Scope Indonesia. Ia gemar mempelajari tarian tradisional Indonesia, karena ia percaya melestarikan budaya sendiri adalah hal yang baik. Terus, selain itu, ia gemar merangkai kata-kata dan disusun menjadi sebuah cerita pendek. Cita-citanya menjadi ketua KPK.

Nama saya adalah **Queenie Shalima Kalila,** anak keempat dari empat bersaudara yang lahir 17 tahun yang lalu, tepatnya pada 23 Juli 2002 di Jakarta Selatan. Saya bersekolah di Sekolah Highscope Indonesia, dan sedang berduduk di kelas 3 SMA. Saya senang menggambar dan bercita-cita untuk menjadi animator. Hobi saya adalah menonton video-video yang berkaitan sejarah, filosofi, dan mitos.

Fadhli Adwani merupakan seorang pelajar yang masih duduk di bangku SMA. Tak berbeda dari pelajar lainnya, hidupnya berkutat pada sekolah di pagi hari, dan minum kopi santai di sore hari. Hingga saat ini ia tidak percaya bahwa passion itu ada, karena pada akhirnya semua akan berjalan dengan sendirinya. Uniknya, sebagai seorang virgo, karakteristiknya sangat tergambar dari perilaku yang rapih dan kecintaannya dengan kesempurnaan. Mungkin pencarian kesempurnaan tersebutlah yang menyulitkan ia untuk menemukan cinta sejatinya.

Namaku **Nadya Zafira**, siswa SMA yang merupakan produk rekayasa genetika sepasang dokter gigi. Hidungku dari Babeh dan bentuk mataku dari Emak, tetapi pusaka paling berharga yang diwarisi orangtuaku adalah kegalakkan mereka yang tak kenal lawan. Aku menjelma stereotipe "anak Jaksel" yang cakapannya dibumbui kosakata asing tetapi santapan nasi padang masih dibumbui sambal terasi. Bila kamu mencariku, aku biasanya bernaung di antara lapisan selimut dan bantal tidurku. Aku menulis bukan karena ingin dipuji, melainkan karena kertas kosong adalah kanvas yang patut dilukis dengan serangkaian kata seelok manusia yang membaca tulisan ini.

Rio Birfanshah, seorang lelaki yang dilahirkan 17 tahun lalu tepat tanggal 5, bulan 11 dan tahun 2002. Oleh karena itu ia menggunakan angka lima pada nomor punggung pada seragam basketnya. Saat ini duduk di bangku SMA kelas tiga pada Sekolah HighScope Indonesia angkatan 2020. Setelah lulus, ia berharap untuk melanjutkan studinya mempelajari tehnik

industri di kuliah ternama baik di dalam atau pun di luar negeri. Dengan ilmu yang ia dapat, ia berharap untuk mengembangkan Indonesia dari aspek ekonomi maupun infrastrukturnya.

Salam kenal! Penulis bernama **Quentino Adzandra Junandar** yang akrab dipanggil Nino. Penulis lahir di Jakarta, 4 Juli 2002, yang kini tengah menduduki bangku 3 SMA. Menulis karangan berbahasa Indonesia memang sudah diminati sejak awal menduduki bangku SMP, dimana beragam genre telah dijelajahi oleh penulis ketika mengarang. Sebagai seseorang yang tergolong sebagai Generasi z, penulis merasa bertanggung jawab dalam melestarikan budaya Indonesia dengan bangga melalui karya literasi yang dapat diminati oleh pembaca dari berbagai latar belakang.

Halo! Nama saya **Sekar Salma Zahradeeva,** biasa dipanggil Alma. Dalam waktu renggang saya, saya gemar sekali mendengarkan lagu, podcast, menyaksikan video YouTube, berpanah, dan belajar bahasa baru. Sekarang saya duduk di

bangku kelas 12, Sekolah Highscope Indonesia, dengan jurusan ilmu pengetahuan sosial. Untuk kedepannya, saya ingin sekali bisa diterima di universitas favorit agar saya bisa mengejar mimpi saya sebagai produser eksekutif di sebuah perusahaan pertelevisian.

Alifa Fadhila Zahra, seorang perempuan yang dilahirkan 17 tahun lalu tepat tanggal 2, bulan 2 dan tahun 2002. Ia dilahirkan tidak sendirian tetapi berdua dengan saudara kembarnya. Saat ini tercatat sebagai siswi SMA Sekolah HighScope Indonesia angkatan 2020. Angka 2 merupakan angka keberuntungan baginya. Si plegmatis yang gemar menggambar bercita-cita menjadi seorang Arsitek.

Namaku **Pradia,** dulu namaku dika tapi entah kenapa perlahan berubah menjadi Pradia. Saya lahir di Bandung pada 10 Januari 2002, Paling bingung kalau ditanya hobby pasti bingungnya bukan main. Setiap pulang dari sekolah pasti selalu merenung

tentang apa yang sudah dilalui sehari penuh. Menatap senja di sepanjang jalan pulang adalah salah satu momen yang berharga bagiku. Salah satu impian terbesarku adalah dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat sekitar.

Jiwa yang berhasil memasuki rahim ibu, dan berujung menjadi makhluk kecil yang disebut manusia. Namun memiliki mimpi yang besar itu diberi nama Ali oleh ayahnya dan dijuluki **Al Uraidhi** oleh ibunya. Dengan berkah nama kakeknya yang tersebar harum di Jazirah Arab. Dia ingin memberikan sedikit pemikirannya pada manusia-manusia kecil dengan mimpi besar lainnya.

Indonesia. Suatu bangsa di firdaus. Warga Indonesia telah berkarya di tanah air ini selama ribuan tahun. Hingga kini, budayanya pun dapat tetap dirasa sangat kental. Cerita-cerita ini pun tidak kurang menceritakan pengalaman seru seputar daerah eksotis di Indonesia dengan bahasa yang indah. Selain tulisan yang dibuat oleh seniman Indonesia, koleksi ini juga dikumpulkan karena kentalnya budaya dan menggambarkan Indonesia dari berbagai daerah, suku, dan juga etnis.